Andra & Ade Kembar

Copyright © 2019

By Dian Septiari

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dian Septiari
Wattpad. @Di_Evil, @Di_2evil, @Di_PDS
Instagram. dianseptiari
Email. dianwattpad15@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juni 2019
239 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Meebooks

PART I

Andra yang telah merasa sangat bosan bermain mobil-mobilan sendirian di ruang tamu, langsung saja berlari dengan cepatnya menuju ke arah kamar. Bermaksud menemui kedua orangtuanya yang sedang berada di dalam sana.

Andra ingin mengajak sang ayah bermain bola sepak di halaman belakang rumah. Dan juga meminta untuk dibuatkan segelas susu hangat kesukaan oleh ibunya ditambah pula dengan camilan ringan seperti biskuit misalkan saja nanti.

"Mama sama Papa mau ke mana?" Andra bertanya polos saat baru saja sampai di dalam kamar. Balita itu memerlihatkan tatapan bingung sekaligus keingintahuan yang kian jelas.

Terlebih lagi setelah menyaksikan ayah beserta sang ibu yang tengah cukup sibuk memasukkan pakaian-pakaian dan juga perlengkapan bayi kepunyaan dari calon adik-adik kembarnya ke dalam koper hitam berukuran lumayan besar.

"Papa sama Mama mau *pelrgi* ke mana?" tanya balita itu kembali karena diselimuti rasa penasaran semakin kuat.

"Iya ada *deh*, Nak. Andra nggak boleh tahu," jawab Dion dengan sesantai mungkin supaya tidak menimbulkan kecurigaan untuk buah hati mereka yang sedang ingin tahu.

"Kenapa Andlra *ga bole tau*, Papaa?" Kepolosan Andra perlihatkan ketika membalas pertanyaan ayahnya. Ketika belum mendapatkan jawaban pasti Andra tak akan puas.

Dan setelah menyadari sosok putra kesayangan mereka hadir di dalam kamar, Riana kemudian menghentikan

kegiatan mengemas barang-barang yang akan dibawanya untuk keperluan melahirkan nanti di rumah sakit. "Mama sama Papa nggak akan ke mana-mana. Sayang," ucap wanita itu menimpali suaminya.

"*Pokoknya* Andra nggak boleh tahu Papa sama Mama mau pergi ke mana *ntar*." Dion bersikukuh. Padahal, berguyon.

Setelah mendengar jawaban yang sama dari sang ayah. Andra berjalan mendekat ke arah tempat tidur. "Andlra mau *tau*, Papa. *Kasi tau* Andlra, yah?" Balita itu merayu.

"Papa nggak mauu, Nak." Dion memang dengan sangat sengaja menjawab demikian guna mengundang kekesalan putranya.

"Papa pelit sama Andlraa!" Andra lalu mengeluarkan seruan dalam intonasi lumayan tinggi karena merasa sebal.

"Hahaha. *Pokoknya* nanti, kalau Papa sama Mama pergi. Andra harus diam di rumah sama Om Lian dan Tante Dhi." Dion melanjutkan aksi mengerjai buah hatinya.

Andra menggelengkan kepala kuat-kuat sebagai respons atas perintah dari ayahnya barusan. "Andlra *ga* mau di *lumah*."

"Andlra mau ikut *pelrgi* sama Mama dan Papa."

Dion terkekeh senang. "Nggak boleh tahu, Nak. Soalnya acara ini cuma untuk Papa dan Mama *aja*."

"Papa pelit sama Andlra!" seru Andra dilengkapi dengan ekspresi kesal. Balita itu pun memandang ayahnya dalam tatapan tajam nan kesal yang tampak lucu, juga menggemaskan.

"Mama sama Papa nggak ke mana-mana *kok*, Sayang. Papa cuma bercanda." Kali ini Riana menyahut. Elusan lembut

penuh kasih pada bagian rambut putra mereka diberikan wanita itu sebagai salah satu bentuk afeksi yang selalu disukainya.

"*Benalran ga pelrgi* yah, Mama?" Andra bertanya sekali lagi. Meminta jawaban yang benar dan pasti dari sang ibu.

"Iya, Sayang." Riana membalas secara singkat. Tetapi, tetap berusaha meyakinkan buah hati mereka dengan nadanya yang lembut, tetap disertai senyuman hangat.

"Kalau Andra mau ikut sama Papa, Mama pergi. Andra harus *ngabulin* permintaan Papa. Mau nggak, Nak?" Dion kemudian mengajukan syarat khusus. Seringaian jahil dicetak olehnya kini di wajah dan memang disengaja ditunjukkan.

"Papa mau minta apa sama Andlra?" Keluguan Andra pertontonkan saat menanyakan permintaan ayahnya.

"Hmm, temani Mama di rumah sakit sama Papa nggak boleh nangis. Gimana, Nak? Mau nggak janji sama Papa? Oke? *Sip*?"

Tatapan polos masih balita itu berikan, saat memandang ayahnya. "Mama kenapa ke *lumah* sakit, Papa? Andlra *ga* mau ikut ke *lumah* sakit. *Ga* mau ketemu Om *Doktelr* jelek lagi. Andlra *ga* suka Om *Doktelr*." Andra memanyunkan bibir.

"Mama mau melahirkan adik-adik kembarnya Andra di rumah sakit, Nak.

Katanya Andra *udah* nggak sabar pengin lihat adik-adik kembar," beri tahu Dion kemudian. "Jadi, ikut nggak Andra sama Mama dan Papa ke rumah sakit? Apa mau diam di rumah?"

Kini, perhatian Andra tertuju ke arah sang ibu dengan sorot mata yang bertanya-tanya akan kebenaran ucapan ayahnya tadi.

"*Ade kembalr* mau *kelualr dali pelrut* Mama yah?"

Riana mengangguk beberapa kali dan juga tak lupa tersenyum hangat kepada putra kesayangannya. "Iya, Sayang. Sebentar lagi kedua adik Andra mau lahir. Senang nggak?"

Andra menunjukkan keantusiasan dengan memamerkan senyuman yang begitu lebar. "Ya, Mama. Andlra senang sekali."

"Andlra mau ikut *pelrgi*. Mau *liat* Ade Tlrisna sama Ade Klrishna *kelualr dali pelrut* Mama." Balita itu menambahkan.

"Nanti kalau misalnya Andra ketemu sama Om Dokter di rumah sakit gimana, Nak? Takut nggak *nih* Andra?"

"Pasti takut ya, Nak?" Dion menggoda.

Andra menggeleng pelan. "Andlra *ga* takut, Papa."

Tawa Dion keluar kembali, manakala dihadapkan dengan mimik wajah lucu buah hatinya yang menggemaskan. "Iya *deh*, Nak. Papa percaya kalau Andlra nggak akan nangis atau merasa takut harus ketemu Om Dokter *ntar* di rumah sakit."

"Anak Mama yang satu ini 'kan pemberani. Apalagi mau punya dua adik. Harus jadi Kakak yang berani."

Andra melebarkan senyumannya selepas mendengarkan kalimat pujian dari sang ibu. "Yaa, Mamaa. Andlra *belrani*."

Riana mengulum senyum bangga. "Pintar, Sayang."

♥♥♥♥♥

Jika sudah dihadapkan dengan situasi dimana putra kecil mereka mulai meneteskan air mata kesedihan, bahkan bisa saja berlanjut dengan adanya acara *mewek* disebabkan oleh

suatu hal, maka Dion akan sedikit kesusahan dalam menenangkan.

"Ayoo *lhoo*, nggak boleh Nangis. Andra *udah* janji sama Papa tadi di rumah kalau nggak akan nangis."

"Mama nggak apa-apa, Nak." Dion berucap lembut dan terus mengusap-usap lembut punggung putranya yang bergetar karena menangis cukup kencang.

Dion sungguh sangat bisa memahami perasaan putranya yang terbilang sensitif serta tidak tega menyaksikan orang lain tampak lemah saat mendapat perawatan di rumah sakit. Apalagi, sang ibu yang paling disayangi buah hatinya.

"Nggak boleh nangis, Nak. Harus berhenti pokoknya."

"Maa...Maamm...Maamaa." Andra pun memanggil-manggil ibunya ditengah isakan tangis yang belum berkurang.

Dion langsung mengukir senyuman hangat dan tatapan teduh saat sang buah hati memandang ke arahnya. "Nggak boleh cengeng, Nak. Anak cowok Papa ini jangan nangis."

"Mamanya Andra akan baik-baik *aja*. Sebentar lagi adik-adik kembarnya Andra mau lahir. *Ntar* di rumah punya teman buat diajak main, *deh*." Pria itu meluncurkan beberapa kalimat bernadakan canda untuk menghibur putranya.

Kecupan-kecupan manis di bagian pipi kanan serta kiri buah hatinya turut Dion daratkan. "Pasti Andra akan senang."

Dan meski sudah mendengar penjelasan dari sang ayah, air mata Andra tak henti keluar. "Andlra mau li...*liat* Mama, Pa...Papaa." Balita itu sedikit terbata-bata saat berbicara karena diakibatkan oleh sesenggukannya yang semakin kentara.

"Andlra ma...mau bo...*bobo* sama Mama di sana, Papa." Andra kembali berujar dengan tidak lancar. Jari telunjuk kanan balita pun itu menunjuk-nunjuk kamar inap yang ditempati ibunya.

"Mama lagi istirahat, Nak. Sekarang mendingan kita ke kantin *aja yuk*, Nak? Papa akan *beliin* Andra susu cokelat," balas Dion tidak langsung mengiyakan permintaan dari sang buah hati. Sebab, tidak ingin mengganggu istrinya yang butuh ketenangan sebelum nanti menjalani operasi *caesar*.

"Andlra *ga* mau, Papaa!" Andra menolak cepat. Balita itu lalu membenamkan kepala di bahu ayahnya sembari masih menangis keras. "Andlra mau li...*liat* dan bo..*bobo* sama Mama," pinta Andra dengan terbata-bata.

"Iya *deh*, Nak. Andra boleh *nemenin* Mama bobok. Tapi, harus berhenti nangis." Dion pun akhirnya mengabulkan apa yang putranya inginkan sejak tadi. Ia segera saja berjalan masuk ke kamar inap bersama sang buah hati dalam gendongannya.

Meganbooks

♥♥♥♥♥

"Mamaaa...Mamaa...,"

Riana membuka kedua kelopak mata yang tertutup rapat, lantas bangun dari posisi berbaring, manakala mendengar putra kesayangan mereka yang memanggil-manggil dirinya. Riana sempat terkesiap mendapati cucuran air mata mengalir di pipi-pipi tembam anak laki-lakinya itu. "Andra kenapa, Sayang?"

Selesai meloloskan pertanyaan. Riana segera melempar tatapan meminta penjelasan pada sang suami. Tetapi, ia

hanya mendapatkan balasan berupa gerakan bahu yang terangkat naik disertai kedipan mata. Jika sudah begitu, jawaban pasti tak akan didapatkannya. Riana harus menunggu keterangan lebih lanjut nanti dari sang suami mengenai alasan di balik tangisan anak mereka yang entah mengapa membuatnya jadi tak tega.

"Andlraa maa...mauu sa..samaa Mamaa." Suara balita itu terdengar kian menyerak disela-sela sesenggukan urung mau hilang sebab isakan balita itu juga belum berkurang.

Andra pun kemudian memberikan kode kepada ayahnya dengan condongan badan yang cenderung ke depan agar mampu menjangkau sang ibu secara lebih cepat. "Andlra maa...maau sama Mamaaa." Andra mengulang permintaan.

Dan sebelum benar-benar menurunkan buah hati mereka dari gendongannya, Dion lebih dulu menghadiahkan kecupan manis, sarat akan kegemasan di pucuk kepala putra kecil mereka, seperkian detik. "Ayo, Nak. Harus berhenti nangis. Sekarang Andra 'kan *udah* dekat sama Mama."

Sebagai bentuk balasan ucapan ayahnya, maka anggukan kecil tanpa mengeluarkan satu patah kata pun dilakukan Andra bersamaan juga dengan tubuhnya yang kini didudukkan di atas ranjang pasien oleh sang ayah. Laju air mata balita itu seketika berhenti keluar dikala sudah bersama ibunya.

"Andra jangan nangis lagi. Mama di sini sama Andra," ucap Riana dengan lembut sembari mendekap erat buah hatinya. Menyalurkan kasih sayang yang besar.

"Kalau Andra nangis terus, Mama ikut mau nangis sekarang." Riana mengimbuhkan kemudian. Tak tega jika harus melihat buah hati mereka merasa sedih karena dirinya.

"Andlra *ga* akan nangis lagi, Mamaa." Balita itu berjanji dalam kepolosan yang kental, akan tetapi tetap terlihat sungguh-sungguh dan terdengar serius saat berucap tadi.

"Anak Mama yang *bagus* (ganteng) ini memang pintar sama penurut. Andra pemberani." Pujian tulus diluncurkan Riana serta tak pernah lupa menghadiahkan usapan-usapan sayangnya pada bagian rambut buah hati mereka secara lembut untuk menenangkan sesegera mungkin.

"Bukan cuma anak Mama, Andra anak cowoknya Papa. Ya, Nak? Benar?" canda Dion sembari menggelitik perut putra kecilnya dari luar baju kaus yang dikenakan. Alhasil, Andra tidak mampu menahan tawa karena geli.

"Hahahaha. Yaa, Papa. *Benalr* sekali." Balita itu lantas menjawab dalam nada senang dan riang. Kesedihan yang sempat tadi dirasakan seketika jadi hilang.

Ciuman gemas Dion mendarat sempurna pada masing-masing pipi tembam putra cadelnya. "Kalau nggak nangis *gini* 'kan Andra jadi makin ganteng. Kalau cengeng pasti jelek."

Sementara, tatapan polos diperlihatkan oleh Andra, dikala memansang sang ayah. Namun, binaran bahagia semakin jelas pula di sepasang mata sedikit sipit balita itu. "Andlra ini *bagus*, Papa. Ganteng. *Ga* jelek. Hahaha."

"Berarti gantengnya sama kayak Papa ya, Nak?"

Gelengan kuat beberapa kali Andra tunjukkan kemudian sebagai respons atas pertanyaan sang ayah. Balita itu pun tampak mengembungkan pipi-pipinya yang bulat. Dan belum juga usai memusatkan titik perhatian pada ayahnya yang kini malah ikut memamerkan senyuman jahil. Balita itu tak suka.

"*Gaa*, Papa. Andlra *lebi bagus dali* Papa." Andra berujar dengan begitu percaya diri, tanpa malu-malu. Tidak ingin

kalah dari sang ayah yang pasti akan terus mengejeknya nanti.

Dion terkekeh. "Iya *deh*, Nak. Andra lebih *bagus*."

Tawa Andra lepas. "Hahaha. Papa jelek, *ga bagus*."

♥♥♥♥♥

Bendungan air mata haru lagi-lagi tak dapat Riana cegah keluar. Ia sangat mudah merasa sensitif dengan momen-momen melibatkan naluri dan sifat keibuannya, seperti sekarang ini saja misalkan menyusui untuk pertama kali salah satu anak kembar mereka berjenis kelamin laki-laki, Made Krishna Dwithana

"*Om Swastyastu*, Krishna." Wanita itu berbisik dengan nada yang lembut pada telinga kiri putra kecilnya. Sapaan sarat makna dalam dan penuh kasih.

Riana sendiri sudah dipindahkan ke ruangan rawat inap sejak satu jam lalu setelah selesai melakukan operasi. Dan sang suami senantiasa mendampingi setiap saat. Kini, pria itu sedang menggendong putri mereka, Komang Ayu Trisna Triyana.

Ekspresi kebahagiaan kian tidak bisa Riana sembunyikan di wajah seiring dengan rasa syukur tak henti dipanjatkan kepada Tuhan di dalam hati atas anugerah yang sudah diberikan untuk keluarganya. "*Suksma* (terima kasih)."

Meski, efek sakit serta nyeri akibat jahitan operasi belum sepenuhnya mereda. Riana mampu menahan semua. Tak ada yang lebih berarti ketika telah bisa melahirkan kedua buah hati kembarnya dengan selamat serta sehat. "Terus sehat ya, Sayang."

Mestbooks

Senyuman hangat tidak pernah bosan Riana perlihatkan saat memandang lekat-lekat anak laki-laki mereka yang masih tampak kesusahan menyusui. Akan tetapi, antusiasme Krishna untuk mengedot puting susu demi mendapatkan ASI sang ibu begitu terasa. Gigitan-gigitan yang mengundang ringisan ibunya terus saja dilakukan oleh bayi laki-laki itu.

"Pelan-pelan *aja mimiknya*, Krishna." Ucapan tersebut langsung saja Riana lontarkan tak lama selepas mendapati putra mereka yang terbatuk-batuk karena sedikit tersedak.

"*Mimiknya* harus banyak ya, Sayang," imbuh wanita itu.

Sebagai bentuk antisipasi pertama, Riana pun menepuk-nepuk halus bagian punggung buah hatinya itu. Dan apa yang dilakukan Riana barusan dengan cepatnya membuahkan hasil beberapa detik kemudian, Krishna sudah berhenti terbatuk serta juga merengek, kembali memperoleh kenyamanan dalam gendongan sang ibu. Mata Bayi itu masih terpejam rapat.

"Krishna mau *mimik* ASI lagi, Sayang?" Riana memulai monolog sambil membalas sorot mata polos dari putra kecil mereka yang kini dipertunjukkan padanya seperkian detik.

Tanpa menunggu respons sang anak yang tidak mungkin didapatkan, Riana pun segera mengarahkan puting susunya ke bibir mungil Krishna. Dan, sambutan berupa gigitan-gigitan yang lebih kuat lantas didapatkan oleh Riana.

"Hati-hati, Sayang. Semangat *banget* kayaknya Krishna *mimik* ASI." Riana berujar lembut. Kecupan manis wanita itu lalu daratkan di pipi kanan putranya.

"Mama sayang Krishna."

♥♥♥♥♥

Seraya masih sangat setia mendampingi sang istri, Dion rupanya sama-sama terlihat menikmati benar momentum seperti menggendong tubuh kecil putri mereka saat ini. Dekapan hangat selalu Dion berusaha berikan agar Trisna kian dapat merasakan kenyamanan dan terlelap nyenyak selepas menyusui tadi.

"Cantik *banget*, Tuan Putri Papa." Sebuah kalimat pujian dilontarkan Dion dengan nada pelan, coba sehalus mungkin.

"Trisna cantiknya kayak Mama *nih*, Nak."

Pria itu tidak ingin mengambil risiko jika sampai nanti putri mereka terbangun karena tipe dari suaranya yang berat dan terdengar sedikit bass. "Tuan Putri juga manis."

Dion lantas menggerakkan kepala maju, tepat terarah ke wajah putri kembar mereka. Hidung pria itu menyentuh kulit lembut Trisna, di bagian pipi kanan. Aroma khas bayi langsung terhirup masuk ke indera penciumannya.

"Sayang *banget* sama Tuan Putri." Dion kembali berujar dengan kasih tulus seorang ayah yang terselip di dalamnya.

Dion pun tidak dapat lagi menahan kata-kata manis lebih lama untuk tak segera dikeluarkan olehnya guna menggambarkan kebahagiaan dan rasa syukur yang memuncah hebat di dalam hati setelah kedua anak kembar mereka lahir hari ini.

Cengiran lebar pun turut tak mampu Dion sembunyikan manakala memerhatikan secara mendetail bentuk dari alis, mata, hidung, serta bibir sang putri. "Kenapa Tuan Putri mirip *banget* kayak Mama, Nak? Punya Papa nggak diwarisi, *nih*?" canda pria itu dilengkapi tawa ringan. Akan tetapi, tetap dikontrol. Volume suara juga kian dikecilkan.

"Atau bisa-bisa *aja ntar* kalau *udah* gede cantiknya Tuan Putri *bakal ngalahin* Mama ya, Nak?" Dion malahan kian asyik saja larut dalam monolog yang hanya diisi pertanyaan konyol.

Satu kecupan sarat akan kasih sayang didaratkan Dion sekali lagi pada pipi kanan sang putri. Kegemasan dirasakan oleh pria itu. "Tuan Putri *ntar* boleh *ngalahin* kecantikan Mama. Tapi, jangan *nurunin* sifat cuek Mama."

"Tuan Putri Papa nanti harus jadi anak yang pintar, rajin, murah senyum, baik sama selalu rendah hati," imbuhnya seraya menyelipkan harapan-harapan positif kelak untuk putri mereka. Dion percaya lantunan doa-doa baik akan mujarab.

"Mama bisa dengar jelas apa yang Papa bilang ke Trisna dari tadi," kentara Riana dan sengaja mengeraskan suaranya.

Cengiran tak berdosa lalu ditampakkan Dion saat beradu pandang dengan sang istri. "Mama jangan mulai suka *nguping*. Ini obrolan antara Papa dan Tuan Putrinya," balas pria itu santai.

"Nggak maksud *nguping*. Kebetulan dengar *aja* tadi," kilah Riana mengeluarkan pembelaannya.

"Seriusan nggak maksud *nguping*, Ma?" Dion tentu tak akan percaya dengan mudah.

Dion segera bangun dari posisi duduk di atas sofa, lalu berjalan dengan langkah kaki yang dipercepat menuju ke arah ranjang pasien, hendak menghampiri istrinya. Kontak mata juga masih tetap Dion pertahankan. Dan senyuman menggoda turut terukir di wajah pria itu sekarang.

"Seriusan *kok*. Nggak ada tujuan sama sekali buat ng-"

Meebooks

Kata-kata Riana terpotong, manakala bibirnya dibungkam oleh sang suami dengan ciuman yang lembut. Riana mau tidak mau jadi menutup rapat kelopak matanya. Namun, hal tersebut hanya berlangsung sekitar 15 detik saja.

"Makasih, Riana." Dion mengucapkan rasa terima kasih secara tulus. Tatapan lekat ditunjukkan pria itu. "Makasih karena sudah melahirkan tiga anak yang lucu-lucu. Kamu adalah istri sekaligus ibu yang hebat bagiku."

"Aku sangat mencintaimu, Sayang." Dion mengungkap perasaan cinta terdalamnya untuk sang istri.

Riana tersenyum. Mata wanita itu mulai tampak berkaca-kaca, tersentuh akan ucapan suaminya yang entah kenapa mampu menimbulkan sensasi berupa degup jantung semakin berdetak dengan lebih keras. "*Yes*, *Love you too*, Papa Dion."

Meebooks

♥♥♥♥♥

"Maamaaa! Papaaa!"

Riana serta Dion sama-sama dikagetkan oleh kehadiran putra sulung mereka di dalam ruangan inap. Untung saja Krishna dan Trisna kecil tidak menunjukkan respons negatif atas teriakan penuh semangat dari kakak tertua mereka.

Sebagai sambutan, pasangan suami-istri yang sedang bersuka-cita itu lalu bersamaan memamerkan senyuman hangat terbaik yang mampu dipertontonkan di hadapan putra sulung mereka. Dion serta Riana pun dapat menangkap ketidaksabaran yang tampak nyata dari sikap putra mereka sekarang ini.

"Satu...dua...," Hitungan cepat keluar dari bibir mungil balita itu manakala secara bergantian melihat sosok adik-adiknya yang berada dalam gendongan ibu dan sang ayah.

"Andlra punya dua ade *kembalr*. Yeeehh." Keantusiasan Andra semakin menjadi. Binaran senang di sepasang mata polos balita itu pun bertambah. "Dua ade *kembalr*."

Dion dan Riana juga terlihat masih sama-sama kompak memerhatikan keceriaan yang ditunjukkan secara jelas oleh anak mereka. Dion kemudian mengistirahatkan tubuh lelahnya pada salah satu kursi dekat dengan tempat tidur pasien, menyenderkan punggung dengan santai, tidak melepas atensi dari sang putra.

Dion pun bisa menangkap raut senang di wajah buah hati mereka itu. Tentu alasan dibalik ekspresi putra cadelnya tak lain karena memiliki dua adik kembar baru sekaligus. Dion yakin jika tebakannya benar. "Iya, betul. Andra sekarang *udah* punya dua adik kembar. Trisna dan Krishna namanya. Benar nggak, Nak?"

"Andlra *kok* jadi senyum-senyum *gitu*, Nak? Pasti suka punya Adik Trisna cantik ya, Nak?" Dion melanjutkan dengan kalimat tanya yang sarat akan godaan.

Andra mengangguk semangat, sedetik setelah sang ayah selesaikan pertanyaannya. "Yaa, Papa. Ade Tlrisna cantik *kaya* Mama Andlra," jawab balita itu antusias.

"Makasih *udah* bilang Mama cantik, Sayang." Riana lalu membalas pujian tulus putra mereka dilengkapi oleh pameran senyum hangat keibuan seperti biasa. Usapan lembut di pipi sang putra turut dilakukannya dengan gerakan pelan kini.

Kelegaan menaungi Riana karena anak laki-laki pertama mereka begitu memberikan kesan positif terhadap kelahiran dari adik-adik kembarnya yang sudah lumayan lama dinanti. Kedepan tugas yang lebih berat dan kompleks sebagai seorang istri sekaligus ibu dari tiga buah hati mereka juga telah menunggunya. Riana akan menjalani sebaik mungkin. Ia harus bisa.

Sementara itu, bahakan tawa Dion tidak mampu dicegah untuk keluar mendengar jawaban putra sulung mereka yang lucu, apa adanya. "Sekarang Mama juga miliknya Adik Krishna sama Trisna *lho*. Bukan cuma Mama Andra *aja*, Nak," candanya.

Kembali, anggukan kepala ditunjukkan Andra. Tapi, kali ini lebih singkat. "Yaa, Papa. Okee."

"Kalau Adik Krishna baru *deh* gantengnya kayak Papa, ya 'kan, Nak?" Dion seolah ingin meminta pendapat dari anak pertamanya. Sekadar guna melanjutkan obrolan ringan agar tak terputus. Tentu juga mencuri perhatian putra sulung mereka yang masih sangat asyik memandangi adik perempuan kembarnya.

"*Gaaa*, Papaaa!" seru Andra lantang dan mantap. Tidak menyetujui ucapan ayahnya. "Ade Klrishna *bagus kaya* Andlra."

Dion lalu terkekeh geli karena jawaban putranya. "Masa *sih*, Nak? Emang benar Adik Krishna *bagusnya* kayak Andra?" Guyonan dikeluarkan Dion secara terencana.

"Yaa, Papa." sahut Andra dalam suara yang terdengar datar *alias* cuek bebek. Sebab, mulai malas menanggapi.

"Maamaaa...," Balita itu kemudian memanggil sang ibu. Tetapi, atensi Andra terus-menerus tertuju ke adik bungsunya, yaitu Trisna yang sedang menyusui.

"Kenapa, Sayang?" Riana bertanya dengan cepat setelah dapat menangkap sorot keingintahuan besar dalam sepasang mata polos putranya. "Andra pasti mau nanya sesuatu sama Mama ya? Mau tanya apa, Sayang. Nanti Mama jawab."

"Yaa, Mama," jawab Andra jujur sambil menatap sang ibu kali ini dengan sedikit serius.

Sedangkan, perhatian dari Dion belum berkurang dalam mengabadikan setiap tingkah menggemaskan dari dua buah hati mereka yang sekarang masih ada di depannya, yakni seorang balita tiga tahun sembilan bulan dan bayi perempuan mungil. Sesekali, pria itu pun juga menengokkan kepala ke arah boks bayi yang terletak di samping ranjang dimana putra kecilnya sedang tertidur lelap.

"Andra mau nanya apa emang sama Mama, Nak?" Dion yang sekarang malahan dilanda oleh rasa penasaran.

"Andlra *ga* jadi nanya, Papaa," sahut Andra dengan nada lucu dan mengeluarkan senyum *ganteng*, lalu diarahkan tepat ke ayahnya. "Andlra mau cium Ade Tlrisna. *Bole* yah, Mama?" pinta balita itu kemudian yang diiringi tatapan penuh harap supaya dikabulkan.

"Boleh *kok*, Sayang. Tapi, tunggu sampai Adik Trisna selesai *mimik* ASI dulu ya, Sayang." Riana mencoba membujuk.

Anggukan tanda jika mengiyakan dan menurut dilakukan Andra. "Yaa, Mamaa. Okee." Balita itu menjawab dengan nada yang santai diiringi ekspresi lucunya.

"Bli Andra mulai nakal *nih* minta cium-cium terus Adik Trisna cantik." Dion meluncurkan guyonan lagi untuk putranya. Tak lupa gelitikan cukup kencang didaratkannya di bagian perut buncit anak sulung mereka itu. Alhasil, sang buah hati tertawa.

Dan hanya berselang lima detik, tangisan Trisna tercipta serta dengan cepat pula mengeras. Bayi perempuan yang sejak tadi terlihat tenang-tenang saja menyusui. Tiba-tiba merengek dalam gendongan hangat ibunya. Mungkin saja karena belum terbiasa dengan suasana *berisik*, perlu beradaptasi lebih lama.

"Trisna tumben ini kencang nangisnya, Sayang," ucap Riana lembut. Senyum di wajah wanita itu tidak luntur. Walau, raut kecemasan serta tampak sedikit panik akibat tangisan sang putri yang tak kunjung mereda.

"Papaaa, Ade Tlrisna kenapa?" Andra bertanya dengan sorot bingung yang terpancar dari kedua matanya.

Ide jahil dengan cepat muncul di kepala Dion dan akan digunakan untuk menggoda putra sulung mereka. "*Hayoo*, Nak. Adik Trisna kenapa bisa nangis? Apakah karena Bli Andra minta cium Adik Trisna tadi ya, Nak?"

"Andlra *ga* jadi cium Ade Tlrisna." Balita itu buru-buru membatalkan keinginannya. "*Ga* jadi cium, Papa."

"Benaran nggak jadi,Nak?" konfirmasi Dion sekali lagi.

Andra mengangguk mantap "Yaa, Papa. *Ga* jadi."

"Kalau kayak *gitu* gimana cium Papa *aja* ya, Nak?" Dion menggoda terus karena ingin mengajak putranya bercanda.

Kali ini Andra menggeleng. "Andlra *ga* mau, Papaaa."

♥♥♥♥♥

PART 2

Andra pun tampak begitu antusias dan tak sabaran naik ke atas sofa ruang tamu, menyusul sang ayah yang telah lebih dulu duduk dengan santai di sana sembari mengendong adik kembar laki-lakinya, Krishna Dwithana.

Binaran senang terlihat begitu jelas di sepasang mata sipit Andra yang membulat saat menyaksikan Krishna terlelap dengan nyenyak serta nyamannya dalam dekapan ayah mereka.

Andra seperti tak ingin untuk melepaskan atensi dari sosok adik kecil kembarnya yang baru berusia lima minggu itu.

"Papa, Ade Klrishna *ga* bosan *telus bob,* yah?"

Dion dengan segera memamerkan senyuman lebar yang disertai tatapan jahil selepas mendengar celotehan lucu dari putra sulungnya. "Nggak dong, Nak."

"Sama kayak Bli Andra yang nggak pernah bosan-bosan makan nasi banyak-banyak jadinya gendut *deh*. Adik Krishna juga *gitu* kalau bobok. Nggak bosan, Nak."

Andra lalu mengembungkan pipi-pipi tembamnya. "Papa *ga bole* bilang lagi Andlra gendut."

Dion terkekeh. Akan tetapi, tidak terlalu keras agar putra kembarnya yang tengah tertidur tak terbangun akibat suara yang ia keluarkan. "Badan Bli Andra emang gendut. Apalagi pipinya kayak bakso bulat," ejek Dion dalam nada bercanda

"Papa jelek kalau *masi* bilang Andlra gendut." Balita itu mengambek. Tatapan sebal dipamerkan saat menatap ayahnya.

Meebooks

"Papa jelek!" Andra ikut-ikutan meluncurkan ejekan.

"Papa ini ganteng sama kayak Adik Krishna, Nak," balas Dion percaya diri dan masih tersenyum jahil.

"Andlra juga *bagus* (ganteng), Papa." Andra tidak ingin mengalah sama sekali, akan mengeluarkan balasan.

Dion mengangguk-anggukkan kepala menyetujui ucapan dari sang putra yang kini mewarisi salah satu sifatnya. "Iya *deh*, Andra selalu *aja* bisa ganteng, meski gendut."

"Andlra *ga* gendut, Papaa," kukuh balita itu. Tak merasa suka dengan ejekan yang diucapkan oleh ayahnya. Andra sebal.

Dan kemudian, balita itu cukup dibuat kaget dikarenakan mendengar rengekan yang berasal dari Krishna secara tiba-tiba. Balita itu menatap lekat dengan sorot mata polos adik kembarnya yang terlihat juga menggeliat dalam gendongan ayah mereka.

"Andlra buat Ade Klrishna bangun yah, Papaa?" tanya Andra dalam nada yang sedikit takut-takut.

"Iya kayaknya. Sekarang coba Bli Andra gendong Ade Krishna. Biar mau bobok lagi dan berhenti nangis," usul Dion.

Andra gelengkan kepala beberapa kali, menolak. "Ade Klrishna *belrat*. Andlra *ga* bisa gendong."

Tawa Dion kembali pecah karena jawaban begitu dipolos yang baru saja diutarakan buah hatinya. "Masa nggak berani *sih*, Nak? Adik Krishna nggak berat *kok*. Papa bisa gendong."

Gelengan kepala tanda menolak ditunjukkan oleh Andra lagi untuk yang kedua kalinya. "Andlra *ga* bisa gendong, Papa."

"Dicoba dulu dong, Nak."

Andra tetap menggeleng. "Andlra belum bisa, Papaa."

♥♥♥♥♥

Andra dengan cepat mengurangi laju larinya. Balita juga memperlambat langkah kaki-kakinya saat memasuki pintu kamar tidur bayi kepunyaan Trisna dan juga Krishna, dua adik kembar kesayangan Andra yang baru berusia lima minggu.

Sementara, terlihatlah masing-masing tangan balita itu memegang erat satu botol susu formula yang diminta oleh sang ayah untuk dibawakan dari dapur ke kamar adik-adik kembarnya. Andra dengan senang hati membantu.

"Mama, ini susu punya Ade Klrishna sama Ade Tlrisna. *Dikasi* Papa." Balita itu berujar pelan sembari menaruh botol-botol susu tersebut di nakas samping tempat tidur.

Masih di kamar yang sama, Riana tampak duduk dengan posisi kaki diluruskan ke depan dan juga punggung menyandar di kepala ranjang sambil mengendong Trisna yang baru beberapa menit tertidur. Sedangkan, Krishna sudah lebih dulu terlelap di boks bayi, sejak 30 menit lalu tepatnya.

Ketika telah memusatkan perhatian pada sosok adik bayi perempuannya, Andra jadi sedikit menjinjit. Hanya demi dapat melihat wajah lucu Trisna, manakala tidur. Andra kian diselimuti rasa penasaran tentang suatu hal, ingin ditanyakan pada ibunya.

"Makasih, Bli Andra," balas Riana halus disertai dengan senyum hangat terpatri di wajahnya. "*Ah*, iya. Papa lagi di mana? Kenapa Andra yang bawa susu adik-adik, Sayang?"

"Papa *bobo* di sofa, Mama. Papa tadi minta Andlra bawa susu buat Ade Tlrisna sama Ade Klrishna. Papa *cape*."

Setelah selesai menjawab, Andra segera naik ke ranjang. Kemudian, mengambil tempat duduk di dekat sang ibu. Dan tak berapa lama setelahnya, balita itu lalu mendaratkan kecupan yang singkat pada pipi kiri lembut adiknya karena merasa gemas. Alhasil, Trisna sedikit menggeliat. Walau, tidak merengek.

"Mama, Ade Tlrisna *ga bole* bangun."

Riana mengeluarkan tawa kecilnya manakala disajikan ekspresi panik yang malah terkesan sangat polos putra sulungnya. "Adik Trisna nggak akan bangun, Bli Andra."

"*Benalran,* yah, Mama? Andlra *ga* mau Ade Tlrisna nanti sampai bangun *gala-gala* Andlra."

Anggukan kepala meyakinkan Riana lantas pamerkan pada putranya. "Iya, Sayang. Adik Trisna *udah* bobok lagi."

Guna memastikan kebenaran dari kata-kata sang ibu, Andra memerhatikan adik perempuan kecilnya secara lebih intens dan saksama. Balita itu pun mengangguk pelan, tanda bahwa percaya dengan ucapan ibunya barusan. Andra tak menjadi khawatir.

"Mama *belrat* gendong Ade Tlrisna *telus* (terus) *ga*?"

Riana menggeleng cepat. "Nggak, Sayang. Adik Trisna sama Krishna nggak terlalu berat bagi Mama "

"Kalau gendong Andlra, *belrat ga* Mama?"

"Yaa, Mamaa. Andra mau digendong *sekalang*."

Riana tertawa dengan suara yang kecil. Sedangkan, salah satu tangan wanita itu kemudian difungsikan untuk mengusap lembut helaian rambut dari putra sulungnya. "Oke. Mama akan gendong Andra habis taruh Adik Trisna di boks ya? Anak Mama kalau manjanya lagi keluar susah ya ditolak, Sayang?"

"Makasi, Mama. Andlra sayang sama Mama."

"Mama juga sayang Bli Andra yang *bagus*," balas Riana sambil tertawa pelan karena merasa gemas.

♥♥♥♥♥

"Sekarang saatnya Krishna mandi sore sama Papa. *Udah* siap nggak ini, Nak?" Dion berceloteh untuk memulai interaksi kecil sembari melepas baju, juga popok putra kembarnya itu sebelum acara *main-main air* dalam bak bayi dilakukan.

Sore ini, Dion mendapatkan tugas memandikan Krishna karena istrinya sedang cukup kerepotan menghadapi kerewelan putri kecil mereka, Trisna. Dion segera menyanggupi, pulang ke rumah lebih awal dari biasanya guna membantu sang istri agar tidak kian merasa kelelahan dalam mengurus anak-anak kembar mereka yang baru berusia 45 hari.

"Krishna kenapa terus lihat Papa kayak *gitu*, Nak? Pasti Papa ganteng, ya?" canda Dion sambil terkekeh.

Setelah meluncurkan kalimat-kalimat berbau pujian untuk dirinya sendiri dengan tingkat *kepedean* tinggi, Dion tak bisa sembunyikan senyuman puas serta lebar. Sementara terlihat, Krishna kecil kini hanya dapat memandang lugu sosok ayahnya dalam posisi berbaring di atas tempat tidur. Bayi laki-laki itu pun belum mampu mengerti akan arti ucapan sang ayah.

"*Bagus kaya* Bli Andlra yah," celoteh Andra dalam gaya bicara lucu. Terutamanya juga oleh kembangan senyum di wajah bulat balita itu yang tercetak begitu lebar.

Meebooks

Dion kemudian mengeluarkan kekehan. Ia memang akan paling mudah tertawa jika sudah mendengarkan perkataan polos putra sulungnya yang baru masuk ke kamar. "Masa *sih*, Nak?"

"Masa Adik Krishna gantengnya kayak Bli Andra?" Dan lewat pertanyaan tersebut Dion berniat menggoda putranya.

"Yaa, Papaa. Ade Klrishna *bagus* kaya Bli Andlra."

"Iya *deh*, iya, Nak. Krishna *bagusnya* kayak Bli Andra. Sama-sama ganteng." Pujian sungguhan ikut Dion keluarkan dalam nada yang didominasi canda. "Tapi, masih lebih ganteng Papa, Nak." Dion berkata dengan begitu percaya diri.

"Kenapa Papa bisa *lebi* ganteng *dali* Ade Klrishna dan Andlra?" tanya Andra dengan ingin tahu yang cukup besar atas pernyataan subjektif sang ayah.

"Karena Papa ini adalah Papanya Adik Krishna dan juga Bli Andra. Makanya, Papa harus lebih ganteng, Nak." Dion pun menjawab cepat dan bangga pertanyaan putranya.

"*Udah* ngerti nggak, Andra?" Pria itu belum usai dengan topik konyol yang dibahas bersama anak sulungnya. Dan tidak kunjung puas menyaksikan ekspresi lucu di wajah putranya itu.

"Ya, Papa," balas Andra singkat dan juga menunjukkan kecuekan karena merasa tidak tertarik.

Kemudian, alis kiri Dion terangkat naik secara cepat kala melihat keanehan pada buah hatinya. "Bli Andra kenapa nggak pakai baju sama celana, Nak?"

"Andlra mau mandi sama Ade Klrishna, Papa."

"Emangnya mau mandi di mana, Nak?" Dion sedikit tak bisa paham akan balasan dari putra kesayangannya.

"Di bak bayi punya Ade Krishna, Papaa," balas balita itu segera. "Andlra nanti mau main bola juga sama Ade Krishna di bak. *Bole* yah, Papa?" Andra seolah ingin meminta izin.

Dion lantas terkekeh lagi selepas mendengar jawaban konyol, namun lucu putranya. "Nggak bisa, Nak. Adik Krishna belum bisa main bola sama Andra. Lagian, bak bayi punya Adik Krishna nggak boleh Bli Andra pakai karena *udah* gede."

"Bli Andlra nanti *aja* mandi pakai *shower* ya, Nak."

"Andlra belum gede, Papa. Andlra mau mandi sama Ade Krishna di bak bayi," kukuh Andra. Masih tetap menginginkan hal yang sama seperti tadi.

"Andra sama Papa gimana mandinya di *bath-up*? Nanti *bakalan* Papa *temenin* main bola *deh*, Nak." Dion malah menggoda sang putra. Ia ingin melihat raut sebal di wajah buah hatinya itu.

"*Gaa* mau sama Papa! Andlra bisa mandi *sendili*."

Dion tidak mampu menahan kikikan tawanya. "Benaran ya, Bli Andra berani mandi sendiri? Kalau misal *ntar* ada hantu di kamar mandi gimana dong, Nak?"

"Andlra *ga* takut sama hantu, Papa. Andlra *belrani*."

"Itu di belakangnya Andra ada apaan *sih*, Nak? Papa jadi takut. Ihh." Dion segera berakting dan pura-pura takut.

Kepucatan sedikit mewarnai wajah Andra. Balita itu lantas berseru dengan cukup lantang, "Paapaaa."

Kikikan senang semakin keras Dion keluarkan pasca putra sulung mereka berhambur ke pelukannya dalam waktu tak lebih dari tiga detik. Ia rupanya sukses melancarkan aksi kali ini. Sungguh menyenangkan untuk Dion jika sudah dapat mengerjai buah hati mereka yang satu ini. Ia sungguh dihibur.

"*Loh*, Andra katanya nggak takut sama hantu. Tapi, peluk-peluk Papa, Nak?" canda Dion seraya tersenyum jahil.

"Andlra sedikit takut, Papa."

Kecupan manis lalu didaratkan oleh Dion pada pipi bulat buah hatinya. "Nggak boleh takut, Nak. Sekarang mendingan Bli Andra bantu Papa gendong Adik Krishna *aja*. Gimana, Nak?"

"Andlra *ga* bisa. Ade Klrishna *belrat*," balas Andra jujur dan apa adanya. Terkesan sangat polos juga.

Tawa Dion kembali tercipta. "Badan Bli Andra *loh* yang masih lebih berat dari Adik Krishna. Masa nggak bisa, Nak?"

"Badan Papa *lebi belrat dali* Andlra. *Belrat* sekalii," ejek Andra dengan sangat sengaja dilengkapi aksi memeletkan lidah seperti yang sang ayah lakukan tadi padanya. Tatapan sebal pun turut diperlihatkan balita itu.

Dion tak mampu berbuat banyak, kecuali terus tertawa. Hiburan yang menyenangkan memang ketika sudah menggoda anak sulung mereka. "Bli Andra *nih* punya *aja* jawaban."

"Boleh Papa gigit nggak pipi Andra yang bulat dan gede kayak bola, Nak? Papa gemas *nih*. Pengin cubit sama gigit."

Andra menggelengkan kepalanya kuat. Rasa sebal balita itu belum hilang karena sang ayah yang masih selalu suka saja menggoda dan ingin mengerjai lagi. "*Ga bole*, Papa. Pipi Andlra bukan kayak bola atau *baso*," balasnya menunjukkan pembelaan diri agar tidak terus menerima ejekan.

"Terus kayak apa dong, Nak?" Dion lalu balik bertanya.

Kali ini, Andra pun menggeleng. "Andlra *ga tau*, Papa."

Dan, tanpa ingin mendengar persetujuan terlebih dahulu putra cadel kesayangannya. Dion pun menghadiahi ciuman

gemas di masing-masing pipi sang buah hati. Secara otomatis pula pria itu memperoleh balasan ekspresi cemberut putranya.

"Sebagai hadiah Papa *udah* dikasih cium sama Bli Andra tadi, gimana kalau besok Papa beliin es krim, Nak? Mau nggak, Bli Andra?" Dion mengeluarkan jurus merayunya.

Andra langsung terlihat senang. "Ya, Papa. Andlra mau."

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 3

Pagi ini, Andra mendapatkan sedikit titipan tugas dari sang ibu menemani serta menjaga adik kembar perempuannya berjemur di halaman belakang. Krishna tidak ikut kali ini karena masih terlelap tertidur selepas semalaman begadang dan rewel.

"Ade Tlrisna di sini sama Bli Andlra, *ya*," ucap Andra dengan lembut sembari terus memandang adik bungsunya yang tengah berbaring anteng di kereta bayi saat ini.

"Mama lagi *bikin* susu. Ade Tlrisna di sini dulu mainan sama Bli Andlra *yahh*? Oke?"

Andra perhatikan wajah polos adik kembarnya itu sambil memerlihatkan senyuman yang lebar hingga gigi-gigi susu putihnya terpamerkan. Balita itu tidak pernah merasa bosan melakukan candaan guna bisa menghibur adik-adik kembarnya.

"Ade Tlrisna mau main apa sama Bli Andlra?" Balita itu bertanya dengan gaya bicara cadelnya yang belum hilang-hilang.

"Main cilukba *yuuk*? Ade Tlrisna mau *ga*?" ajak Andra.

Sedetik setelah luncuran pertanyaan diselesaikan balita itu, rengekan kecil malahan dikeluarkan Trisna karena rasa tidak nyaman mulai datang. Terutama tak adanya keberadaan sang ibu di sekitar. Trisna sepertinya juga haus, segera ingin menyusui.

"Ade Tlrisna *gak bole* nangis, yah." Andra pun berusaha untuk memberi tahu adiknya agar tidak menangis kian kencang.

Meabooks

Dan manakala, melihat adik kembarnya itu yang hendak mengeluarkan tangisan lebih keras lagi, Andra pun lalu mencoba menenangkan dengan cara menepuk-menepuk halus bagian paha kiri atas Trisna. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh ibu mereka saat kedua adiknya menangis.

Andra tak tampakkan kepanikan. "Mama *sebentalr* lagi datang. Jangan nangis *telus* ya, Ade Tlrisna."

Secara perlahan-lahan bayi mungil perempuan itu dapat mengurangi rengekan yang keluar sembari tidak berhenti memusatkan atensi pada kakak sulungnya, memandang dengan sorot yang polos nan lugu. Trisna mampu merasakan secara tulus segala bentuk perhatian serta afeksi kakaknya.

"Ade Tlrisna *ga bole* cengeng *kaya* Bli Andlra."

"Kalau Ade Tlrisna *ga* nangis lagi. Bli Andlra ajak main cilukba. Ok, Ade Tlrisna?" Andra lantas membuat janji pada adik perempuan kesayangannya.

Dan sedikit keterkejutan tiba-tiba melanda balita itu karena tak sengaja menangkap suara tawa terdengar lucu Trisna, walaupun tak keras. Hanya berlangsung seperkian detik. Namun, Andra tetap merasa senang serta suka.

"Ade Tlrisna *uda* bisa ketawa, yah *sekalrang*?" Balita itu tampak kegirangan. Tak dapat disembunyikan. "Ade Tlrisna *ga* panas diam di sini? Mau ajak Bli Andlra pindah?"

Andra tetap setia berikan perhatian lebih pada sang adik yang dijaganya sendirian sejak 10 menit lalu. Sang ibu pun belum terlihat kembali ke halaman belakang. Jadi, tugas dalam menjaga adik kembarnya masih harus terus diemban balita itu.

"Bli Andlra pindahin Ade Tlrisna ke bale bengong yah? *Bialr ga makin* panas," ajak Andra. Kemudian, balita itu segera mendorong kereta bayi yang adik perempuannya tengah gunakan menuju ke arah bale bengong (gazebo khas Bali), berjarak lebih kurang sekitar tiga meter di depan sana, masih di area halaman.

Pameran senyum lebar tak henti Andra perlihatkan, kala Trisna terus memandangnya dengan tatapan yang polos. Balita itu sangat suka dan juga merasa senang memperoleh atensi khusus dari sang adik. Apalagi, manakala adik kecilnya sudah menunjukkan senyuman lucu. Andra semakin girang dibuatnya.

"Di sini *ga* panas lagi." Untaian kata demi kata tersebut dialunkan Andra setelah sukses selesaikan misi mengajak adik perempuannya berteduh di area sekitar bale bengong.

"Kulit Ade Tlrisna *ga* akan hitam diam di sini. Hahaha." Tawa yang Andra keluarkan terdengar renyah dan cukup keras.

Ucapan balita itu pun lantas mendapat sambutan berupa tercipta lengkungan di bibir mungil adik perempuannya. Trisna tampak menyukai aksi sang kakak. Meskipun mungkin, tak cukup paham dengan maksudnya.

"Bli Andlra mau nyanyi lagu. Ade Tlrisna *dengelrin* yah nanti." beri tahu Andra bersemangat sembari bertepuk tangan beberapa kali. Begitu tak sabar ingin segera bernyanyi.

Sedetik berlangsung, balita laki-laki itu mulai luncurkan satu demi satu kata yang merupakan sederetan lirik dari lagu anak-anak ajaran dari ibunya sudah hampir satu bulan

terakhir. Andra tak begitu hafal, tapi tetap ingin mencoba menyanyikan.

"Ayo kawan kita *belrsama*, menanam jagung di kebun kita." Andra antusias yang tinggi mengalunkan setiap liriknya diawal lagu. "Ambil cangkulmu, ambil *pangkulrmu*. Kita *bekelrja* tak jemu-jemu." Kecadelan balita itu mendominasi.

"Cangkul-cangkul, cangkul yang dalam." Andra asyik bernyanyi. "Tanahnya *longgal*, jagungku tanam."

Setelah deretan lirik terakhir mampu diselesaikan dengan cukup baik. Andra malahan langsung berhenti bernyanyi. Kemudian, balita itu diam sejenak untuk mengingat-ingat lagi sebagian lirik yang dilupakan. Dan tak berhasil. Andra benar-benar tidak dapat melanjutkan lagu yang tadi sempat dinyanyikan.

"*Segitu aja* nyanyi yah, Ade Tlrisna. Bli Andlra lupa."

Dan tak berapa lama, sepasang mata sipit Andra tampak membulat karena mendapati sang adik melepas suara tawa yang lebih besar dari sebelumnya. Refleks, Andra ikut tergelak, lalu mencium kedua pipi Trisna bergantian akibat diselimuti oleh rasa gemas. Sayang, bayi perempuan berusia dua bulan itu tambah tak nyaman, mengeluarkan rengekan.

"Ade Tlrisna *ga bole* nangis *yahh*. Bli Andlra *ga* akan cium Ade Tlrisna," janji Andra seraya mencoba untuk mengembalikan ketenangan sang adik. Selang satu menit Trisna pun diam. Tak terdengar merengek. Andra pun menjadi senang.

♥♥♥♥♥

Setelah selesai menemani adik perempuannya berjemur di halaman belakang, Andra pun langsung pergi ke dalam kamar karena diminta oleh sang ibu membangunkan ayahnya untuk ikut menyantap sarapan pagi.

Balita itu dengan tak sabaran pula naik ke ranjang, lantas mengambil tempat di sisi adik laki-lakinya yang sudah bangun dan kini tengah berbaring sendirian. Andra pun disambut tatapan lugu dari sang adik. Seperti halnya diperlihatkan Trisna tadi.

"Ade Klrishna *uda* bangun yah?" Andra sekali lagi ingin memastikan. Suaranya pun mengalun lembut serta dikecilkan supaya tak membuat kaget Krishna.

"Papa *pelrgi* ke mana?" gumam Andra dalam suara pelan seraya mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan guna mencari keberadaan sang ayah. Namun, tidak ditemukan.

"Papaaa...," Balita itu lantas memanggil ayahnya dengan intonasi yang sedikit dibesarkan.

"Di kamar mandi, Nak. Sakit perut."

Selepas mendengar jawaban dari sang ayah yang baginya lucu, tawa Andra pun dengan cepat keluar. "Hahaha, Papa lagi sakit *pelrut*, Ade Klrishna."

Binaran senang lantas muncul di sepasang mata Andra ketika senyuman lucu dipamerkan oleh adik laki-lakinya, walau sesaat saja. Sekitaran tiga detik. Tidak jauh berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh Trisna di halaman belakang tadi.

"Hahaha." Tawa senang Andra terlepas begitu saja.

"Ade Klrishna ketawa lagi yah? Bli Andlra mau lihat." Balita itu meminta pada sang adik.

"Ade Klrishna *bagus* (ganteng) kalau lagi ketawa *kaya balrusan*," imbuh Andra. Masih asyik mengajak sang adik untuk mengobrol dan terus berinteraksi.

Dan butuh waktu 10 detik bagi Andra menunggu hingga keinginannya benar-benar dapat terkabulkan, di mana kini adik laki-lakinya itu kembali mengeluarkan suara tawa dan ditambah senyuman yang sangat lucu. Andra pun menjadi semakin gemas, lantas mencium kedua pipi sang adik yang bulatnya.

"Haha. *Makasi*, Ade Klrishna *bagus*."

Suara tawa Andra belum berkurang. "Ade KLrishna *ga* nangis Bli Andlra cium. Ade Tlrisna *balru* nangis," cerita Andra.

Tatkala kegirangan begitu dirasakan oleh Andra, sosok Krishna kecil pun terlihat sesekali mengelinjang di atas tempat tidur. Menggerak-gerakkan kaki-kaki dan juga kedua tangannya yang mungil. Bayi laki-laki itu tak rewel, malahan anteng-anteng saja ditemani kakaknya.

Dan lagi-lagi, Andra mendaratkan ciuman sayangnya di masing-masing pipi sang adik. "Bli Andlra sayang sekali sama Ade Klrishna," ucap balita itu dengan tulus.

"Cepat gede *yahh*, *bial* bisa main bola sama Bli Andlra. Oke, Ade Klrishna?" Andra lantas berpesan. Karena, sudah tidak sabar menanti momen dapat bermain bersama kedua adik yang paling disayanginya. Pasti akan sangat menyenangkan.

♥♥♥♥♥

PART 4

Masing-masing kelopak mata Dion cepat terbuka ketika merasakan ada guncangan-guncangan lumayan keras di lengan kanan. Ditambah pula dengan terdengar suara nyaring milik putra sulungnya yang memanggil-manggil sejak beberapa menit lalu atau mungkin saja lebih.

Dion juga tak tahu persis. Satu yang pasti, ia pasti tidak akan bisa kembali tidur dengan nyenyak dan nyaman jika belum menjawab atau mengabulkan apa yang saat ini sedang diinginkan oleh buah hatinya. Ia harus segera bangun serta menanyakan.

"Paapaa bangunn!" seru Andra kian kencang. Tidak akan berhenti sampai ayahnya merespons. "Paapaaa."

"Apaa, Nak? Apaa?" Dion dengan cepatnya menanggapi kali ini dan memandang wajah putra cadel mereka yang sekarang sedang memasang ekspresi cemberut.

Dion lalu mengukir senyuman tipis. Ia tetap berhasil dibuat gemas oleh tingkah buah hatinya itu. "Kenapa, Nak? Bli Andra mau apa?" tanya Dion sekali lagi mengenai keinginan dari putranya. *To the point* saja.

"Papa lagi *bobo*, diganggu sama Bli Andra. Nggak boleh *gitu*, Nak." Dion mencoba untuk tetap mengingatkan. Ketegasan sedikit ditunjukkan lewat nada suara.

"Maafin Andlra, Papa." Balita itu minta maaf tulus. Namun, raut ekspresi cemberut belum hilang. Kini, pipi-pipi Andra yang tembam ikut dikembungkan agar bisa lekas menarik perhatian dari sang ayah. "Maafin Andlra."

"Iya *deh*, Nak. Papa maafin." Dion jadi tidak tega.

"Andra manggil-manggil Papa mau minta apaan *sih*, Nak? Ayo, bilang sama Papa," tanyanya kemudian dan pertanyaan yang sama telah dilontarkan hampir sebanyak tiga kali sejak tadi.

"Andlra *lapal* (lapar), Papa." Balita itu pun memberikan jawaban, tentang apa yang diinginkan. "Mau *maem* nasi *golreng*, Papa. Andlra *lapal* sekali. Bikinin Andlra *maem*, Papa."

"Isi sosis juga yah, Papa." Andra mengimbuhkan.

"Andra mau Papa masakin nasi goreng sama telur dan sosis. *Gitu* yah, Nak?" Dion coba untuk mengonfirmasi sekali lagi supaya tak salah. Dan anggukan kepala cepat lantas didapatkan olehnya sebagai balasan dari sang buah hati. "Kenapa nggak minta sama Mama aja, Nak? Masakan Mama lebih enak."

"Mama *boboin* Ade Klrishna sama Ade Tlrisna. *Ga* bisa *bikin* nasi *golreng*, Papaa," beri tahu balita itu.

"Iya udah, *deh*. Papa *bikin* nasi goreng sama sosis buat Andra." Dion mengiyakan permintaan buah hatinya. "Sabar ya, Nak. Tunggu sebentar. Ditahan dulu laparnya."

♥♥♥♥♥

Andra saat ini duduk dengan anteng di atas kursi sembari mengayun-ayunkan kaki-kaki dalam gerakan yang santai agar tak cepat bosan menunggu sang ayah yang sampai detik ini masih berkutat sendirian di dapur, memasakannya nasi goreng. Kedua tangan Andra saat ini juga telah terlipat rapi di atas meja makan, digunakan sebagai alas kepalanya yang

direbahkan. Atensi balita itu tak beranjak dari sosok sang ayah.

"Belum selesai *bikin* nasi *golreng* yah, Papa? Andlra *uda lapal*. Andlra mau *maem* nasi *golreng*." Sebuah pertanyaan klise ditanyakan Andra karena mulai tak tahan dengan rasa lapar kian menjadi. Terlebih, balita itu terakhir makan lima jam lalu.

"*Udah* selesai Papa masak *kok*, Nak," jawab Dion dalam yang nada riang sembari berjalan dengan langkah-langkah kaki dipercepat menuju ke meja makan, juga membawa sepiring nasi goreng panas, baru matang. "Sekarang Bli Andra bisa *maem*."

Dion tak kuasa nahan senyum dikembangkan lebih lebar, melihat binaran senang di sepasang mata buah hati kesayangannya itu. "Bli Andra sekarang bisa *deh maem* nasi goreng enak buatan Papa ini." Dion lantas mengulang kalimatnya dalam tingkat kepercayaan cukup tinggi.

"Makasi yah, Papa." Andra pun tidak lupa mengucapkan terima kasih. Perhatian dari balita laki-laki itu seketika berhasil tersita ke arah piring kaca berukuran sedang berisikan sajian nasi goreng yang sudah ditaruh sang ayah di hadapannya.

"Iya, Nak. Sama-samaa." Dion membalas secara lembut.

"Ayo berdoa dulu. Baru boleh *maem*." Dion kemudian mengajak kebiasaan yang wajib dilakukan sebelum makan.

Anggukkan cepat kemudian ditunjukkan oleh Andra. Balita laki-laki itu kemudian memejamkan mata dan menyatukan tangan di depan dada. Andra mendengar secara saksama lantunan *mantram* yang sang

ayah ucapkan dengan khusyuk. Dan 30 detik kemudian, acara berdoa selesai. "Andlra *maem* yah?"

"Andlra *maem sekalang* yah, Papa?" ulang balita itu.

"Iyaa, Nak. Hati-hati maem nasi gorengnya karena masih panas. Andra harus ditiup-tiup dulu sebelum maem." Dion coba terus mengingatkan. Usapan-usapan lembut di helaian-helaian rambut sang buah hati sebagai bentuk afeksinya.

"Yaa, Papa. Ok." Andra menjawab mantap sembari menganggukkan kepala, sebelum memasukkan satu sendok nasi goreng lagi ke dalam mulut.

"Papa boleh minta dikit nggak, Nak?"

Kali ini, Andra mengeleng. Akan tetapi, balita itu belum membalas dengan kata-kata dikarenakan masih begitu asyik serta enak mengunyah nasi goreng. Ekspresi kecemberutan Andra perlihatkan, kala memandang ayahnya sekarang malah memamerkan senyuman jahil secara sengaja.

"Dikit *aja*, Nak. Nasi gorengnya banyak *gitu lho*."

"Papa mau minta dong. Boleh nggak?" Dion tak berhenti ingin mengguyoni putranya ingin mencari hiburan.

"*Ga* mau, Papa. Andlra bisa habisin nasi *golreng sendili aja*." Andra tetap tunjukkan penolakan keras, tidak mau berbagi. Terlebih, makanan kesukaannya. "Andlra *ga* mauu!"

"Kalau dihabisin sendiri nasinya, nanti Andra bisa-bisa tambah gendut, Nak. Pipinya juga *ntar makin* gede seperti bola," canda Dion diiringi tawa ringan yang mengalun cukup keras.

"*Bialin* gendut, Papaa." Andra menjawab dengan cuek, tak ingin lagi menanggapi guyonan ayahnya. Balita itu lantas menyuapkan nasi goreng ke dalam mulut serta mengunyah

secara cepat. Rasa lapar Andra belum berkurang. Mau makan terus.

"Walau Bli Andra gendut, Papa tetap sayang *kok*, Nak."

Mendengar untaian kalimat yang ayahnya luncurkan tadi, senyum lebar balita itu mengembang. "Andlra juga sayang, Papa. Sayang selalu sama Papa."

"Sayang sekali." Andra mengimbuhkan. Berucap tulus.

"Makasih, Nak. *Udah* sayang sama Papa." Dion tak mampu menyembunyikan rasa senangnya tentu saja.

Andra mengangguk antusias. "Yaa, Papaa. Oke."

"Mau nambah lagi nggak, Nak?" Dion lalu menawarkan setelah puas mencium kedua pipi tembam putra sulungnya.

Gelengan kepala sebanyak tiga kali lantas dilakukan Andra sebagai balasan pertama. Selang 30 detik, balita itu baru menjawab, "*Ga* lagi tambah, Papaa." Suara imut Andra selalu mendominasi di setiap kata. "Andlra *uda* kenyang sekali."

Sementara, kekehan Dion tercipta akibat semakin merasa gemas akan sikap putranya. "Ya *deh*, Nak. Nggak jadi."

Andra memamerkan senyuman lucunya. "*Makasi*, *uda bikin nasi golreng* enak buat Andlra ya, Papa." Balita itu berkata secara tulus, mengungkap rasa terima kasih sungguh-sungguh.

♥♥♥♥♥

Rasa lelah dan juga kantuk telah sukses menyerang Riana sejak pukul delapan tadi. Hampir satu jam lebih berlalu, namun ia masih saja tetap merasa mengantuk. Dan tak dapat

dihilangkan secara cepat. Kedua kelopak mata Riana kian sulit untuk terbuka dengan penuh, ingin segera saja dipejamkan. Wanita itu istirahatkan tubuh setelah sejak pagi hingga malam cukup kewalahan mengurus duo kembar, tetapi Riana tak bisa tidur dengan perasaan yang tenang, tatkala belum memastikan ketiga buah hatinya bisa terlelap nyaman dan juga nyenyak malam ini. Jam tidur Riana pun paling cepat dapat dimulai pukul sebelas nanti. Setelah semua tugasnya selesai.

"Ade Tlrisna belum *bobo*, ya, Mama?" Andra pun segera bertanya kala baru saja tiba di dalam kamar.

"Belum *yaah*, Mamaa?" tanya balita itu kembali, tak ada lima detik berselang setelah pertanyaan pertama diluncurkan.

Riana mengulum senyuman, kala menyadari keantusiasan yang sedang ditunjukkan putra sulungnya. "Belum, Sayang," ujar wanita itu kemudian dengan alunan suara yang lembut dan begitu pelan agar tak berisik. "Kenapa, Bli Andra?"

"Andlra mau ajak Ade Tlrisna main cilukba, Mama, tapi Ade Tlrisna *bobo*," balas Andra memberitahukan keinginannya. Dan saat tak dapat terkabulkan, maka balita itu mengembungkan pipi-pipinya yang tembam, tanda jika sedikit sebal.

Sedangkan, pandangan Andra pun hingga saat ini terlihat masih terarah pada sosok adik perempuan bungsunya yang saat ini berada dalam gendongan sang ibu. "*Ga* jadi main."

"Ade Tlrisna sama Ade Klrishna bobok," imbuh Andra.

Tawa Riana jadi keluar menyaksikan tingkah anak sulungnya yang menggemaskan. "Bli Andra, gimana kalau

Meabooks

besok main cilukba sama Ade Trisna ya, Sayang? *Udah* malam." Riana coba memberikan pengertian supaya buah hatinya tak mengambek.

"Yaa, Mamaa. Oke," jawab Andra secara singkat. Tetapi, menuruti perkataan sang ibu. Tanpa ada membantah.

Selesai berucap, Balita itu berjalan semakin mendekat ke arah ibunya yang duduk di sofa. "Selamat *bobo*, Ade Tlrisna."

Tak berapa lama, kira-kira enam detik kemudian, ciuman manis sarat dengan kasih sayang yang besar didaratkan Andra pada pipi kiri adik bungsunya cukup lama. "Besok pagi main sama Bli Andlra yah, Ade Tlrisna cantik. Ade Klrishna ikut ajak main."

"Iyaa, Bli Andra." Riana lantas menyahuti kata-kata dari putra sulungnya. "Besok pagi main sama Bli Andra."

Tawa cukup keras pun dengan segera dikeluarkan Andra karena menganggap suara dari ibunya begitu lucu, juga terdengar seperti anak kecil. "Mama mau jadi Ade Tlrisna, ya?" Pertanyaan polos ikut diluncurkan balita itu dengan gaya bicara yang masih kental cadel, tapi tetap menggemaskan.

Dan perubahan secara cepat pula dapat Andra tunjukkan, hanya seperkian detik saja. Dimana balita itu kini sudah berhenti tertawa, menguap beberapa kali. "Andlra mau *bobo*, Mama. Gendong. Andlra ngantuk," pintanya seraya mengucek mata.

"Andlra mau bobok, Mama," ulang balita laki-laki itu.

"Bli Andra mau bobok juga sekarang? Mau digendong sama Mama, Sayang?" Riana memastikan sekali lagi. Anggukan kepala dari sang putra menjadi jawaban yang mutlak baginya.

"Ya, Mama." Andra menambahkan dengan kata-kata sambil terus-menerus anggukan kepalanya. "Andlra mau sama Mama digendong *sekalang kaya* Ade Tlrisna."

"Kalau Bli Andra mau digendong kayak Adik Trisna ini, Mama nggak bisa, Sayang." Riana lalu menanggapi dengan nada canda. Sengaja mengguyoni putra sulung mereka itu.

Andra langsung memanyunkan bibirnya, tidak suka akan jawaban dari sang ibu. "Kenapa *ga* bisa, Mama? Andlra mau gendong sama Mamaa." Andra tetap bersikap kekeh supaya keinginannya dikabulkan oleh sang ibu.

"Mama *ga* bisa gendong Andlra *kalena* Andlra ini *belrat* sama gendut yah, Mamaa? *Ga* bisa *kaya* Ade Tlrisna." Selesai bertanya. Balita itu lantas mengembungkan pipi-pipinya yang besar, menunjukkan kesebalan yang dirasakan saat ini karena penolakan sang ibu tadi.

"Mama bercanda. Mama bisa gendong Bli Andra."

Setelah memperoleh balasan menyenangkan dari ibunya, Andra mengembangkan senyuman yang lebar dan juga tak jadi kesal. "Mama nakal yah? bohong tadi sama Andlra," kentara balita itu dengan gaya bicaranya yang lucu dan manja.

Tawa Riana kembali pecah. "Haha. Maafin Mama yaa? Bli Andra nggak jadi marah sama Mama 'kan ya, Sayang?"

Andra menggeleng beberapa kali. "Yaaa, Mama. Andlra *ga malrah* sama Maamaa," sahut balita itu yang dilengkapi suara serta tatapan manjanya. "Andlra sayang sama Mama, haha."

"Mama juga sayang Bli Andra." Riana membalas.

Andra masih belum berhenti tertawa. "Hahahaha. Mama sayang sama Ade Tlrisna, Ade Klrishna?"

"Iya, Mama sayang." Riana menjawab.

"Haha. Papa jelek. Mama *ga bole* sayang sama Papa." Balita itu mengungkapkan larangan. Namun, tak serius. Sekadar hanya ingin bercanda belaka.

"Nanti Papa dengar kalau dibilang jelek sama Bli Andra, Sayang," balas Riana menanggapi guyonan putra sulungnya.

"Papa *ga dengalr*, Mama. Papa *ga* di *kamalr sekalang*."

"Iya, Sayang. Semoga Papa nggak dengar," balas Riana segera. Dan sebenarnya bukan kata-kata tersebutlah yang hendak dikeluarkan wanita itu, tadi. Riana semata-mata mengikuti ucapan serta instruksi suaminya yang kini sedang berdiri dengan gagah di ambang pintu kamar mereka.

Wanita itu lantas beranjak bangun dari sofa dan berjalan menuju ke boks bayi di dekat ranjang guna membaringkan sang putri yang terlelap nyenyak selesai menyusui. Sedangkan, Andra terus asyik memusatkan atensi pada sang ibu sehingga tak sadar pergerakan ayahnya yang kian melangkah mendekat.

"Hahaha." Tawa Andra pun lepas secara tiba-tiba karena tuba-tiba menerima gelitikan di bagian perut.

Andra kemudian jadi terduduk di atas karpet bulu dan tak bisa menahan kegelian. "Hahaha. Pa...Papa. Hahaha, Papaa," ucap balita itu saat menyadari aksi jahil dari ayahnya.

"Ayo siapa yang tadi bilang Papa ini jelek? Ayo ngaku, Andra juga bilang Papa nggak boleh disayang Mama 'kan?"

"Ayoo, ngaku ke Papa, Nak," ucap Dion sembari masih saja menggelitik. "Bli Andra nggak mau ngaku?"

"Hahaha." Tawa balita itu semakin mengeras, bersamaan dengan gelengan-gelengan kepala kuat yang ditunjukkan sebagai balasan atas pertanyaan sang ayah, belum mau mengaku.

Walau demikian, balita laki-laki itu masih coba lepas dari kungkungan ayahnya secara cepat. Percobaan pertama gagal, Andra tidak mampu melepaskan kedua tangan sang ayah. Tetapi, usaha yang kedua membuahkan hasil. Dengan kecepatan maksimal, lalu berlari ke arah ibunya.

"Mama gendong Andlra," pinta Andra tak sabar.

"Mama berat gendong Bli Andra *lho*, Nak. Sama Papa aja yuk, Nak?"

Andra menggelengkan kepala. "Andlra *ga* mau, Papaaa!"

Riana hanya mampu tersenyum melihat interaksi dari sang suami dan anak mereka. "Bli Andra mau digendong?"

Anggukan cepat dilakukan oleh Andra, dan dengan cepat pula ekspresi senang dipamerkan balita itu, tatkala sudah berada dalam gendongan sang ibu. "Papa jelek! *Ga bole* disayang sama Mama Andlra," ejek balita itu dengan tawa yang keluar.

Meetbooks

♥♥♥♥♥

PART 5

Untuk sarapan mereka, Riana hanya memasak nasi goreng dan telur dadar. Terbilang menu yang sangat sederhana, sering kali tersaji di meja makan pada pagi hari, tetapi sang suami tidak pernah keberatan. Riana tentu saja bersyukur dan bisa bernapas lega karena Dion mampu mengerti bahwa dirinya cukup sibuk dan kadang suka kerepotan mengurus anak-anak mereka.

Konsentrasi wanita itu dalam memotong sayur hijau yang nantinya akan ditambahkan ke nasi goreng harus terganggu dari belakang dan dilakukan oleh tangan-tangan mungil putra kecil kesayangannya, Putu Akandra Diratama Mahendra.

"Bli Andra *udah* bangun, Sayang?"

"Yaa, Mama." Balita itu pun menjawab dalam suara yang riang. "Andlra juga *uda* cuci muka sama gosok gigi, Mama," beri tahu Andra masih dengan nada senangnya dikala sang ibu telah mengambil posisi berjongkok di depannya serta memberi afeksi berupa usapan-usapan halus pada bagian kedua pipi bergantian.

"*Makin* pintar Bli Andra *udah* ingat cuci muka dan gosok gigi, kalau baru bangun." Untaian kalimat-kalimat pujian dialunkan Riana dengan begitu lembutnya.

Selesai berbicara, wanita itu langsung saja berdiri untuk mengambil air mineral di sisi lain *kitchen set*. Dan hanya butuh waktu tak lebih dari satu menit bagi Riana melakukannya. Lalu, wanita itu kembali berjongkok di hadapan sang buah hati.

"Bli Andra haus? Baru bangun belum minum. Sekarang harus habisin airnya." Riana secara halus berpesan supaya sang putra mau menurut.

"Yaa, Mamaa. Okee," sahut Andra sambil menerima gelas yang ibunya sodorkan. Dan dalam hitungan detik saja, balita itu bisa meneguk air di dalam gelas hingga tak bersisa sedikit pun.

"Makasih, Mamaa." Andra berucap dengan nada sopan.

"Sama-sama, Sayang." Riana membalas cepat. "Ah iyaa. Mama boleh minta tolong sama Bli Andra nggak? Bawa jajan buat Papa ke halaman belakang. Mau nggak, Sayang?"

Andra mengangguk, tanda mengiyakan apa yang sang ibu minta pada dirinya untuk dilakukan. "Yaa, Mamaa. Okee."

♥♥♥♥♥

Setiap pagi, duo kembar rutin berjemur dengan rentang waktu selama kurang lebih 10 hingga 15 menit di halaman. Dan dimulai dari jam delapan guna menghindari panasnya terik dari sinar matahari. Dion dan Riana akan bergiliran menemani putri serta putra kembar mereka, berbagi tugas seperti biasa.

Hari ini, Dion jadi bangun lebih awal. Padahal, ia kemarin baru dapat tidur pulas larut malam karena ada projek harus diselesaikan. Pria itu kerap kali masih kekurangan waktu dalam beristirahat, tak jauh berbeda dengan istrinya. Mereka sama-sama lelah. Namun, kewajiban sebagai orangtua wajib dijalankan.

"Krishna sama Trisna ngantuk nggak? Tadi bangun pagi *banget*, kemarin bedagang sampai jam satu."

Meetbooks

"Papa belum dapat bobok lama dari kemarin malam, Nak. Papa masih *ngantuk banget*. Tapi, Papa tetap harus semangat bangun pagi." Dion mengajak kedua buah hatinya berbicara.

"Tuan Putri sama Anak Ganteng harus semangat juga ya, Nak. Cepat gede juga. Biar bisa main sama Papa dan Bli Andra."

Selesai meluncurkan sejumlah kalimatnya. Dion pun lalu memberikan kecupan manis di masing-masing dahi Krishna dan Trisna. Walau singkat, tapi senantiasa penuh kasih. Rasa sayang pria itu terungkapkan secara jelas nan nyata.

Bagi Dion, kegiatan mengajak kedua buah hatinya berjemur di halaman belakang merupakan momen berharga dan tidak boleh dilewatkan begitu saja. Sebab, ia akan dapat banyak berinteraksi, juga mengajak putra serta putrinya bercanda.

"Terus semangat olahraganya. Trisna sama Krishna. Semangat! Semangattt!"

"Krishna sama Trisna nanti harus jadi anak pintar. Berbakti, dan baik. Oke, Nak?" Dion lalu mengucapkan beberapa pesan serius yang dialunkan dengan nada canda.

"Pasti Mama dan Papa akan bangga," imbuhnya dengan senyuman lebar menawannya. Pesona Dion pun kian terlihat jika sudah begini, walau wajah pria itu terkategori tak tampan.

"Andlra bawa jajan banyak. Ke sinii Paapaaa!" Andra berseru dengan cukup lantang meski sedikit kesusahan membawa wadah plastik berisi jajanan khas Bali dari dapur yang ditugaskan oleh sang ibu. Andra menjalankan dengan baik.

Meethoobks

"Ke sinii, Paapaaa!" seru balita itu sekali lagi guna segera mendapatkan perhatian dari ayahnya. Kebiasaan yang suka dilakukan.

Dion seketika pindahkan pandangan, langsung terarah ke bale bengong di mana suara putra sulung mereka baru saja terdengar memanggil-manggilnya. "Iyaa, Nak. Papa akan ke sana sekarang. Sabar, Bli Andra."

"Ajak Ade Klrishna, Ade Tlrisna ke sini Papaa."

Atensi Dion belum ingin dialihkan dari sosok anak cadelnya. "Iya, Nak," jawabnya segera dalam intonasi yang tidak kalah keras, mencegah putranya kembali memanggil.

Kemudian, fokus Dion, manakala memandangi sang putra kian bertambah. "Pelan-pelan, Nak. Ntar*tar* bisa jatuh lari-lari kayak *gitu*. Nggak ada siapa-siapa yang *ngejar*, Nak."

Walau mendengar kata-kata ayahnya. Namun, Andra tidak mau mengurangi kecepatan kaki-kakinya, melangkah dengan tujuan supaya dapat cepat sampai di tempat ayah mereka serta adik-adik kembarnya sedang berada. Terlebih lagi, balita itu memang masih suka berlari-larian. Tidak pernah kapok, walau kerap kali harus jatuh dan sampai terluka saat berlari.

"Selamat pagi Ade Klrishna, Ade Tlrisna." Andra berucap semangat. Selesai menyapa, dengan tak sabaran pula Andra lalu mendaratkan ciuman pada masing-masing pipi Trisna serta juga Krishna. Akan tetapi, respons negatif diperoleh oleh balita itu. Kedua adiknya menangis cukup kencang.

Andra sontak merasa kaget. Balita laki-laki itu pun coba segera menenangkan agar adik-adik tak semakin merengek. Dan salah satu caranya menggunakan

permainan *ciluk-ba*. Namun, tidak sukses sama sekali. Rengekan kedua adiknya tak hilang.

"Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *ga bole* nangis. Maafin Bli Andlra yah *bikin* nangis." Andra berujar pelan, tapi serius.

Balita itu pun menepuk-nepuk secara halus bagian paha atas kedua adik kembarnya. Masih berupaya membuat Trisna dan Krishna kembali tenang. Namun, tidak kunjung bisa.

Sementara, Dion tak bisa menahan tawa, kala menyaksikan momen manis yang kini tersaji di hadapannya. "*Hayoo*, Nak. Bli Andra harus hibur biar Ade Trisna sama Ade Krishna berhenti nangisnya. Cepat hibur ayo, Nak."

"Bantu Andlra, Papa." Balita itu meminta dilengkapi dengan aksi pipi-pipinya yang dikembungkan agar sang ayah luluh.

"Nggak mau Papa, Nak." Dion jelas menolak sengaja.

Tatkala memperoleh penolakan, maka kedua pipi tembam Andra tambah mengembung. "Andlra *gaa* bisa, Papaa."

"Harus bisa dong, Nak. Papa ajarin *aja* ya? Siap nggak?"

Andra mengangguk cepat sambil memerhatikan sang ayah yang kini tengah menepuk-nepuk halus bagian paha atas dua adik kembarnya. Ajaib, hanya perlu waktu sebentar saja bagi ayahnya menenangkan Trisna dan Krishna. Andra pun kagum.

"Papa hebatl" Balita itu lantas memuji secara tulus seraya mengacungkan masing-masing jempol tangannya.

Dion memamerkan senyum bangga. "Iya dong, Nak."

♥♥♥♥♥

Weebooks

Setelah duo kembar selesai berjemur, Dion dan sang istri beserta tiga buah hati mereka lalu duduk-duduk, bersantai-santai juga di bale bengongm menikmati *quality time* berharga bersama seraya menyantap jajanan-jajanan tradisional Bali yang dibelikan oleh Riana tadi. Tentu menjadi kudapan ringan favorit dari sang suami serta anak sulung mereka.

"Yahh, basah *deh* celana Papa dikencingin sama Trisna."

"Hahaha." Tawa Andra pun seketika sukses pecah hanya dalam hitungan detik saja setelah kata-kata ayahnya terlontarkan secara keseluruhan, dan menganggap lucu kejadian yang dialami oleh sang ayah barusan. Tontonan menghibur didapatkannya.

"Ade Tlrisna *ga pake* popok. Celana Papa kena kencing. Hahahaa." Kalimat ejekan diluncurkan balita itu. Tentu ditujukan untuk sang ayah. Suara tawanya kian mengeras.

"Kasian, Papa. Hahahaa." Andra belum puas menjadikan apa yang dialami ayahnya sebagai bahan candaan.

"Hahaha. Papa *halrus* ganti celana," ejeknya kembali.

Sementara, Dion pun segera berupayaa untuk memasang ekspresi pura-pura kesal sebagai balasan atas tertawaan dari anak sulung mereka. "Andra senang *banget* ya kalau Papa dikencingin sama Adik Trisna. Benar nggak, Nak?"

Suara tawa Andra belum berkurang. "Ya, Andlra senang sekali, Papa. " Balita itu menjawab sejujurnya dalam gaya bicara yang polos. Tak sedang berbohong jika menyangkut ejekan.

Dion kemudian ikut tergelak mau tidak mau dikarenakan tingkah buah hatinya yang menggemaskan hingga *bikin greget*. Fokus Dion masih terus terarah ke putranya. "Nanti

kalau Andra gendong Adik Trisna pasti juga *bakal* dikencingin kayak Papa."

"Ade Tlrisna *ga* bisa Andlra gendong, Papa. Ade Tlrisna *belrat*." Andra menyahut apa adanya, tapi terkesan lucu.

Kekehan Dion bertambah selepas mendengarkan balasan sang putra. "Adik Trisna nggak berat *kok*. Yaa 'kan, Nak?" Pria itu seolah-olah tengah bertanya pada putra kembar mereka yang kini sedang berada digendongnya.

"Adik Trisna bilang ke Papa nggak berat *lho*, Nak. *Ntar* dapat digendong sama Bli Andra *nih* Adik Trisna. Ade Krishna juga harus Bli Andra gendong." Dion melanjutkan aksinya.

Andra lalu memerhatikan secara saksama senyum lebar lucu sang adik yang tercipta saat tengah diajak berinteraksi oleh ayahnya. Tanpa disadari, balita itu pun lantas ikut memamerkan senyuman serta mengecup pipi kanan adiknya. "Ade Tlrisna mau digendong sama Bli Andlra nanti *ga*?"

"Kenapa harus nanti, Nak? Bli Andra nggak mau belajar gendong Ade Trisna sekarang *aja*?" Dion malah balik bertanya. Belum ingin usai menggoda putra sulungnya. Momen seperti ini memang selalu menjadi favorit Dion.

"Andlra *masi* takut, Papa. *Ga belrani*." Andra menyahut dengan nada yang lebih pelan kali ini. Kecadelannya masih tetap awet tatkala mengucap beberapa patah kata yang mengandung huruf R. Belum mengalami perubahan yang signifikan.

"Bli Andra nggak boleh takut, Nak. Harus berani mulai sekarang. Bli Andra 'kan *udah* punya dua adik. Nantinya mesti berani dan jaga Ade Trisna sama Ade Krishna. Oke, Nak?" Dion memberikan semangat pada putra sulungnya.

Andra menganggukkan kepala. "Ya, Papa. Oke."

"Benar yang dibilang sama Papa, Sayang. Bli Andra *ntar* harus berani. Nggak boleh takut. Bli Andra adalah Kakak yang pemberani." Riana berujar dalam alunan suara lembut. Dan ingin ikut menyemangati dengan untaian kalimat-kalimat positif.

"Bli Andra masih mau belajar gendong adik-adik nggak, Sayang? Nanti Mama akan bantu Bli Andra."

Andra menggelengkan kepala. "*Gaa* mau, Mama. Andlra *masi* takut gendong Ade Klrishna sama Ade Tlrisna." Balita itu pun tetap saja menunjukkan penolakannya.

"Coba sekali *aja*, Sayang." Riana tak mudah menyerah. Coba membujuk putra sulung mereka. "Kayaknya Adik Krishna juga pengin digendong sama Bli Andra."

"Nanti Ade Klrishna nangis gimana, Mama?" Pertanyaan lugu nan polos diluncurkan balita itu. "Kalau Andlra gendong, Ade Klrishna bisa nangis. Andra *ga* mau Ade Klrishna nangis." Penolakan terus saja diutarakan oleh Andra.

"Nggak *kok*, Sayang. Adik Krishna nggak akan nangis." Riana masih tak bosan meyakinkan buah hati mereka yang ragu.

Sedetik kemudian, Andra menganggukkan kepala yang menjadi penanda jika balita itu menanggapi positif. Andra lantas mau menggendong salah satu adik kembarnya. "Ya, Mama."

"Semangat, Nak. Papa nanti *bakal* bantu juga *kok*." Dion pun ikut menyemangati buah hati mereka.

"Yaa, Papa. Oke," jawab Andra dengan riang. Senyuman lucu balita itu pun mengembang lebih lebar lagi.

Kegembiraan kian dirasakan oleh Andra manakala tubuh mungil dari adik kembarnya sedang dipindahkan sang ibu ke

atas pangkuannya. Balita itu memang sedikit merasa *grogi* serta juga canggung. Tubuh Andra pun jadi kaku. Namun, tetap ingin untuk menggendong adiknya. Ketakutan Andra mulai hilang.

"Halo, Ade Klrishna," sapa balita itu semangat. Senyum Andra tak terlihat memudar sama sekali. Pegangan kedua tangan balita itu pada tubuh adiknya mengerat.

"*Tuh*, Nak. Adik Krishna nggak nangis digendong sama Bli Andra. Adik Krishna kelihatan senang," komentar Dion.

"Yaa, Papa." Andra hanya menjawab singkat. Fokus dari balita itu terus saja tertuju ke adiknya, Memandang dengan sorot yang teduh dan juga sayangnya yang besar.

♥♥♥♥♥

Andra anteng berada di dalam kamar sejak dua jam lalu. Kini, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Andra pun belum mandi, lebih tepat tidak mau. Padahal sang ibu membujuk beberapa kali. Namun, balita itu tetap saja menolak.

Sekarang ini, Andra asyik berbaring di sisi sebelah kanan adik kembar laki-lakinya yang tengah tertidur nyenyak. Balita itu tidak bosan guna memandangi wajah Krishna yang tampak imut. Walau terlelap pulas dan tak memerlihatkan ekspresi lucu.

"Bli Andra nggak ngantuk, Sayang?"

Sedetik selepas pertanyaan berasal dari ibunya telah usai diucapkan, maka gelengan kepala sebanyak empat kali dijadikan Andra sebagai balasan pertama. Balita itu lalu

Moebooks

menjawab, "*Gaa*, Mama. Andlra *ga* ngantuk. *Ga* mau *bobo*, Mama."

"Bli Andra benar nggak ngantuk? Nggak mau bobok?"

Dan lengkungan senyum hangat Riana semakin melebar setelah mendapatkan jawaban bohong putranya. Karena, begitu bertolak belakang dengan sepasang mata sipit milik buah hatinya yang kian memerah dan kerap kali menguap lumayan lebar. Jadi, Riana tak akan mudah percaya.

"Ya. Mama. Andlra lagi *ga* ngantuk." Balita laki-laki itu menjawab masih sama seperti tadi. Suara lucunya bahkan lebih dipelankan saja agar tidak sampai membangunkan Krishna atau membuat adiknya terganggu oleh keberisikannya. Andra sudah mulai mampu mengerti dengan hal ini. Terus belajar beradaptasi akan keberadaan dua adiknya yang masih bayi.

"Mandi dulu yuk, Sayang? Terus bobok sama Mama." Bujukan halus kembali Riana luncurkan. Terus akan dilakukan hingga buah hati kesayangannya luluh. Riana pantang menyerah.

Sementara, gelengan lagi-lagi dipamerkan Andra. Tanpa ingin mengalihkan atensi dari sosok mungil sang adik. "*Ga* mau, Mama. Andlra *ga* mau mandi *sekalang*."

"*Ailr* (air) dingin. Andlra *ga* mau mandi, Mama," imbuh balita itu. Msngutarakan alasan dibalik penolakannya.

Memang udara siang hari ini terasa lebih dingin. Langit pun telah ditutupi awan hitam sejak pukul sembilan. Kemudian, dilanjutkan mendung yang juga diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sampai sekarang belum ada tanda-tanda jika akan cepat mereda. Kemungkinan malah turun kian deras.

Meebooks

"Bagaimana kalau sebelum Bli Andra mandi. Gendong dulu *aja* sebentar Adik Trisna. Mau nggak, Sayang?" Riana pun coba rayuan lain untuk membuat putranya cepat menurut. Dan tidak membandel lagi.

Mendengar tawaran menyenangkan dari sang ibu, Andra kemudian bergegas bangun. Duduk bersila di atas kasur sembari memandang sosok sang ibu dalam binaran mata senangnya yang sangat nyata. "Andlra gendong Ade Tlrisna yah, Mamaa?" tanya balita itu guna memastikan.

Riana lalu mengangguk. "Iyaa. Bli Andra gendong Adik Trisna. Tapi, habis gendong harus mandi ya, Sayang? Supaya Bli Andra nggak bau badannya. Mau ya, Sayang?"

"Ayoo, Bli Andlra harus nurut sama Mama."

Kali ini, anggukan berasal dari Andra. Balita laki-laki itu langsung saja menyetujui. Bantahan tidak dikeluarkan lagi. "Yaa, Mamaa. Oke. Andlra mau mandi habis gendong Ade Klrishna."

Setelah menanggapi, Andra buru-buru menuruni tempat tidur, bermaksud ikut duduk di sofa bersama sang ibu beserta juga adik bungsunya yang manis. Namun insiden kecil terjadi, baru sekitar enam langkah Andra berjalan, balita itu jatuh. Salah satu lututnya mendarat di atas lantai dengan lumayan keras.

"Sakit, Sayang?" tanya Riana dalam nada khawatir yang jelas. Tak akan tega peristiwa yang menyebabkan putranya jadi sakit atau terluka. Naluri sebagai seorang ibu tak bisa berbohong.

Riana ingin menghampiri. Namun, buah hatinya itu telah lebih dulu bangun, lalu melangkah dengan cepat mendekat. Ia mengurungkan. "Lutut Bli Andra merah. Sakit nggak, Sayang?"

Dan meski, mendengar pertanyaan sang ibu. Andra tidak segera menyahut. Namun, naik ke sofa untuk duduk di atas sana. Kemudian, kedua kakinya diluruskan. Titik fokus Andra sempat terpusatkan sejenak pada lutut kanannya yang memerah. "*Gaa* sakit, Mamaa." Balita itu akhirnya membalas dengan suara kecil.

"Habis mandi, Mama kasih minyak, ya, Sayang?"

Andra lantas mengangguk. "Yaa, Mama. Oke." Balita itu menanggapi positif supaya lututnya tak lagi merah. "Andlra mau gendong *sekalang* Ade Tlrisna, Mamaa," pinta balita itu dalam nada dibuat manja supaya cepat dikabulkan oleh ibunya. Andra jadi kian tak sabar ingin memangku tubuh mungil Trisna.

"Iya, Sayang. Bli Andra boleh gendong Adi—"

Perkataan sang ibu harus terpotong karena tangisan adik bungsu perempuannya yang tiba-tiba saja terdengar. Tadi, Andra tampak girang dan juga bersemangat. Namun, dengan lekas pula memerlihatkan ekspresi cemberut karena merasa sang adik tak suka digendong olehnya. Andra sedikit sebal jika sudah begini.

"Ade Tlrisna *ga bole* nangis."

"Bli Andra cuma mau gendong. *Ga* mau cium. *Gaa bole* nangis yah, Ade Tlrisna?" Andra berupaya untuk membuat adik bungsunya tenang kembali, namun belum berhasil.

Andra jadi sedikit sebal. Pipinya mengembung. Tetapi, tak bertahan lama. Andra telah memamerkan senyuman lebarnya lagi setelah dipandang lekat dengan tatapan lugu oleh sang adik yang sudah tidak merengek. Keriangan semakin Andra tunjukkan selepas tubuh mungil Trisna

berada dalam pangkuan kecilnya. Andra senang dengan kegiatan seperti ini.

"Hallo, Ade Tlrisna." Sapanya gembira kemudian.

"*Gaa bole* nangis digendong sama Bli Andlra yah? Bli Andlra *ga* nakal." Balita itu mengajak adiknya mengobrol. Dan balasan berupa senyum menggemaskan dari Trisna diperolehnya. Andra kini begitu gembira. Tawanya lepas.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 6

Hampir setiap malam selama satu minggu belakangan yakni, tepatnya sebelum tidur. Andra pun senantiasa meluangkan waktunya untuk belajar, ditemani oleh ibu atau sang ayah secara bergantian. Balita itu sangat antusias akan memulai pendidikan PAUD beberapa hari lagi. Tentunya tidak pernah bosan belajar.

"Mamaa...," Andra memanggil ibunya dan memamerkan senyuman lucu lebar seperti biasa jika sud ah merasa senang.

"Andlra *uda selese* buat angka *dalri* satu *sampe* sepuluh, Mama," beri tahu balita itu bersemangat serta menunjukkan buku tulis kotak-kotak besarnya kepada sang ibu.

Sementara, Riana mencoba sesegera mungkin mengulum senyuman hangat terbaik yang dapat ditunjukkan di depan putra sulung mereka. "Bli Andra *udah* pintar dan benar nulis angka 1 sampai 10 ya, Sayang." Riana memuji tulus agar buah hatinya semakin semangat dalam mempelajari angka serta huruf.

"*Makasi*, Mamaa." Andra tampak kian senang. "Andlra *pintal* (pintar) yah, Mama?" Balita itu seakan ingin memastikan sekali lagi dalam nada manja guna menarik perhatian sang ibu, salah satu kebiasaan yang Andra sering lakukan.

Riana lantas menganggukkan kepala cepat sebagai balasan atas pertanyaan buah hatinya. "Iya, Sayang. Bli Andra sekarang tambah pintar nulis angka," jawab wanita itu lembut.

"Nanti Bli Andra *makin* pintar lagi bisa menulis huruf dan terus rajin belajar tiap hari, Sayang." Riana mengimbuhkan.

"Andlra akan *lajin* (rajin) *belajal telus*, Mamaaa," balas balita itu tidak kalah antusias seperti tadi. "Andlra mau *pintal*."

"Semangat ya, Sayang. Bli Andra pasti nanti semakin pintar kalau nggak malas belajar. Harus tetap rajin belajarnya," ujar Riana memberi dukungan dalam alunan suara lembutnya.

"Ya, Mamaa. Oke. Andlra siap *belajal telus*." Keriangan semakin Andra tunjukkan saat sedang berbicara. Bukan tanpa alasan balita itu bersikap demikian, afeksi berupa usapan-usapan halus penuh kasih sayang dari sang ibu di bagian kepala serta helaian rambutnya membuat Andra jadi kian senang.

Kemudian, atensi dari balita itu dalam sekejap teralihkan. Berhenti memandang lekat ibunya, berpindah ke sosok mungil sang adik yang kini memerlihatkan senyuman lucu nan polos kepadanya. "Ade Klrishna juga nanti *halrus pintal* yah. *Ga bole* malas *belajal*." Andra berpesan serius, walau dengan nada canda.

"Iyaah, Bli Andra. Adik Krishna sama Adik Trisna nanti kalau *udah* gede nggak akan malas belajar biar jadi anak-anak yang pintar. Bli Andra juga harus mau ajarin adik-adik belajar."

Anggukan semangat masih tetap diperlihatkan balita laki-laki itu, kala menanggapi pesan-pesan yang baru saja disampaikan sang ibu. "Ya, Mamaa. Oke. Andlra akan ajak Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *belajal* kalau *uda* gede *kaya* Andlra."

"Pintar Bli Andra kalau *udah* mau bantu adik-adiknya."

"Makasih, Bli Andra *bagus* (ganteng)." Selesai berucap, Riana menghadiahi kecupan manis pada pipi kanan putra sulungnya yang tembam. Ia merasa begitu gemas.

"Yaa, Mamaa. Sama-sama," balas Andra dengan nada manja. Balita itu lalu ikut mengecup salah satu pipi ibunya.

Dan dilanjutkan mendaratkan ciuman lumayan lama di dahi Krishna yang sedang saat ini dipangku oleh sang ibu. Sedangkan, Trisna sudah tidur pulas lebih awal, terhitung sejak 30 menit lalu.

"Bli Andra boleh berhenti dulu belajarnya untuk malam ini. Nah, ayo dilanjutkannya besok lagi, Sayang. Bli Andra mau boboknya sekarang nggak? *Udah* ngantuk ya, Sayang?" Riana bertanya secara halus. Senyuman hangatnya tak memudar.

"Apa mau tunggu sampai Adik Krishna bobok dulu, ya? Supaya Mama bisa *nemenin* Bli Andra bobok," lanjut wanita itu melontarkan beberapa pertanyaan sekaligus.

Sebenarnya Riana ingin membujuk dan juga meminta pengertian dari sang buah hati yang kerap saja menunjukkan kemanjaan. Misalkan mau ditemani tidur, manakala kedua adik kembarnya masih terjaga. Jadi, Riana memutuskan untuk segera mengambil antisipasi diawal sebagai pencegahan supaya nanti putranya tak bertingkah manja.

Sementara, Andra pun juga menggeleng cepat sambil menatap sang ibu secara intens. "*Gaa*, Mamaa. Andlra *ga* mau bobok *sekalang*."

"Andlra mau nunggu Papa pulang," imbuh balita itu.

Andra memang sedang begitu ingin menanti kepulangan ayahnya dari bekerja untuk memamerkan sesuatu, terkhusus hasil belajar hari ini. Balita itu pun kian tak sabar bertemu sang ayah.

"Iyaa, Sayang. Bli Andra boleh *kok* tunggu Papa sampai pulang kalau Bli Andra belum pengin bobok sekarang." Riana mengizinkan, tidak akan melarang. Asal tak sampai larut saja.

"Tapi, Papa kayaknya akan pulang lebih mal—" Riana memotong kata yang hendak dilontarkan setelah melihat

putra sulungnya kini memejamkan mata. Ia tidak tahu sejak kapan buah hatinya itu telah mengambil posisi berbaring di atas karpet bulu. Sungguh, Riana tak menyadari sama sekali karena terlalu cepat baginya. Namun, Riana menyambut baik, ia tak harus merayu sang putra untuk tidur.

"Bli Andra sama Trisna *aja udah* bobok. Krishna kapan mau bobok ini? Apa mau nunggu Papa pulang?" celoteh wanita itu sembari memandang putra kembarnya yang masih anteng menyusui, belum mau berhenti karena tak kunjung kenyang.

Riana kemudian mengangkat tubuh mungil Krishna yang kian terasa berat dari hari ke hari karena cukup 'rakus' minum ASI. Wanita itu lalu lanjut bangun dan meninggalkan sofa untuk duduk tepat di sebelah putra sulungnya yang kini sudah terlelap pulas dengan gaya tidur menggemaskan. Ia pun jadi ingin sekali mencium. Namun, diurungkan.

"Bli Andra *udah* bobok?" Riana memelankan suaranya dan dibuat sekecil mungkin agar tak sampai membangunkan.

"Kayaknya *udah* bobok." Wanita itu menyahut sendiri.

Senyuman hangat Riana terus bertahan tatkala menatap penuh sayang wajah polos nan lucu Andra saat terpejam.Riana begitu suka dengan pemandangan manis seperti ini yang juga berhasil menyejukkan hatinya setiap saat, rasa lelah sejak tadi melanda dengan segera bisa berkurang.

"Tidurnya harus nyenyak ya, Bli Andra? Biar besok bisa bangun pagi. Tambah gemas *aja* Mama sama pipi besarnya Bli Andraa." Riana kembali berceloteh ria sendirian serta memberi afeksi berupa usapan-usapan halus di pipi kiri putra sulungnya.

"Pipi Andlra *ga besalr*, Mamaaa."

Keterkejutan melanda Riana selepas mendengar ucapan buah hatinya, tapi lengkungan senyum yang dibentuk oleh sudut-sudut bibir wanita itu tidak juga menghilang. Tawa Riana lantas tercipta. "Kenapa bangun, Sayang? Bli Andra nggak bobok?"

Andra menggelengkan kepala pelan sambil mengucek-ngucek mata kirinya. "*Ga*, Mama. Andlra *ga* bisa *bobo kalrena* Mama *lribut*." Balita tak sungkan mengeluarkan protes disertai aksinya memanyunkan bibir. Tanda jika sekarang ini sedang sebal dengan sang ibu.

"Maafin Mama ya, Sayang. Mama kira Bli Andra bobok tadi. Mama nggak pengin ganggu." Riana jadi tak enak hati.

Gelengan kepala beberapa kali diperlihatkan balita yang akan menginjak usia empat tahun pada bulan Agustus nanti itu. Andra pun masih cemberut. "Andlra *ga bobo*, Mama."

"Bobok sekarang lagi yuk, Sayang? Tapi, di kasur sama Adik Trisna. Bli Andra pasti <u>*udah*</u> ngantuk." Riana membujuk.

"Andlra *ga* mau *bobo*. Andlra mau nunggu Papaa," tolak balita itu langsung. Tidak ingin tidur kembali. Rasa kantuknya telah hilang dengan cepat.

"*Bole* Andlra tunggu Papa yah, Mama?" pinta balita itu.

Riana hanya dapat mengangguk. "Iya, Sayang. Boleh."

Senyuman Andra seketika melebar. "Makasih, Mamaa," ucapnya dalam nada yang manja dan ekspresi senang.

"Iya, Sayang," jawab Riana sembari menyunggingkan senyum paling hangat dapat dipamerkan pada sang putra.

♥♥♥♥♥

Dion baru bisa tiba di rumah mendekati pukul sebelas malam. Ia benar-benar tak merencanakan sebelumnya. Terlebih lagi, Dion telah memiliki kesepakatan dengan sang istri untuk tidak pulang terlalu larut. Tetapi, projek *website* klien yang harus cepat dirampungkan membuat Dion harus menambah durasi waktu berdiskusi bersama Dwika dan Arwin hari ini. Berpusing-pusing ria bersama sampai rasa pening bertambah.

Tentu Dion sudah memberitahukan serta mengabari sang istri tentang hal ini lewat pesan yang dikirimkan tadi. Tak ada larangan ataupun protes dari Riana. Dion bersyukur. Namun demikian, kecemasan tidak dapat dihindari. Sang istri pasti akan lumayan kerepotan dalam mengurus duo bayi kembar tanpa ada bantuan tambahan darinya.

"*Om Swastyastu*." Dion mengucap salam dengan nada tak keras, sengaja dikecilkan. Pria itu juga menghaluskan gerakan tangan saat menutup pintu kamar supaya tidak sampai mengganggu ketiga buah hatinya yang sedang tidur di dalam.

"*Om Swastyastu*, Papa."

Menangkap alunan suara putra sulungnya, atensi Dion pun kemudian tertuju ke karpet bulu berwarna putih yang berada didekat ranjang. Dion lalu mengulum senyum hangat manakala melihat sosok buah hatinya yang sedang duduk bersila. "*Kok* tumben nggak bobok jam *segini*, Nak?"

Selesai bertanya, titik fokus Dion lantas dengan lekas sudah teralih ke arah ranjang, dimana sang istri beserta dua anak kembar mereka berbaring nyaman di sana. "Kenapa belum tidur, Ma? *Udah* malam *gini*."

“Nunggu Papa pulang,” balas Riana sembari bangun, lanjut turun dari kasur guna menghampiri suaminya yang berdiri.

Mendengar jawaban sang istri, ekspresi senang tak dapat Dion sembunyikan karena merasa senang. “Nunggu Papa pulang kerja? Tumben *nih* Bli Andlra mau nunggu Papa.”

“Iyaa. Andlra nunggu Papaa. Lama sekali Papa pulang.” Andra luncurkan protesnya dalam nada yang terkesan lucu.

“Bli Andra nggak mau bobok, padahal *udah* ngantuk.”

“Matanya *makin* merah. Tapi, tetap nggak mau bobok. Milih nunggu Papa. Bli Andra tahan ngantuk dari tadi.” Riana mengimbuhkan agar sang suami tahu alasan anak sulung mereka memilih enggan tidur.

“Baru mau bobok kalau *udah* ketemu sama Papa.”

Dion tidak kuasa untuk menahan kekehan tawa setelah mendengar penuturan putra mereka dan juga istrinya. Betapa manis bagi Dion tingkah dari sang buah hati yang membuatnya semakin gemas sekarang. Dengan langkah-langkah kaki yang dipercepat, Dion segera berjalan ke arah karpet. Ia lantas menggendong tubuh gembul putranya.

“Bli Andra nunggu Papa sampai nggak mau bobok? *Kok gitu*, Nak? Pasti kangen sama Papa ya? *Hayoo* ngaku?” Nada canda terselip dalam suara Dion ketika meluncurkan sederetan kalimat tanyanya pada sang putra.

“Andlra *ga* kangen sama Papa.” Andra menjawab jujur, sebab tidak merindukan ayahnya. “Andlra tadi habis *belajalr* tulis angka satu *sampe sepulu*, Papaa.” Balita itu buru-buru menyampaikan dengan semangat dan memamerkan buku tulisnya pada sang ayah.

Sementara, senyum hangat Dion melebar. “Bagus, Nak.”

"Bli Andra tambah pintar *aja nih udah* bisa nulis angka sekarang, Nak. Papa jadi senang." Dion mengeluarkan pujian yang masih disertai dengan nada canda yang kental. Jempolan tangan turut diperlihatkannya.

"Andlra juga senang, Papaa." Andra terlihat tak mampu untuk menyembunyikan kegembiraan setelah dipuji ayahnya. Balita itu kian tampak riang. Terlihat jelas di sepasang matanya.

"Nah, besok Bli Andra belajar nulis angka yang lainnya lagi ya, Nak? Biar tambah pintar." Dion memberi dukungan dan semangat secara penuh selama keinginan putranya positif.

Anggukan cepat dilakukan Andra. "Ya, Papa. Oke."

"Sekarang Bli Andra bobok dululah. *Udah* malam *gini*, Nak." Dion coba membujuk. Tak tega saat putranya mengantuk.

"Yaa, Papaa." Andra menyahut singkat dan pelan. Balita itu lalu merebahkan kepala di bahu kanan ayahnya.

"Papaa...," panggil Andra sembari memejamkan mata. Akan tetapi, belum tertidur. Balita itu pun juga tampak nyaman menerima afeksi berupa usapan halus di punggung dari ayahnya.

"Iya, Nak. Kenapa Bli Andra?" tanya Dion langsung. Ia sudah bisa menebak akan ada yang diminta putranya.

"Besok Andlra mau beli es *klim* yah, Papa?

"Nggak boleh, Sayang. Bli Andra mau sekolah. Kalau beli es krim lagi nanti pilek dan nggak bisa sekolah."

Andra seketika membuka kelopak matanya lebar-lebar selepas mendengar larangan ibunya. Balita itu

Meetbooks

memerlihatkan ekspresi cemberut, mengembungkan kedua pipinya. "Ya, Mama. Andlra *ga* belie es klim cokelat."

"Awas Papa *beliin* anak kita es krim. Tahu 'kan kalau sampai ketahuan nanti gimana?" Riana meluncurkan peringatan secara halus agar suaminya tak balik menyerang.

"Iyaa, Maa. Iya. Nggak bakalan Papa beliin *kok*," jawab Dion santai. Tetapi, berbanding terbalik dengan senyum jahilnya.

"Andlra beli cokelat *aja* yah, Mama? *Bole* yah?" Andra pun masih berupaya untuk memperoleh izin dari sang ibu guna membeli makanan lain yang menjadi favorit.

Balita itu kembali memanyunkan bibir saat memperoleh gelengan kepala ibunya sebagai jawaban. "Ya, Mama. Andlra *ga* beli cokelat sama Papa. Nanti Andlra batuk *ga* bisa sekolah." Andra lagi-lagi menurut. Tidak mengeluarkan bantahan.

Sementara, Riana tertawa kecil melihat tingkah lucu dari buah hatinya dan juga sang suami itu. "Kalau Bli Andra pengin beli bakso Mama bolehin, Sayang." Riana memberikan alternatif pilihan. Tak akan bisa mengekang lebih banyak.

Binaran senang diperlihatkan Andra. "Andlra *bole* beli bakso yah? Makasih, Mama," balas balita itu dengan riang.

Dion terkekeh. "*Sip*, Nak. Besok beli bakso sama Papa."

Andra cepat-cepat mengangguk sambil menatap dengan lekat ayah kesayangannya. "Yaa, Papa. Oke. Andlra mau *maem* lima bakso. *Bialr* tambah gendut, ahaha," canda balita itu.

Kegemasan pun kian dirasakan oleh Dion dikarenakan jawaban putra sulung mereka. "Pipi-pipinya Bli Andra *bakalan* kayak bakso besar ntar lama-lama kalau maem banyak, Nak."

Andra tertawa lepas. “Hahaha. *Bialrin*, Papa.”

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 7

"Tolong ajak Krishna sebentar dulu, Pa. Sekalian juga tolong lihat Andra di halaman belakang lagi main sepeda. Mama mau *nyusui* Trisna. Tadi siang nggak bagus boboknya."

"Siap, Maa." Dion menjawab santai dan menganggukkan kepalanya kecil. Pria itu tak menoleh ke arah istrinya yang kini tengah duduk di sebuah kursi depan meja rias. Kegiatan Riana memoleskan krim wajah seperti biasa setelah mandi pun tidak menjadi hal menarik yang ingin diperhatikannya sekarang ini.

Fokus Dion sedang terpusat pada layar *handphone* dan hendak mengambil gambar kedua buah hati kembarnya yang kini berbaring di atas kasur dengan anteng. Baik Trisna atau Krishna tak menunjukkan kerewelan sejak selesai mandi, tepatnya sekitar 30 menit lalu. Lumayan anteng, sedikit merengek.

"Mana *nih* senyum manis dan lucunya punya Tuan Putri sama Anak Ganteng? Coba ditunjukin, Nak. Mau Papa foto." Keantusiasan Dion terdengar jelas dalam suara beratnya.

Dan reaksi berupa tambahan senyuman lebar imut serta manis dari putri beserta putra kembarnya pun menjadi penantian yang selalu ditunggu-tunggu oleh Dion. Pria itu akan semakin bersemangat. Manakala ingin menekan sebuah ikon yang ada di layar *touchscreen*, Dion lantas sedikit terkejut akan *cubitan* tidak terlalu keras sang istri di bagian perut.

"Sakit *lho*, Ma." Sindiran dikeluarkan Dion kemudian.

Mediabooks

"Nanti dilanjut foto-foto lagi. Kasihan Andra sendirian di halaman. Anak kita itu baru *aja* bisa naik sepeda roda dua. Aku takut Andra jatuh kalau nggak kita diawasi. Tolong *temeni* Andra, Pa." Riana meminta kembali dalam nada suara tetap halus. Berbeda dengan sorot matanya yang malah menyiratkan peringatan dini untuk sang suami

Anggukan kepala sebanyak lima kali secara terburu-buru diperlihatkan oleh Dion lagi. "Siapp, Maa. Siapp. Papa *bakalan* lihat Andra ke sana sambil ajak Krishna."

Kemudian, kecupan singkat didaratkan Dion pada pucuk kepala istrinya. "Jangan galak terus, Ma. *Ntar* Papa *makin* cinta."

♥♥♥♥♥

Meebooks

"Cangkul. Cangkul. Cangkul yang dalam. Tanahnya *longgalr*, jagung kutanam." Andra mengalunkan sejumlah lirik lagu *'Menanam Jagung'* dalam nada yang riang sambil terus mengayuh lancar sepeda roda duanya dengan santai mengelilingi rerumputan di halaman belakang.

"Cangkul. Cangkul. Aku *gembilra*. Menanam jagung di kebun kita." Andra masih bernyanyi penuh semangat. Walaupun, peluh pada dahi balita itu sudah mengucur cukup banyak. Andra tak merasa lelah sama sekali.

"Semangat, Nak!"

Sedetik setelah suara ayahnya terdengar, maka kecepatan dari sepeda Andra pun menurun drastis. Atensi balita itu segera saja dapat terarah ke bale bengong. Terlihat, di sana sang ayah bersama dengan adik kembar laki-lakinya duduk-duduk santai.

"Papaaa! Ade Klrishnaa!" Andra berseru lantang disertai aksi melambai-lambaikan tangan. Senyumnya mengembang.

Selang satu menit kemudian, Andra sudah kembali mengayuh sepedanya. Bahkan, dilajukan kian cepat supaya cepat sampai di bale bengong. Andra tak sabar ingin bercanda serta menggendong Krishna. Tentu akan sangat menyenangkan baginya. Andra tidak pernah bosan, walau tubuh kedua adiknya terbilang lumayan berat untuk seukuran balita itu.

"Papa, Andlra mau gendong Ade Klrishna," pinta Andra, katika baru turun dari sepedanya dan langsung mengambil tempat duduk di sebelah kiri sang ayah, tak berhenti menatap adiknya.

"Andlra mau gendong Ade Klrishna, Papaa." Balita laki-laki itu meminta sekali lagi dalam nada dibuat sengaja manja agar cepat dikabulkan ayahnya, tak mau menunggu lebih lama.

Senyuman lucu balita itu melebar setelah ditatap dengan sorot yang polos adik kembarnya. "Ade Klrishna pasti tadi *uda* mandi *yaah* sama Mama? *Benalr*, Ade Klrishna?"

"Ade Klrishna *sekalang uda* bau *halrum,* yah. Bli Andlra mau cium *sebentalr*. *Bole* yah, Ade Klrishna?" Andra meminta izin lebih dahulu sekaligus mengajak adik kecilnya mengobrol. Senyuman singkat seperkian detik dari Krishna menjadi lampu hijau bagi balita itu.

Andra langsung saja mengecup sayang dua pipi *chubby* dari adik kembarnya. "Makasih yah, Ade Klrishna."

"Andlra mau gendong Ade Klrishna, Papaa." Balita itu kembali meminta. Dilengkapi mimik wajah cemberut.

"Iya, Nak. Papa kasih Bli Andra gendong Adik Krishna. Tapi, Bli Andra minum air dulu. Pasti capek habis naik sepeda."

Anggukan kepala mengiyakan lantas Andra perlihatkan secara cepat. "Ya, Papa. Oke," jawab balita itu seraya menerima botol air mineral yang ayahnya berikan. Lanjut meneguk dengan buru-buru karena ingin menggendong adik kesayangannya .

"Andlra *uda selese* minum *ailr*, Papa." Andra menjawab dengan nada terkesan tidak sabar dan tanpa mengalihkan atensi dari sosok mungil adiknya yang kini sedang menyesap tangan. Bagi Andra pemandangan seperti ini sangat menghibur.

"Andlra mau gendong Ade Klrishna, Papaa." Balita itu kian tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Andra tampak mengembungkan pipi, manakala ditatap serta juga dihadiahi senyuman jahil oleh ayahnya secara sengaja.

"Iya, Nak. Iya," balas Dion cepat sambil memindahkan Krishna dari pangkuannya untuk ditempatkan dalam gendongan Andra, putra sulung cadel kesayangan sang istri dan juga dirinya.

"Papaa!" Seruan yang cukup heboh dikeluarkan Andra selang waktu satu menit kemudian. Balita itu terlihat kaget untuk sesaat. Lalu, diganti ekspresi cemberut menghiasi wajah.

"Kenapa, Nak?" tanya Dion secara langsung. Ia yakin jika ada hal yang tak disukai atau mengganggu buah hatinya itu.

"Celana Andlra basah, Papa. Dikencingin Ade Klrishna." Andra mengadu dilengkapi ekspresi cemberutnya.

Tawa Dion tiba-tiba terluncur keras setelah mendapatkan aduan sebal dari sang putra. Ia tak dapat untuk

tidak tergelak. Meski, kini dihadapkan dengan tatapan kesal buah hatinya itu.

"Mama habis mandi lupa pakaiin Ade Krishna popok, Nak. Tadi, cuma celana *aja*," jawab Dion masih terkekeh.

"Celana Andlra *sekalang* basah tahu, Papa. Nanti Andlra dibilang kencing di celana." Andra lalu mengutarakan apa yang ada di dalam kepalanya mengenai peristiwa '*mengompol*' sang adik. "Andlra *sekalang uda* gede, Papaa. *Ga* kencing di celana lagi." Balita itu mengimbuhkan dengan nada masih sebal.

Tawa Dion mengeras. "Hahaa. Iyaa, Nak. Papa tahu *kok* kalau Bli Andra nggak kencing di celana."

"Papa *ga bole ketawain* Andlra." Kesebalan Andra tidak akan mampu hilang secara cepat jika sang ayah mengejek. "Papa jelek!" balasnya dengan seruan yang cukup lantang.

Tawa Dion mengeras. "Papa *bagus*, Nak. Nggak jelek."

Meetbooks

♥♥♥♥♥

Terkadang duo kembar suka bangun di tengah malam atau menjelang dini hari. Misalkan sekarang ini, dimana waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Namun, baik Dion atau Riana belum dapat tidur dengan nyenyak atau beristirahat secara total karena kedua buah hati kembar mereka sedang kompak bangun, juga sedikit rewel bersamaan sejak 30 menit lalu.

Dion dan Riana harus sama-sama berbagi tugas kembali dalam menenangkan Krishna beserta Trisna. Walaupun terbilang cukup lelah, tapi mereka berdua telah sepakat untuk tetap akan saling membantu. Terutamanya, Dion yang tak

pernah merasa keberatan untuk ikut menjaga anak-anak mereka tiba di rumah. Mengabaikan rasa lelahnya dan tidak segera tidur.

"Trisna sama Krishna *kok* suka *banget* bangun malam-malam sekarang, ya? Nggak ngantuk, Nak? *Udah* malam ini *loh*."

"Tuan Putri *udah* ngantuk *nih* Papa tebak. Bobok dulu yuk, Nak? Papa juga ngantuk *banget*, mau bobok." Dion sedang mengajak putri kecil mereka berinteraksi dengan obrolan ringan yang dialunkan secara lembut, kesan jenaka turut Dion selipkan.

"Tuan Putri nggak boleh begadang. Besok soal harus bangun cepat buat berjemur." Dion melanjutkan kata-katanya seraya terus mempertahanakan senyum hangat di wajah.

Sementara, sosok mungil Trisna hanya bisa memandangi sang ayah dengan tatapan polosnya yang lugu. Bayi perempuan berumur dua bulan itu tampak belum mampu terlalu nyaman berada dalam gendongan ayahnya. Bahkan sesekali masih saja terlihat menggeliat juga menggerak-gerakkan kaki serta tangan.

Dan manakala sang buah hati mulai ingin mengeluarkan rengekan, Dion pun segera bangkit dari sofa yang didudukinya, lalu berdiri. "Eh, Tuan Putri nggak boleh nangis. Nanti cantiknya hilang *loh*, Nak. Apalagi sampai berkurang manisnya."

"Cup...cup...cup, Nak." Dion pun masih terus mencoba dalam menenangkan sang putri supaya tak kian merengek lebih kencang. Tepukan-tepukan halus di bagian pantat Dion lakukan.

Beberapa kecupan manis sudah pria itu berikan pada kening dan dua pipi tembam buah hatinya, *saking* merasa gemas sekarang ini. Tidak mampu ditahan. "Nggak boleh nangis ya, Tuan Putri Papa yang cantik." Dion tak lelah untuk menghibur.

"Trisna masih rewel, Pa? Belum bisa tenang? Apa nggak mau bobok juga?" Riana mengeluarkan pertanyaan beruntun.

Dion langsung saja menolehkan kepalanya ke arah suara lembut sang istri terdengar. Lewat indera penglihatannya, Dion dapat menangkap wanita itu kini sedang membawa cangkir dari dapur sembari menggendong putra kembar mereka yang telah terlelap pulas. Dion tersenyum melihat wajah damai Krishna.

"Ngapain buat teh segala, Ma? Buat kopi *aja* mendingan kalau *gitu* sekalian Papa mintanya biar bisa *melek* terus." Dion berceloteh kemudian. Seringaian pria itu muncul.

"Supaya Papa Dion tambah semangat *nemenin* Krishna sama Trisna lagi malam ini begadang. Jadi, teh hangat *aja* Mama rasa *udah* cukup. Nggak ada kopi. Malah nanti nggak bisa tidur sampai pagi." Riana menanggapi permintaan suaminya.

Dion terkekeh pelan mendengar jawaban dari sang istri. "Iya *deh* iya. Makasih *udah* dibuatkan teh ya, Mama Riana," ucapnya tulus. Walaupun dengan sedikit nada bercanda yang kental. Senyumnya juga demikian, menyiratkan sedikit godaan.

"Nah, karena Krishna *udah* bobok nyenyak. Mama coba bobokin Trisna sekarang biar berhenti rewelnya. Dan, kita juga bisa ikutan bobok nanti." Ucapan bermakna tersembunyi diluncurkan Dion secara terencana guna mengawali aksinya.

Neobooks

Riana pun dibuat tertawa kecil. “Papa bukan bayi lagi kayak Trisna sama Krishna, Papa *udah* bisa bobok sendiri. Iya ‘kan, Sayang?” Sembari berkata. Atensi Riana pun tak teralihkan dari putri kecilnya yang sudah tidak merengek lagi. Melainkan, saat ini sedang memandang dengan cukup lekat dalam tatapan lugu.

“Kalau sama Mama, Papa bisa jadi bayi lagi *kok*,” balas Dion santai. Senyuman jahil di wajahnya tak mau memudar. Sangat sengaja dipamerkan guna menggoda sang istri.

“Papa juga butuh diperhatikan *lho*, Maa. Disayang *dikit* gitulah. Biar bisa tambah semangat *nemenin* Trisna sama Krishna begadang.” Dion masih terus saja meluncurkan kalimat-kalimat kode dengan harapan istrinya akan peka dengan segera. Tanpa diberi pancingan kembali. Memang susah-susah gampang.

“Maunya diperhatiin yang kayak gimana, Papa Dion?” Riana bertanya secara serius karena memang saat ini lumayan bingung harus mengartikan permintaan yang dimaksud oleh suaminya, dan bahkan ia kadang sama sekali tak mengerti.

“Tebaklah, Ma. Belajar peka. Dari dulu nggak berubah-ubah. Masih *aja* ya suka nggak paham dan ngerti sama apa yang Papa mau.” Dion menjawab dengan kata demi kata mengandung arti tersirat. Tak ingin mengutarakan secara gamblang.

“Nanti jawab tebakannya setelah Trisna bobok.” Riana menjawab ringan dan juga menunjukkan sikap cueknya. Tidak terlalu memusingkan. Apalagi, mengurus duo bayi kembar dan putra sulung mereka seharian sudah membuatnya merasa lelah.

Veebooks

"Harus nunggu Trisna bobok? Seriusan?" tanya Dion.

"Kalau Trisna *udah* bobok. Nggak perlu main tebak-tebakan kita lagi, Ma. Langsung diterapin *aja*. Praktekin *gitu* lebih oke." Dion tidak sungkan memamerkan seringaian nakal selesai mengomentari ucapan istrinya barusan. Berupaya untuk mengode secara langsung, cukup terang-terangan.

"Mama lagi capek ya, Pa. Jangan macam-macam. Lain kali." Riana sudah sangat jelas meloloskan penolakan. Suara wanita itu terdengar halus, tidak ingin menyinggung perasaan suaminya. Namun. Hari ini ia benar-benar merasa lelah.

"Sampai kapan Papa mesti puasa *nih*, Ma?" Dion benar-benar belum berniat hentikan aksi godaan pada sang istri.

"Semaksimal yang kamu bisa tahan, Papa Dion." Riana menanggapi semakin cuek kali ini. Karena, tidak mau terbawa terus oleh kata-kata pancingan suaminya.

"Tega *banget* ya, Ma." Dion pun membalas singkat serta terkesan santai. Namun, tak demikian dengan senyuman nakal yang masih setia menghias sempurna wajah pria itu.

"Jangan *gitulah* sama suami sendi—" Ucapan Dion pun harus terpotong karena rengekan kembali dikeluarkan oleh putri kembarnya, penanda jika Dion harus menyelesaikan godaannya.

"Cup...cup, Nak." Pria itu mengelus-elus dalam gerakan yang halus punggung putri kecilnya, bermaksud membuat Trisna untuk bisa cepat berhenti merengek.

"Iya *deh* iya, Nak. Papa *bakal udahan* dulu rayu Mama cantiknya, Tuan Putri. Biar Tuan Putri nggak ngambek." Dion lanjut berceloteh, seakan bisa menebak ketidaksukaan putrinya.

Sungguh Riana tak dapat menahan tawanya dikarenakan perkataan sang suami. "Kalau Papa sampai bisa *bobokin* Trisna. *Ntar* Mama mungkin akan kasih bonus spesial malam ini."

Giliran Dion yang kini terkekeh. "Tadi bilang capek. Eh, sekarang Mama malah ngajak-ngajakin. Istri sulit dimengerti," celetuk pria itu. Tersirat sindiran yang nyata.

"Iya *udah* kalau nggak mau. Ya, nggak usah." Riana pun tak mengambil pusing ucapan suaminya, bersikap cuek.

Dion lalu tertawa. "Nggak perlu *ngancam*, Ma. Papa siap kapan *aja kok* kalau *udah* dikasih sama Mama." Godaan masih dikeluarkannya. Dion tak lupa untuk menyeringai lebar.

"Bonus ditunda. Nggak jadi. Ngerti, Pa?" Riana sengaja memberikan penekanan di setiap kata yang dilontarkan.

Suara kekehan Dion belum berkurang. "Ciee, yang suka kasi bonus palsu. Sekarang ditunda, besok mungkin dibatalkan. Benar nggak, Ma?" celetuk Dion. Kembali, menyindir halus.

Riana tidak mampu menyembunyikan tawa geli. "Kalau *udah* tahu, nggak usah nanya ya, Papa Dion."

Kemudian, wanita itu lumayan kaget menerima kecupan tiba-tiba dari suaminya di bagian kening. Meski demikian, Riana tetap merasakan debaran jantungnya yang kian bertambah saja, terlebih lagi saat ditatap dalam sorot teduh oleh sang suami.

♥♥♥♥♥

PART 8

Andra tampak sedang menguap lumayan lebar beberapa kali. Balita itu juga terlihat mengucek-ucek mata bagian kirinya karena gatal. Sedangkan, posisi Andra sekarang masih berbaring dengan gaya yang terbilang santai di atas kasur setelah bangun dari tidur siangnya selama kurang lebih dua jam.

"Waah, Bli Andra *udah* puas boboknya belum, Sayang?" Riana bertanya dalam nada dialunkan secara lembut. "Bli Andra tumben cepat bangunnya."

Andra langsung menoleh ke arah samping yakni tepatnya tertuju ke sisian ranjang dimana sang ibu sedang duduk di sana kini. "Yaa, *uda*, Mamaa. Andlra *balru* bangun." Balita itu lantas menjawab dengan suara pelan dan sedikit serak.

"Andlra *masi* ngantuk, Mamaa." Andra mengimbuhkan. Balita itu lalu beranjak bangun, merangkak mendekati sang ibu.

Riana pun segera saja membawa putra sulung mereka ke dalam gendongan, lantas memberikan pelukan hangat. "Sekarang Bli Andra mau bobok lagi? Ditemani sama Mama?"

Balita laki-laki itu buru-buru menggelengkan kepalanya yang tengah menyandar di dada sang ibu. "Andlra *ga* mau *bobo* lagi, Mamaa," sahut Andra kemudian.

Riana mengulum senyuman lalu mengecup pucuk kepala buah hatinya itu. "Kalau *gitu* Bli Andra mau *maem* nasi sekarang ya, Sayang? *Udah* lapar belum, Bli Andra?"

"Mama *udah* buat sup isi ceker kesukaannya Bli Andra tadi. Gimana? Mau *maem* sekarang, Sayang?" lanjut wanita itu.

Meebooks

“Andlra belum *lapal*, Mama.” Balita itu secepat mungkin menjawab pertanyaan sang ibu. “Ade Klrishna sama Ade Tlrisna mana, Mama?” Andra lantas bertanya karena tidak melihat kedua sosok adik kembarnya di dalam kamar.

“Adik Krishna dan Adik Trisna sekarang sama Kakiyang dan Nininya Bli Andra di ruang tamu, Sayang.”

“Kakiyang sama Nini ada di *lumah* Andlra, yah, Mama?” tanya balita itu antusias. Binaran senang turut diperlihatkan oleh Andra memandang mata ibunya yang memancarkan sorot teduh setiap waktu. Balita itu tentu saja senantiasa menyukai.

“Iya, Sayang. Nini dan Kakiyang ada di sini sekarang.”

Setelah mendengar jawaban sang ibu, Andra buru-buru turun dari pangkuan ibunya itu. “Andlra mau *liat* Kakiyang sama Nini dulu yah, Mama,” izin Andra dengan nada manja.

“Iya, Sayang,” balas Riana seraya menyempatkan untuk mengecup pucuk kepala putra sulungnya, walau sangat singkat.

Meebooks

♥♥♥♥♥

Manakala sudah melewati pintu kamar, maka Andra kian mempercepat kaki-kakinya berlari agar bisa cepat mencapai sofa ruang tamu yang masih menyisakan jarak sekitar lima meter lagi. Balita itu tampak tak sabar ingin bertemu kakek serta neneknya.

“*Om Swastyastu* Kakiyang, Nini,” sapa Andra sopan.

“*Om Swastyastu.”* Pak Suarta dan juga Ibu Dewanti lalu membalas secara bersamaan.

Andra lalu cepat menyalimi bergantian kakek serta neneknya. Disertai memerlihatkan senyuman yang lebar. Tanda bahwa balita itu tengah senang. "Andlra kangen Kakiyang sama Nini. Kangen sekali." Balita itu mengungkap jujur, apa adanya. Tanpa ada kebohongan sama sekali.

"Maaf Kakiyang jarang dapat lihat Putu Andra dan adik-adik. Kakiyang sibuk bekerja. Baru pulang dari Jakarta kemarin." Saat menjawab, Pak Suarta dilingkupi rasa bersalah, sebab tidak mempunyai cukup waktu luang mengunjungi cucu-cucu beliau.

"Ya, Kakiyang. *Ga* apa-apa." Andra malahan menjawab dengan nada yang riang. Tak tampak kecewa sedikit pun.

"Halo, Ade Klrishna." Balita itu lantas menyapa gembira adiknya yang sekarang sedang dipangku oleh sang kakek. Andra menambah sunggingan senyum saat mendapatkan reaksi positif dari Krishna, berupa tawa seperkian detik.

Pusat perhatian Andra lalu teralih ke sosok mungil adik perempuan bungsunya yang berada dalam gendongan neneknya. Balita itu turut memberi kecupan sayang di masing-masing pipi Trisna yang *chubby*. Andra pun berhasil dibuat gemas oleh sang adik. "Halo, Ade Tlrisna *jegeg*," sapanya senang.

Dan Tak butuh waktu lama bagi Andra untuk mengambil tempat di tengah-tengah nenek serta kakeknya. Duduk bersama di sofa panjang ruang tamu. Keriangan Andra tak menghilang.

"Nini, Kakiyang. Andlra *uda* bisa gendong Ade Klrishna sama Ade Tlrisna. Hahaha." Tawa senang kemudian mengiringi pemberitahuan yang Andra sampaikan ke kakek

serta sang nenek lewat gaya bicara lucu. Terselip pula nada bangga yang begitu terdengar jelas dalam suara balita itu.

"Putu Andra sudah bisa gendong?"

Anggukan mantap beberapa kali dilakukan oleh Andra untuk membalas pertanyaan kakeknya. "Ya, Kakiyang. Andlra *uda* bisa gendong Ade Klrishna sama Ade Tlrisna." Jawaban yang hampir sama seperti tadi diluncurkan oleh balita itu.

"Ade Tlrisna *lebi belrat dalri* Ade Klrishna. Andlra *cepet* capek gendong, Kakiyang." Andra lanjut bercerita sembari memandangi bergantian dua adiknya yang masih tampak anteng digendong nenek dan juga sang kakek.

Sedetik kemudian, raut kebingungan ditampakkan Andra karena tidak bisa memahami kenapa neneknya tiba-tiba tergelak dan balita itu ingin tahu. "Nini kenapa?" tanya Andra penasaran.

Sementara, Ibu Dewanti tak mampu untuk menghentikan tawa akibat kecadelan cucu beliau saat melafalkan beberapa kata yang mengandung huruf 'R' dengan tidak sempurna. Sebagai antisipasi jika Andra akan mengambek nantinya, beliau pun terus berupaya meredam tawa sesegera mungkin.

"Nini kenapa, yah?" Andra bertanya polos kembali.

"Cucu Nini belum juga dapat bilang huruf 'R' tidak pakai huruf 'L', ya? Bli Andra harus cepat hilangkan cadelnya. Apalagi nanti mau sekolah TK." Ibu Dewanti menjawab dengan suara lembut khas beliau. Menyemangati serta memberi dukungan.

"Yaa, Nini. Andlra lagi *belajalr* bilang *huluf elr* (r) sama Mamaa. Nanti *bialr* Andlra *pintalr* di sekolah." Andra membalas antusias. Semangat balita itu sedang menggebu-gebu.

Ibu Dewanti lantas memerlihatkan senyuman tulus hangat terbaik yang mampu ditunjukkan manakala ditatap dalam binaran mata senang oleh cucu beliau. "Nini akan selalu doakan nanti Bli Andra bisa jadi salah satu murid yang pintar di sekolah."

Andra menganggukkan kepalanya dengan semangat dan kian melebarkan lengkungan senyum. "*Astungkalra* (astungkara), Nini. Andlra mau jadi *mulrid* yang *pintalr*."

"Putu Andra kalau rajin belajar dan sekolahnya pasti bisa menjadi pintar seperti Papa, Om Adi, dan Om Giri nanti juga."

Keriangan kian dipertontonkan Andra lewat ekspresi pada wajah selepas mendapat dukungan tambahan dari kakek yang disayanginya. "Ya, Kakiyang. Andlra mau jadi *mulrid* yang *pintalr bial* bisa *ajalrin* Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *belajal*."

Pak Suarta melebarkan senyuman beliau. "Benar, Putu Andra. Mengajari adik-adik Putu Andra belajar adalah hal yang bagus. Kakiyang bangga," puji Pak Suarta secara tulus.

"Yaa, Kakiyang. Makasih, yah." Andra berucap dengan gaya bicaranya yang sedikit sengaja dimanjakan.

♥♥♥♥♥

Andra rupanya telah menghabiskan sebanyak lima kue kering yang sang nenek bawakan sebagai oleh-oleh. Balita laki-laki itu pun sangat suka dengan kerenyahan dan juga rasa manis dari kue kering. Terlebih lagi, Andra memang sedang gemar *nyemil* kudapan-kudapan ringan. Selain nasi goreng *plus* bakso yang tetap jadi favorit utama.

Meebooks

“Andlra mau minum.” Andra pun meminta lagi dalam suara manjanya yang sengaja dikeluarkan sebagai bentuk penarikan perhatian lebih dari sang kakek.

“Andlra haus, Kakiyang,” tambah balita itu yang dilengkapi oleh pameran senyuman lucu dan lebar menandakan jika suasana hatinya tengah senang seperti sekarang ini.

Pak Suarta yang tampak tengah memeriksa beberapa pesan masuk di ponsel langsung menghentikan kegiatan beliau tersebut dan lantas memberikan atensi sepenuhnya kembali untuk sang cucu. “Putu Andra mau minum apa? Susu atau air?” Pak Suarta bertanya dalam nada lembut dengan suara berat beliau.

“Andlra mau minum susu, Kakiyang.” Andra menjawab cepat sembari mengarahkan jari telunjuk tangan kanannya pada gelas berisi susu yang ditaruh di atas meja teras belakang rumah. Jaraknya hanya satu meter di depan. Tidak jauh memang.

Pak Suarta segera mengambil gelas yang dimaksud tadi oleh sang cucu. “Putu Andra nanti minum susunya pelan-pelan dan harus dihabiskan semua ya? Supaya bisa cepat besar,” pesan beliau serius. Sorot mata teduh serta penuh kasih tak lupa Pak Suarta perlihatkan juga.

“Yaa, Kakiyang. Okee.” Andra lantas membalas dengan semangat yang kian besar. Keceriaan terus ditunjukkan balita itu.

“Makasi, yah, Kakiyang.” Andra berujar sopan. Kemudian, tak lupa memamerkan ekspresi paling lucunya agar sang kakek kian dapat terhibur dengan tingkahnya.

"Iya, Putu Andra. Sama-sama." Pak Suarta membalas dalam intonasi semakin lembut. Sifat keras beliau tidak tampak sama sekali jika sudah berhadapan dengan sosok Andra.

"Putu Andra mau masuk sekolah hari Senin ini ya?"

Andra terlebih dahulu menganggukkan kepala sebanyak tiga kali dan belum juga memberikan jawaban lewat kata-kata karena sedang asyik meneguk susu kesukaannya. Baru 20 detik kemudian, balita itu selesai minum. Susu yang ada di gelas kini hanya tinggal menyisakan setengah saja. Dan akan habis sebentar lagi, sekali minum saja oleh Andra.

"Ya, Kakiyang. Andlra mau masuk ke sekolah TK mulai *halri* senin." Balita itu antusias membalas pertanyaan kakeknya.

"Putu Andra harus rajin sekolah dan belajar nanti." Pak Suarta kembali berpesan secara serius, tapi terdengar lembut.

Anggukan kepala tanda mengiyakan dilakukan kemudian oleh Andra tidak kalah semangat seperti tadi. "Yaa, Kakiyang. Andlra akan *lrajin* sekolah sama *belajal* nanti," jawab balita itu diselingi juga tawa ringannya yang terdengar lucu.

"Putu Andra apa mau Kakiyang belikan tas dan sepatu?"

Kali ini, gelengan kuat pun dijadikan Andra sebagai balasan untuk apa yang baru ditawarkan kakeknya barusan. "Papa sama Mama akan beli sepatu dan tas buat Andlra nanti, Kakiyang."

"Kakiyang beliin mainan mobil-mobilan sama bola *ajah* buat Andlra, yah?" pinta balita itu dengan sedikit gaya bicara manja dan sedikit merayu agar kakeknya mengabulkan.

"Putu Andra mau beli mainan?" tanya Pak Suarta dalam nada canda. Tawa beliau keluar lagi, walau tak terlalu keras.

Neobooks

"Yaa, Kakiyang. Mau beli mainan. *Beliin* Andlra?" Andra masih meminta dengan nada yang manja dilengkapi oleh aksi menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Andlra juga mau *beliin* mainan buat Ade Klrishna sama Ade Tlrisna, Kakiyang," imbuh balita laki-laki itu semangat.

"Mama *ga kasi* Andlra beli mainan mobil-mobilan sama bola *telrus*." Andra lanjut mengadu pada sang kakek.

"Mama juga *ga kasi* Andlra beli es *klim*. Andlra suka es *klim* cokelat." Balita itu pun menambahkan dalam nada yang sedikit sebal ketika mengingat larangan-larangan ibunya.

"Mama Putu Andra tidak kasih beli mobil-mobilan dan bola, mungkin karena Putu Andra sudah banyak punya mainan." Pak Suarta mencoba untuk memberikan pengertian dari sudut pandang beliau agar bisa dipahami sang cucu.

"Mama juga tidak boleh dan mengizinkan Putu Andra beli es krim karena khawatir Putu Andra akan jatuh sakit nanti. Apalagi, Putu Andra sekolah mulai hari Senin," lanjut Pak Suarta masih berupaya mengutarakan pemahaman yang sekiranya akan dapat diterima secara mudah oleh cucu beliau. Begitulah pikir Pak Suarta saat merangkai kata demi kata tadi.

"Putu Andra harus selalu menuruti perkataan Mama dan Papa. Tidak boleh melawan. Mengerti ya, Putu Andra?"

Respons pertama Andra berikan adalah anggukan kepala serta senyuman lebarnya. "Yaa, Kakiyang. Oke." Balita itu menurut saja. Tidak suka mengeluarkan bantahan.

"Nanti Kakiyang belikan mainan untuk Putu Andra."

Binaran senang tampak nyata di sepasang mata sipit milik Andra setelah menangkap ucapan kakeknya. "*Benalran* ya, Kakiyang? Beliin mainan buat Ade Klrishna sama Ade

Tlrisna yah juga nanti, Kakiyang?" pinta balita itu dengan antusiasme yang kembali tinggi.

Dan saat, memperoleh anggukan sang kakek, maka Andra tak dapat menyembunyikan kegembiraaan, lalu memeluk cukup erat kakeknya. "Makasih yah, Kakiyang. Andlra sayang Kakiyang. Hahaha."

"Sayang sekali Andlra sama Kakiyang," imbuh balita itu serta tersenyum kian lebar. Gigi-gigi susu putih Andra terlihat.

Pak Suarta mengangguk pelan. "Kakiyang juga sayang sekali dengan Putu Andra." Selepas menanggapi, Pak Suarta menghadiahkan lagi usapan lembut penuh kasih pada helaian-helaian rambut cucu beliau.

"Kakiyang juga *halrus* sayang sama Ade Klrishna, Ade Tlrisna. *Ga* sama Andlra aja, Kakiyang." Balita itu

Dan mau tak mau Pak Suarta pun menjadi sukses dibuat tertawa oleh ucapan polos dari cucu beliau. "Iya, Putu Andra. Kakiyang juga sayang dengan Made Krishna dan Ayu Trisna."

Mendengar jawaban dari sang kakek, Andra lantas tergelak dalam intonasi suara dikeraskan. "*Halrus* sayang ya, Kakiyang."

"Iya, Putu Andra," balas Pak suarta dengan nada yang selalu beliau usahakan untuk terdengar lembu.

"Putu Andra kapan mau menginap di rumah Kakiyang dan Nini? Rumah Kakiyang sepi karena Putu Andra tidak pernah bermain ke sana selama satu bulan."

"Andlra mau sekolah, Kakiyang. Nanti waktu Andlra libulr, Andlra *balru* bisa nginap di *lumahnya* Kakiyang." Andra menanggapi pertanyaan yang sang kakek lontarkan tadi.

"Kakiyang akan tunggu sampai Putu Andra nanti libur sekolah. Kakiyang jemput ke sini."

Binaran senang tampak jelas di mata sipit Andra. “Yaa, Kakiyang. Okee. Nanti ajak Andlra jalan-jalan juga yah kalau Andlra nginap di *lumah* Kaiyang sama Nini,” pinta Andra manja.

Pak Suarta mengangguk pelan. “Iya, Putu Andra.”

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 9

"Trisna dan Krishna beratnya sudah berapa sekarang, Riana? Banyak naiknya apa tidak, Nak? Kelihatannya cucu-cucu Ibu sekarang semakin gendut. Terasa sekali saat Ibu gendong."

"Pipi-pipinya juga tambah tembam saja cepat." Tawa renyah Ibu Dewanti terselip dalam untaian kata-kata beliau.

Atensi Ibu Dewanti pun belum mau teralihkan dari sosok Krishna yang sekarang sedang duduk nyaman di atas pangkuan beliau sembari menyesap tangan kanannya. Sementara, Trisna tengah digendong oleh Riana. Kedua bayi kembar itu tak rewel, tampak begitu anteng-anteng saja.

"Krishna dan Trisna beratnya sekarang *udah* jadi 4,5 kg, Bu. Sama." Riana menjawab sopan pertanyaan sang ibu mertua.

"Tidak berbeda waktu ini kami timbang di rumah sakit."

"Cukup cepat juga naik berat badannya. Pasti semakin tambah sering minum ASI Krishna dan Trisna saja sekarang ya, Nak?" tanya Dewanti kembali karena begitu ingin tahu tumbuh-kembang dari cucu-cucu kembar beliau yang sudah terlewatkan satu bulan terakhir ini. Ibu Dewanti tak bisa terus memantau.

Mengingat, Ibu Dewanti tidak memiliki banyak waktu senggang untuk sekadar berkunjung ke kediaman putra bungsu beliau, disebabkan urusan bisnis yang sungguh tidak dapat selalu ditinggalkan. Walaupun, komunikasi lewat telepon masih dapat terjalin lancar hampir setiap harinya.

"Iya, Bu. Krishna dan Trisna *makin* kuat *aja* menyusui. Lebih rakus *mimik* ASI daripada minum susu formula. Sekarang juga masih belajar *ngedot*. Agak sulit. Trisna dan Krishna belum terlalu bisa, Bu," cerita Riana yang ingin berbagi serangkaian pengalaman berharga dua bulan belakangan mengasuh bayi-bayi kembarnya lucu dan menggemaskan.

"Sampai Trisna dan Krishna umur satu tahun, lebih baik terus dikasih ASI. Susu formula sebagai pendamping saja, Nak."

Riana cepat-cepat menganggukkan kepalanya sebanyak tiga kali dalam gerakan yang pelan. "Iya, Bu. Aku juga maunya seperti itu. *Full* ASI dulu minimal sampai Trisna sama Krishna umurnya satu tahun. Semoga bisa terus lancar."

"Iya, Nak. Kamu harus menjaga kondisi dan pola makan yang benar." Ibu Dewanti berpesan serius. "Hindari makanan pedas sementara. Tidak baik nanti untuk Krishna dan Trisna."

"Ibu dulu sering mengonsumsi kacang ijo. Sayur bayam yang ditumis dan buah-buahan seperti pepaya supaya ASI tetap lancar." Giliran Ibu Dewanti yang membagikan pengalaman beliau ketika dulu masih menyusui. Mungkin dapat diterapkan juga untuk kedepannya oleh menantu beliau itu.

"Iya, Bu. Akan aku coba." Riana menanggapi positif.

"Kalau nanti, ASI Mama banyak juga makin lancar. Pasti cucu-cucu *jegeg* dan *bagusnya* Nini juga akan dapat tambah gendut dengan cepat." Ibu Dewanti pun semakin menunjukkan keantuasiasan beliau. Sudah membayangkan duo kembar akan tumbuh seperti apa nantinya. Ibu Dewanti tidak sabar menunggu momen-momen itu datang.

"Iya, Ibu. *Astungkara*." Riana mengamini. "Aku juga berharap Trisna sama Krishna cepat besar dan sehat juga."

"*Astungkara*, Nak. Setiap sembahyang Ibu pasti selalu berdoa untuk kebaikan kalian dan juga cucu-cucu yang kami sayangi semua." Ibu Dewanti berucap tulus. Beliau pun mengharapkan hal yang sama yaitu kebahagiaan serta keselamatan bagi seluruh anggota keluarga beliau.

"Gendut *kaya* Andlra nanti yah, Nini?" Andra bertanya dalam nada canda setelah tadi hanya lebih banyak memerhatikan nenek dan sang ibu yang mengobrol dengan asyik.

"Ade Klrishna, Ade Tlrisna bisa gendut *kaya* Andlra?"

"Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *uda* gendut, yah *kaya* Andlra, Nini?" Balita itu tidak bosan untuk bertanya sekali lagi. Kelucuannya meluncurkan kata demi kata yang dengar sangat jelas. Didukung pula ekspresi menggemaskan yang kini tengah tercetak di wajah dan kedua pipi tembam sedikit dikembungkan.

"Bli Andra masih lebih gendut dari adik-adik, Sayang," sahut Riana lebih dulu menanggapi dengan guyonan dan tawa.

"Hahahaa." Andra pun jadi ikut tergelak senang selepas mendengar jawaban dari sang ibu yang menurutnya lucu. Balita itu tidak sadar jika sedang dipandang dengan tatapan lugu oleh Krishna beserta Trisna bersamaan saat ini. Andra masih terus saja mengeluarkan suara tawa dengan lumayan keras.

Beberapa detik kemudian, yakni setelah tawanya dapat sedikit mereda, Andra lalu bertanya, "Andlra gendut, yah, Nini?" Andra ingin meminta pendapat neneknya.

Mesinbooks

Sementara, Ibu Dewanti pun langsung saja mengangguk. "Iya, Bli Andra lebih gendut daripada Adik Krishna dan Adik Trisna," balas beliau dalam nada lembut, diiringi juga tawa kecil.

"Papa Bli Andra juga dulu gendut waktu masih kecil," beri tahu Ibu Dewanti yang dilengkapi gerakan mengusap secara lembut rambut cucu beliau yang sedikit keriwil.

"Papa dulu gendut *kaya* Andlra yah, Nini? Papa punya pipi-pipi yang gede *kaya* Andra yah, Nini?" Andra meloloskan pertanyaan beruntun sebagai bentuk rasa ingin tahunya yang besar dengan ucapan sang nenek barusan.

"Iyaa. Dulu pipi Papa juga tidak kalah besar dan gede seperti Bli Andra ini. Papa suka makan banyak. Cepat gendut."

Anggukan tanda mengiyakan beserta juga kata demi kata yang neneknya tadi lontarkan pun tak pernah luput dari perhatian Andra. Tidak berapa lama kemudian, tawa balita itu lagi-lagi pecah saat sudah mampu memahami secara kesuluruhan ucapan sang nenek yang menurutnya begitu lucu.

"Papa suka bilang Andlra gendut, Nini. Papa juga gendut *kaya* Andlra. Hahahaa." Balita itu berceloteh ria disela suara tawanya yang kian mengeras saja saat membayangkan ayahnya yang dulu gendut dan punya pipi bulat seperti bakso.

Dan rasa senang Andra hanya dapat bertahan singkat. Karena, balita itu buru-buru meredam tawa manakala rengekan dikeluarkan oleh kedua adik kembarnya secara bersamaan hingga membuat nenek serta sang ibu harus menenangkan. Andra tahu jika dirinya yang menyebabkan.

"Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *ga bole* nangis lagi."

"Bli Andlra *uda selese* ketawa *sekalang*. *Halrus belhenti*, ya nangis Ade Tlrisna sama Ade Klrishna," tambah balita itu dengan suara yang pelan dilengkapi aksi memanyunkan bibir, merasa bersalah telah mengakibatkan adik-adiknya merengek.

"Tidak, Bli Andra. Adik Krishna dan Adik Trisna nangis mau minum ASI, lagi haus. Bukan karena Bli Andra tertawa tadi," ujar Ibu Dewanti memberikan penjelasan supaya cucu beliau tak salah paham atau merasa bersalah.

Atensi Ibu Dewanti pun terpusatkan pada sosok mungil Krishna yang sekarang sudah anteng kembali, setelah mengedot ASI dari botol susu. Bahkan, untuk seperkian detik diarahkan pada Trisna yang saat ini juga tak merengek lagi setelah dapat minum ASI secara langsung.

"Iya, Sayang. Benar yang dibilang sama Nini." Riana pun ikut menjelaskan. "Bli Andra boleh ketawa lagi *kok*, Sayang. Papa waktu masih kecil ternyata gendut kayak Bli Andra. Nanti Papa ngejek Bli Andra gendut lagi jangan dikasih, Sayang."

Tawa Andra langsung lepas setelah mendengar perkataan dari ibunya. "Hahaha. Ya, Mamaa. Okee."

"Papa *ga bole* ejek Andlra lagi," imbuh balita itu.

♥♥♥♥♥

Dion tak dapat pulang sesuai dengan janji yang dibuatnya pada sang istri tatkala mereka berdua saling berkirim pesan pagi tadi. Pertemuan bersama klien yang diperpanjang hingga dua jam lamanya. Dan membuat Dion harus bersabar untuk

menyambut kedatangan kedua orangtuanya di rumah hari ini. Ia baru bisa tiba sekitar pukul lima sore.

"Siapa yang tumben nangis waktu mandi barusan, Nak? Besok-besok nggak boleh kayak *gitu* lagi ya, Nak."

"Krishna tambah ganteng habis mandi, Nak." Kalimat pujian lalu dilontarkan Dion disertai nada canda dan juga daratan ciuman singkat yang lembut secara bergantian di pipi-pipi putra kembarnya. Bau dari minyak telon serta pupur bayi pun menguar memenuhi indera penciuman pria itu.

"Jadi, Anak Ganteng Papa ini nggak boleh nangis-nangis waktu mandi lagi, Nak? Okee? Siapp? Supaya gantengnya nggak hilang nanti." Dion berucap masih dengan guyonan kecil terselip pada setiap kata yang diluncurkan.

Pria itu tahu benar jika sang putra belum mengerti secara benar seluruh ucapannya. Akan tetapi paling tidak, Dion merasa senang mendapatkan tatapan lekat polos dan lugu dari buah hati kembarnya itu sedang berbicara tadi, seakan-akan mendengarkan dengan saksama. Dion jadi semakin dibuat gemas.

"Sekarang Krishna *mending* bareng Papa ngobrol sama Kakiyang," ujar Dion santai tanpa mengurangi kecepatan kedua kakinya saat melangkah menuju ke teras belakang rumah, walau atensi pria itu tak teralihkan dari sosok mungil sang putra yang tengah digendongnya.

♥♥♥♥♥

"Istri dan juga ketiga anak-anakmu harus tetap menjadi prioritas. Memang seorang pria wajib bekerja keras, apalagi

saat sudah menikah dan memiliki anak. Namun, keluarga tetap yang utama. Ingat pesan Bapak ini, Nak."

Dion mengangguk pelan seraya tidak mengurangi ukiran senyuman di wajahnya, walau tak terlihat terlalu lebar. Ia sangat menghargai pesan-pesan yang disampaikan sang ayah. "Iya, Pak. Dion akan selalu mengingatnya."

"Untuk Dion, keluarga juga tetap menjadi prioritas yang utama. Apalagi, ditambah ada Trisna dan Krishna sekarang yang masih kecil. Dion juga harus lebih siap siaga lagi sebagai ayah, Pak," lanjut pria itu dalam nada yang sopan.

Pak Suarta hanya membalas dengan lengkungan tipis di masing-masing sudut bibir beliau. "Ya memang harus seperti itu, Nak. Menjadi orangtua tidak mudah. Peranan kita akan semakin besar. Bapak merasakannya dulu. Walau tidak mudah, tugas dan kewajiban tetap harus dijalani."

"Dion mengerti, Pak. Dion akan selalu coba sebaik mungkin menjalankan kewajiban. Dion berharap Bapak jangan pernah bosan mengingatkan nanti. Dion juga masih harus banyak belajar dan sangat butuh bimbingan Bapak."

"Baiklah, Nak." Pak Suarta kemudian membalas dengan raut ketegasan yang terlihat jelas pada wajah beliau. Akan tetapi, cepat pula berganti menjadi senyuman hangat saat mendapatkan tatapan polos dari cucu laki-laki beliau. Pak Suarta cepat luluh jika sudah begini. Tak dapat memerlihatkan sisi kaku dalam diri beliau. "Krishna mau digendong Kakiyang?" Pak Suarta berucap lembut sembari merentangkan kedua tangan ke depan.

"Mau nggak digendong sama Kakiyang, Nak?" Dion bertanya manakala menyaksikan senyuman lebar lucu seperkian detik yang dipamerkan oleh putra kecilnya. Tawa

lucu Krishna juga turut memasuki masing-masing indera pendengarannya.

"Andlra yang mau gendong Ade Klrishna, Kakiyang."

Dikala suara sang buah hati terdengar, maka Dion tidak segera memindahkan tubuh mungil Krishna dari pangkuannya, menunda sejenak. Titik fokus Dion dan juga ayahnya pun terarah ke sosok Andra yang sedang berjalan mendekat dengan langkah cukup hati-hati sembari memegang nampan di dalamnya sebuah piring berisi aneka kue kering dan basah.

"Emang bawa apa *sih*, Nak? Kayaknya Bli Andra susah bawa. Gimana kalau Papa *bantuin aja*. Mau nggak, Nak?" Dion kemudian menawarkan pertolongan pada putra sulungnya..

Gelengan singkat ditunjukkan oleh Andra sembari masih saja menggerakkan kaki-kakinya mengarah ke meja. "*Ga*, Papaa. Andlra bisa bawa *sendilii*. Andlra kuat." Lelucon ringan balita itu keluar disela mengutarakan jawaban untuk ayahnya.

"Nini punya kue yang banyak buat Papa sama Kakiyang. Andlra kasih satu jajan nanti yah." Permintaan khusus pun lantas diluncurkan Andra dalam suara yang sedikit dimanjakan secara sengaja. Dengan lekas pula balita itu kemudian menaruh nampan yang dibawanya di atas meja, berada tepat di tengah-tengah dua kursi kayu yang diduduki ayah serta kakeknya.

"Nggak boleh, Nak. Papa bisa habisin semua jajan *kok*." Dion tentu mengeluarkan godaan seperti biasa, berencana untuk membuat putranya kesal atau memerlihatkan ekspresi cemberut.

"Papaa pelit sama Andlraaa!" Seruan cukup lantang dengan suara yang dikeraskan lantas diluncurkan Andra

sebagai balasan karena larangan ayahnya. Balita itu tak menyukai.

"Putu Andra boleh minta jajan Kakiyang nanti."

Menangkap tanggapan positif baru saja dari sang kakek, Andra segera menunjukkan binaran senang. "*Makasi*, Kakiyang."

"Kalau *maem* jajan terus *ntar* Bli Andlra tambah gendut, Nak." Dion lagi-lagi hendak mengguyoni putranya, sebab belum merasa puas dengan aksi yang dilakukan tadi. Dion pun tak ingin menyudahi secara cepat. Paling tidak sampai putranya kesal.

"Nini bilang Papa dulu juga gendut *kaya* Andlra." Andra membalas dengan polos, apa adanya. Akan tetapi, terdengar nada ejekan yang memang balita itu selipkan dalam suara lucunya.

"Papa *ga bole* bilang Andlra gendut lagi! Nanti Papa bisa jadi gendut lagi *kaya* Andlra." Andra menambahkan dan seakan-alam ingin memperingatkan sang ayah mulai berhenti mengejek

Sementara, Dion tidak bisa membalas dan malahan terus saja sukses dibuat tergelak oleh perkataan putra sulungnya yang selalu menggemaskan. Pak Suarta pun mau tidak mau jadi ikut tertawa, begitu berhasil dihibur tingkah lucu cucu beliau.

♥♥♥♥♥

Meehooks

PART 10

"Aduhh, *nguapnya* bisa sama-sama *gini* Tuan Putri sama Anak Ganteng Papa," kentara Dion selepas memerhatikan kedua buah hatinya yang tengah dibaringkan di atas kasur menguap bersamaan. Tentu untuk Dion momen seperti ini masuk kategori manis. Ia juga merasa terhibur.

Pria itu memerlihatkan senyuman lebar kebapakan yang sangat hangat manakala anak-anak kembarnya sekarang kompak memamerkan tatapan lugu nan polos dengan cukup lekat. "Trisna sama Krisha mau bobok ya, Nak? Pasti ngantuknya lebih cepat karena *udah* mandi tadi."

"Tapi, tunggu Mama dulu ya, Nak. Baru Trisna sama Krishna bisa *mimik* ASI, terus bobok yang nyenyak dan lama."

Suara tawa pelan Dion lantas keluar manakala mendapat hadiah berupa senyum lucu yang menggemaskan dari putra serta putrinya, lagi-lagi ditunjukkan berbarengan. "*Duh*, manis *banget* pokoknya Tuan Putri sama Anak Ganteng Papa ini, *deh*. Nggak pernah berkurang-kurang manisnya."

Kemudian, Dion mendaratkan kecupan-kecupan singkat pada pipi-pipi kian *chubby* dua buah hatinya itu. Masing-masing ujung bibir Dion semakin tertarik kuat ke atas guna menambah lebaran senyum. "Krishna sama Trisna harus cepat gede, ya, Nak? Selalu sehat dan bahagia."

"Papa sayang kalian." Dion berkata serius. Ketulusannya sangat terpancar jelas lewat sepasang mata beriris hitam pria itu. Kedua tangan Dion pun difungsikan untuk mengusap-usap halus helaian rambut dari bayi-bayi kembarnya. Bentuk afeksi lain yang kerap suka ia lakukan.

Wattpad

"Mama juga sayang Bli Andra, Krishna, dan Trisna."

Dion langsung meluncurkan kekehan kala sederetan kata yang berasal dari sang istri tertangkap secara nyata oleh indera pendengarannya. "Oh *gitu* ya. Kalau sayang sama Papa nggak *nih*, Ma? Sama anak-anak kita doang?"

"Sama Papanya anak-anak bukan sayang lagi tapi cinta."

Mendengar jawaban istrinya, kekehan Dion mengeras. Namun, tatapan pria itu masih tertuju pada sosok ibu ketiga buah hatinya. "*Duh*. Pengin terbang kalau kayak *gini*."

"Jangan mancing-mancing, Ma. Belum malam *loh* ini. Baru jam 10 pagi. Sabar, Ma. Sabarrr." Dion sengaja balas dengan untaian kalimat-kalimat godaan dan mempertontonkan seringaian nakal saat mata mereka saling beradu.

Sementara, Riana tengah berjalan ke arah tempat tidur dari pintu kamar mandi selesai membersihkan dirinya beberapa menit lalu. Senyuman Riana mengembang. "Harusnya kata-kata itu untukmu, Pa," sahut wanita itu tidak ingin kalah akan godaan yang sedang coba sang suami lemparkan kepadanya.

"*Udah* sering sabar *kok*, Maa. Rela Papa *ngalah* demi si kembar dan Andra. Rela *banget* malahan," jawab Dion sedikit mendramatisir serta menunjukkan ekspresi *sok* tegarnya yang sama sekali tak berhasil. Gagal total.

"Papa juga ikhlas jatah berkurang. Tapi, buat saat ini *aja*. Kalau Trisna sama Krishna *udah gedean* sedikit. Papa gas terus. *Sip*, Ma? Nggak perlu nolak-nolak. Okee?" Dion memberi kode lumayan blak-blakan agar istrinya cepat peka dan paham.

"Aishh." Riana mendengus pelan seraya mencubit cukup keras lengan tangan kiri suaminya yang seorang penggoda ulung.

"Sakit, Ma. Nggak usahlah main cubit-cubit Papa. Nanti, Papa malah jadi gemas baru tahu rasa." Dion menanggapi santai, namun ringisan yang diloloskan dalam suara pria itu terdengar lumayan jelas. Efek sakitnya belum hilang.

"Apa mau tambah cubitan lagi, Papa Dion?" Riana pun balik menyerang dengan pertanyaan yang dilengkapi penekanan cukup keras agar suaminya mau berhenti menggoda.

"Boleh *kok*, Ma. Tapi, cubit jangan di lengan Papa terusan. Bisa yang lainnya lah. Misalkan di sini." Sembari berkata, Dion lalu menempatkan jari telunjuk tangan kanannya di bibir. Memberikan kode terang-terangan lagi, berharap sang istri akan semakin memahami keinginannya.

"Aishh." Riana mendengus pelan. "Kalau dicubit itu ya nggak perlu buat permintaan khusus, Pa." Wanita itu menyindir.

"Habis kalau dicubit di lengan sakitlah, Ma." Dion tentu saja tak akan kalah dalam membalas perkataan istrinya.

"Papa nakal *halrus* dicubit sama Mama!" Andra berseru dengan lumayan keras. Balita itu sendiri baru masuk ke dalam kamar dari ruang tamu setelah mendengar keributan yang sang ayah ciptakan tadi. Andra pun penasaran dan ingin tahu.

Tawa Dion seketika hilang setelah mendengar ucapan dari putra sulung mereka yang dialunkan dengan nada galak. Lantas, ia juga mengeluarkan ringisan pelan kala mendapatkan hadiah cubitan tambahan di bagian tangan oleh buah hatinya itu.

“Kenapa Bli Andra jadi ikutan cubit Papa kayak Mama, Nak?” Dion seolah ingin memprotes apa yang diterima barusan.

“Papaa nakall! *Halrus* Andlra cubit.” Andra masih saja menyelipkan kegalakan dan kesebalan dalam suaranya.

Kekehan kecil Dion lolos. “Bli Andlra semakin galak *nih* kayak Mama. Papa dicubit-cubit terus. Nanti Papa jadi sakit *hayo lho* gimana, Nak? Siapa yang ajak Bli Andra beli es krim?”

Gelengan-gelengan kuat diperlihatkan Andra. “Andlra *ga* mau beli es *klim* sama Papa nakal!”

“Terus nanti beli es krim sama siapa dong, Nak?”

“Sama Om Ian.” Andra menjawab mantap. Dan tak akan mau terpengaruh pleh ucapan ayahnya barusan.

“Oke *deh* kalau kayak *gitu*, Nak. Sana Bli Andlra beli es krim sama Om Ian. Nggak usah sama Papa yang nakal.” Dion mengeluarkan celotehan dengan penekanan keras di setiap kata.

Andra yang semula memerlihatkan ekspresi galak, lalu berubah jadi senyuman cukup lebar serta tergelak keras untuk menertawakan ayahnya. “Hahaha, Papa nakal *ga* Andlra ajak. Papa nanti *sendili*. Hahaha.” Tawa balita itu mengeras.

“Papa nggak sendiri *kok*, Nak. Papa ‘kan masih punya Mama,” balas Dion sembari berjalan cepat kea rah istrinya dan dilanjutkan memeluk erat. Sengaja dilakukan untuk memanas-manasi putra sulung mereka.

“*Ga bole*. Mama punya Andlra, Papa!” Larangan lantas Andra keluarkan seraya mencubit kembali tangan ayahnya.

♥♥♥♥♥

Lian langsung berhenti melangkah manakala menyadari bahwa sosok kecil keponakannya sudah tidak lagi mengekor di belakang. Alhasil, ia seketika menjadi cukup panik, tak mampu tenang. Takut sampai anak kakak perempuannya itu hilang. Terlebih, *mall* yang mereka kunjungi terbilang besar hari ini. Keringat dingin pun mulai membasahi dahi Lian.

"Om Iann, Andlra di sini!" seru Andra lumayan lantang sembari melambai-lambaikan tangannya. Balita itu memamerkan senyum lebar tanpa bersalah saat pamannya berjalan mendekat.

"Sakit, Oomm Iaann!" Andra kembali berseru ketika pipi kanannya dicubit secara tiba-tiba oleh sang paman. Tatapan sebal kemudian balita itu perlihatkan sebagai reaksi ketidaksukaannya.

"Om Ian jelek!" seu balita itu karena merasa sebal.

"Andra yang jelek dan nakal! Kalau sampai *aja* Andra hilang, Om pasti *bakalan* dimarahin habis-habisan sama Mamanya Andra." Lian ikut mengungkap kekesalan yang tercipta karena kelakuan keponakan laki-lakinya.

Ditambah pula dengan plastik-plastik yang kini sedang ia bawa dan berisikan barang-barang belanjaan titipan sang kakak. Lian pun kian tidak bisa sabar. Rasanya begitu jengkel. Namun, ia sudah berjanji dalam membantu kakak perempuannya. Jadi, ia harus menahan kesal sejauh ini, walau tidak suka.

"Andlra *ga* ilang, Om Ian." Andra segera membalas. Dan kepolosan melekat, baik dalam nada ucapan atau pancaran mata balita itu. Tidak tahu akan kecemasan yang dialami sang paman karena tingkahnya barusan.

Weebooks

Tanpa mau menanggapi lebih lanjut kata-kata yang sang keponakan luncurkan, Lian segera saja meraih tangan kanan kiri itu. "Ayo pulang. *Udah* sore. Om ada janji sama teman."

"Andlra *ga* mau pulang, Om Ian," sahut Andra menolak ajakan pamannya. Tidak ingin pergi dari *mall*. "Andlra mau beli mainan. *Bole* beli *yah*, Om Ian?" pinta balita itu memelas supaya keinginannya terpenuhi. Tak mau menerima penolakan.

"Nggak boleh beli mainan, Ndra. Om nggak bawa uang. Lagian Om dimarahin sama Mama Andra kalau beliin mainan."

Seketika mata Andra jadi tergenangi oleh cairan bening selepas mendengar jawaban pamannya. "Andlra *ga* mau pulang, Om Ian. Andlra mau beli mainan mobil truk dulu," rengek balita itu sengaja supaya kemauannya dituruti.

"Beli maianan mobil, yah, Om Ian?" pintanya sekali lagi.

Lian mengembuskan napas jengah. Ia pasti akan segera menyerah dan luluh ketika sang keponakan jika sudah bersikap seperti ini. "Iya, iya, Ndra. Oke."

"Om akan *beliin* mainan yang Andra pengin. Tapi, cuma beli satu *aja*. Nggak boleh lebih. Om nggak bawa uang banyak." Lian mengiyakan pada akhirnya karena tidak akan tega.

Anggukan semangat lalu diperlihatkan Andra. "Makasih yah. Andlra sayang Om Ian," ucap balita itu tulus dilengkapi ekspresi lucu karena keinginan sudah dipenuhi.

Lian yang berhasil dibuat gemas langsung menundukkan badan dan mencium salah satu pipi gede keponakannnya. "Andra baru sayang sama Om kalau mau dibeliin mainan ya? Om jadi pengin nangis kalau *begini*, Ndra."

Gelengan beberapa kali lalu Andra tunjukkan. "Om Ian *ga bole* sedih dan nangis yah. Andlra *uda* sayang sama Om Ian *dalri* dulu. Andlra sayang sekali."

Lian jelas saja tidak mampu menyembunyikan tawanya tatkala disajikan tingkah polos lucu keponakan kesayangan yang memang senantiasa berhasil membuat pemuda itu gemas. "Kalau Andra sayang sama Om Ian. Kasih pelukan manja ke Om, Ndra."

Anggukan setuju pun dilakukan oleh Andra. Kemudian, balita itu maju sebanyak tiga langkah dengan kaki-kakinya yang mungil agar dapat memeluk sang paman. "Andlra *uda* peluk Om Iann." Andra pun dalam nada yang sengaja dimanjakan.

"Om Ian belum dikasih *pukpuk* di pipi sama Andra ini," canda Lian disela tawa kecilnya yang keluar.

" Kasih sekarang dong, Ndra. Biar Om Ian tahu kalau Andra ini sayang sekali sama Om Ian," pinta Lian memelas.

Selesai sang paman berkata, maka Andra segera saja ingin mengabulkan. Balita laki-laki itu lantas melepas pelukan dan juga lingkaran tangan dari leher pamannya. Dilanjutkan, mendaratkan kecupan singkat pada masing-masing pipi paman kesayangannya secara sukarela, tanpa ada paksaan.

"*Uda* Andlra *pukpuk*, Om Ian." Balita itu berucap polos disertai senyuman lucu yang lebar

"Iya. Makasih *udah* peluk dan *pukpuk* Om Ian ya Andlra. Om Ian jadi merasa masih ada yang benaran tulus menyayangi dan mencintai Om yang *jomblo*." Lian berceloteh ria. Tanpa disadari malah terkesan seperti sedang berada pada sesi *curhat*. Lian benar-benar tidak sengaja. Terluncur begitu saja.

"Om Ian, mencintai itu apa, yah? *Jomblo* apa? Andlra *ga* tau, Om Ian." Keluguan tersorot nyata dalam pancaran kedua mata Andra yang memang tengah penasaran.

Lian lantas buru-buru menggeleng. "Pahit mencintai dan menjadi *jomblo* itu, Ndra." Pengutaraan jawaban yang ambigu diloloskannya asal-asalan barusan. Lian pun jadi bingung harus membalas dengan kata-kata tertepat untuk ukuran balita seusia keponakannya. Lian kehilangan kemampuan bicara.

"Jadi, beli mainan nggak, Ndra?" Lian mengalihkan topik pembicaraan agar bahasan yang tadi tak berlanjut.

"Ya, Om Ian. Jadi beli mainan." Andra cepat menjawab semangat dan antusiasme tinggi.

"Ada syarat, Ndra. Mau nggak kabulin permintaan Om Lian nanti? Nggak susah, Ndra. Mau nggak?"

Andra sebenarnya tidak mengerti akan ucapan dari sang paman, tapi lantas memilih menganggukkan kepalanya dengan cepat supaya segera juga dibelikan mainan yang diinginkan tadi olehnya. "Om Ian mau minta apa, yah?" Andra bertanya polos.

Balita itu pun masih memasang ekspresi bingung dikala mulai dibisikan sesuatu hal oleh pamannya. Namun, tak berapa lama, tawa balita itu tercipta dengan cukup keras. Karena, apa yang diberitahukan sang paman terdengar lucu baginya.

"Hahaha. Ya Om Ian. Okee. Om Ian *ga dimalrah* sama Mama Andlra nanti di *lumah*. Andlra janji."

♥♥♥♥♥

Veebooks

Cuaca yang tidak terlalu panas hari ini dimanfaatkan oleh Riana untuk mengajak dua buah hati kembarnya jalan-jalan beberapa menit di halaman belakang rumah mencari udara segar, sebelum lanjut dengan acara mandi sore. Sekitar satu jam lagi.

"Sejuknya di sini ya, Sayang? Trisna dan Krishna suka?" Riana pun lalu bertanya, seolah ingin meminta pendapat. Lebih tepatnya, wanita itu ingin memulai interaksi. "Kalau diam di sini pasti nggak akan panas."

Setelah mendapat posisi bagus dan tepat memarkirkan kereta dorong bayi yang digunakan anak-anak kembarnya, Riana sendiri lantas menempatkan diri di sebuah bangku kayu yang secara sengaja ditaruh di bawah pohon bunga kamboja Bali.

"Lebih sejuk sama enakan di sini daripada di kamar ya, Sayang? Besok sore Mama akan ajak Trisna dan Krishna ke sini lagi. Biar nggak bosan terus karena cuma diam di dalam rumah. Mau 'kan? Pasti mau ya kalau diajak sama Mama jalan-jalan?"

Komunikasi mungkin baru dapat berlangsung satu arah saja, tapi Riana yakin jika putra dan putri kecilnya sudah mampu mendengar kata demi kata yang diucapkan barusan. Walau hanya mendapat respons yang berupa senyuman serta tatapan lekat, Riana begitu senang. Sudah bisa menghiburnya dari rasa lelah.

"Krishna sama Trisna udah haus? Apa mau *mimik* ASI sekarang juga? Tapi, gantian kayak biasa ya, Sayang?" Wanita itu tak menyudahi lontaran kalimat-kalimat tanyanya. "Siapa yang mau duluan *mimik* ASI? Krishna atau Trisna?"

"Ayo siapa yang mau duluan?" Riana masih berceloteh.

Mediabooks

Wanita itu pun langsung bangun dari kursi. Kemudian, melangkah sebanyak dua kaki ke depan untuk mengangkat tubuh mungil putri bungsunya. "Kalau *gitu* Trisna yang duluan," putus Riana karena buah hati kembarnya itu mulai merengek.

"Mama rasa Krishna belum terlalu haus." Riana lanjut berbicara sembari menatap sang putra dalam sorot teduh serta hangat yang sangat mencirikan sifat keibuannya.

"Tunggu ya, Sayang? Trisna cuma sebentar *aja mimik* ASI. Nanti langsung dilanjutin sama Krishna *mimik* ASI."

Manakala menangkap suara tawa yang dikeluarkan putra kembarnya, Riana pun tak bisa menahan sunggingan senyum lebih lebar. "Makin gemas Mama sama Krishna. Lucu *banget*, anaknya Mama yang satu ini ya, Sayang."

Riana pun lantas segera duduk kembali di atas bangku kayu untuk menyusui sang putri. Ia tidak dapat membuang-buang banyak waktu agar buah hati kembarnya yang satu lagi tak perlu menunggu lama. Terlebih, Riana mengindari rengekan Krishna.

Dan meski terkesan cukup repot mengurus bayi-bayinya, Riana menikmati peranan sebagai seorang ibu sesungguhnya. Rasa lelah yang kerap kali datang dengan mudah terhapuskan ketika pertumbuhan kedua anaknya baik dan senantiasa sehat

"Maamaaa!" Andra berseru lantang dan mempercepat langkah-langkahnya supaya dapat cepat sampai dimana sang ibu kini sedang duduk. Walau tas plastik putih berisikan mainan yang dibawa cukup berat, namun tak mengurangi laju kaki-kaki Andra ketika berlari. Balita itu sangat bersemangat.

"Mamaaa!" Andra kembali berseru untuk kedua kalinya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Riana sembari menyeka peluh di dahi sang putra yang saat ini sudah berdiri di hadapannya.

"Andlra *balru* beli tiga mainan, Mama. Buat Andlra, Ade Tlrisna sama Ade Klrishna. Om Ian yang beliin." Andra pun kian bersemangat memberi tahu ibunya, diiringi oleh senyuman lebar terlihat lucu dan memerlihatkan deretan gigi-gigi susunya.

"Bli Andlra beliin boneka. Ade Tlrisna *suka ga*?" Balita itu mengajak adik perempuannya yang kini sedang menyusui berinteraksi. Meski, tak memperoleh balasan apa pun.

Atensi Andra lalu beralih ke sosok adik kembar laki-lakinya yang berbaring nyaman di kereta bayi. "Bli Andra beli bola buat Ade Klrishna," ucapnya dengan nada gembira.

Sementara, Lian yang tengah berdiri sekitar tiga meter dari sang kakak langsung memamerkan cengiran yang tidak bersalah. Dan kedua jari tangan kanan Lian membentuk huruf V, tanda bahwa pemuda itu tak ingin mendengar atau menerima ocehan panjang kakak sulung perempuannya yang memakan waktu tidak singkat.

"Anak Kakak yang minta. Bukan aku yang pengin *beliin* tadi. Santai dong, Kak Riana. Dilarang marah. Cepat tua tahu."

"Jangan dibeliin lagi lain kali. Andra *udah* banyak punya mainan di rumah." Riana menyematkan keketusan nyata dalam suaranya saat menanggapi ucapan sang adik.

"*Ga bole malrah* sama Om Ian yah, Mama? Om Ian baik *uda* beliin Andlra mainan tadi." Pembelaan pun diutarakan oleh Andra. Mata balita itu tampak berkaca-kaca karena tak tega jika paman kesayangannya dimarahi sang ibu.

Riana mengulum senyum hangatnya, langsung akan bisa luluh jika putranya sudah menunjukkan kepolosan yang

terkesan lucu nan menggemaskan. "Iya, Sayang. Mama nggak marah."

Kemudian, Andra mendongakkan kepalanya agar dapat melihat sang paman. "Om Ian *ga bole* nangis yah? Mama *ga* jadi *malrah* sama Om Ian." Mata Andra masih berkaca-kaca.

Lian tak kuasa menyembunyikan tawa karena tingkah anak dari kakak sulungnya itu. Lian juga segera mengangkat tubuh gembul Andra untuk digendong. "Om Ian nggak nangis. Malah air mata Andra yang keluar. Andra nggak boleh cengeng ya," balas Lian seraya menghapus setitik air mata keponakannya yang turun di salah satu pipi.

"Ya, Om Ian. Andlra *ga* mau cengeng." Andra menurut dan memamerkan cengiran terlebarnya.

"Kalau begini kelihatan semakin ganteng keponakan Om yang badannya gembul dan gendut." Lian sesungguhnya ingin memuji. Namun, yang ada sebaliknya. Tentu tanpa disadari.

"Andlra *ga* gendut, Om Ian jelek!" seruan tak suka lalu dilontarkan Andra dengan lumayan lantang.

"Kalau bilang Om jelek. Mainannya nggak akan jadi Om kasih, ya, Ndra. Om bawa pulang *ntar*," peringat Lian dalam nada canda. Tidak bermaksud serius, sekadar ingin mengguyoni.

"Om Ian *ga* jadi jelek. Andlra yang jelek." Balita itu pun buru-buru meralat, takut dengan ucapan sang paman yang akan membawa mainan-mainan barunya pergi.

♥♥♥♥♥

PART 11

Mulai hari ini, Andra akan masuk sekolah. Balita itu pun sudah terlihat bersemangat sejak kemarin malam. Bahkan, Andra bangun pukul enam pagi, lantas dilanjutkan dengan acara mandi. Setelah selesai, balita itu lebih dahulu sarapan ditemani sang ibu, sebelum berganti seragam dan memakai sepatu.

"Pelan-pelan *maem*, Bli Andra." Riana mengingatkan. Dan, hanya dibalas dengan anggukan cepat tanda mengerti oleh sang buah hati. Riana lalu tersenyum

"Bli Andra mau diantar sama Mama apa Papa, Sayang?" tanya wanita itu seraya memerhatikan putra sulungnya yang kini masih menyantap roti tawar diolesi selai cokelat kesukaannya dengan cukup lahap dan sebentar lagi akan habis semua.

Andra tak segera mengeluarkan jawaban, sebab di dalam mulut roti yang dimakan belum tertelan habis. Dan, butuh waktu hampir 30 detik untuk sang ibu menunggu respons yang akan diberikan. Senyuman hangat serta tatapan teduh ibunya menjadi objek pandangan balita itu kini.

"Andlra mau *diantal* sama Mama," sahut Andra lantas.

Atensi dari balita itu belum berpindah. "Papa di *lrumah* jaga Ade Tlrisna sama Ade Klrisna. Mama *antal* Andlra sekolah yah."

"Iya, Sayang. Mama akan antar Bli Andra nanti. Mama akan temani juga di sekolah. Tapi hari ini sama besok *aja* ya. Bli Andra nggak boleh ditungguin terus. *Udah* gede."

Ekspresi senang lalu diperlihatkan balita itu pada ibunya secara cepat. "Yaa, makasi *uda antal* Andlra yah, Mama." Andra mengucapkan terima masih secara tulus dengan gaya cadelnya tak kunjung hilang-hilang. Mungkin masih memerlukan waktu.

"Iya, Sayang. Sama-sama." Riana menjawab dalam nada suara yang semakin lembut. "Sekarang Bli Andra habisin dulu *maem* roti dan minum susunya. Terus langsung ganti pakaian. Biar nggak lambat sampai di sekolahnya."

"Yaa, Mama. Oke." Anggukan kepala beberapa kali pun menyertai saat balita laki-laki itu mengiyakan apa yang disuruh oleh ibunya barusan. Raut senang masih diperlihatkan Andra.

"Bli Andra senang nggak sekarang *udah* sekolah?" tanya Riana lagi guna mengisi dengan bahasan yang ringan.

Balita itu kembali mengangguk semangat. "Ya, Mamaa. Andlra senang sekali. Andlra nanti punya teman banyak sama *belrtemu* Endlra di sekolah nanti."

Kuluman senyuman hangat Riana pun melebar. "Nanti kalau di sekolah Bli Andra harus mau temanan sama semuanya. Nggak boleh nakal ya, Sayang?"

"Harus nurut sama guru-guru Bli Andra juga."

"Ya, Mama. Andlra *ga* akan nakal di sekolah."

Kecupan manis lantas Riana daratkan pada pucuk kepala putranya. "Bli Andra memang pintar. Pasti nggak akan nakal. Harus jadi anak yang nurut dan juga pintar. Apalagi sekarang *udah* sekolah ya, Sayang."

"Hahahaha." Tawa riang pun dikeluarkan Andra setelah menerima pujian tulus dari sang ibu yang disayanginya. "*Makasi*, Mama. Andlra sayang sekali sama Mama."

“Mama juga sayang Bli Andra.” Riana membalas dengan tidak kalah riang agar putranya senang. Senyum hangat wanita itu perlihatkan saat memberikan usapan lembut di rambut Andra.

“Papa nggak disayang, Nak?”

Mendengar celotehan yang dialunkan oleh suara khas dari ayahnya, maka Andra segera saja menolehkan kepala ke kiri dan juga terlihatlah sosok sang ayah yang berjalan mendekati meja makan seraya menggendong Trisna. Senyuman Andra melebar.

“Andlra juga sayang Papaa.” Balita itu lalu menyahuti pertanyaan yang diluncurkan ayahnya barusan. “Andlra sayang sekali sama Ade Tlrisna, Ade Klrishna,” imbuh Andra senang.

Sementara, Dion terkekeh lumayan keras karena tingkah dari putra sulungnya yang menggemaskan. “Ya, *deh* iya, Nak. Papa tahu Bli Andra sayang sama Papa juga.”

Lantas, sebuah kecupan yang sarat akan makna dalam diberikan Dion di atas pucuk kepala buah hatinya. “Semangat ya belajar di sekolahnya, Nak. Bli Andra harus punya teman yang banyak nanti. Nggak boleh pilih-pilih teman. Siap, Nak?”

Andra mengangguk paham. “Yaa, Papa. Okee. Siapp,” jawab balita itu sembari membentuk huruf ‘O’ dengan jari-jari tangan kanannya dan melempar senyuman lebar.

“*Sip deh* pokoknya, Nak,” balas Dion tak kalah antusias.

“Papa diam di *lumah,* yah jaga Ade Klrishna sama Ade Tlrisna. Mama mau *antalr* Andlra ke sekolah *sekalang*.” Andra menyelipkan nada canda manakala berpesan kepada sang ayah. Lebaran senyum dari balita itu kian bertambah saja.

“Siap, Nak.” Dion menanggapi dengan nada santai.

Tawa Andra lagi-lagi keluar dengan cukup keras. "Papa *ga bole* buat Ade Tlrisna sama Ade Klrishna nangis, yah. Nanti Andlra hukum Papa."

Dion mau tak mau jadi tergelak lebih keras. "Aduh, Papa jadi takut *nih* dihukum sama Bli Andra."

"Hahaha." Andra tertawa senang. Kemudian, keriangan semakin ditunjukkan balita itu tatkala menyaksikan senyum lucu yang dipamerkan oleh adik bungsu perempuannya.

Andra pun dengan tidak sabarnya mencium pipi kanan tembam Trisna yang didudukkan di pangkuan sang ayah. "Bli Andlra mau ke sekolah yah dulu, Ade Tlrisna. *Bialr* Bli Andlra *pintal* bisa *ajalr* Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *belajal*."

♥♥♥♥♥

Mestbooks

Andra bersama dengan ibunya sampai di sekolah pukul tujuh lebih. Dan sejak turun dari mobil hingga berjalan menuju ke kelas, Andra pun tak melepas pegangan tangannya pada sang ibu. Bukan takut, hanya saja balita itu belum bisa beradaptasi secara cepat. Perlu sedikit waktu.

Semangat yang Andra tunjukkan pun tidak berkurang, masih begitu antusias untuk mengikuti sesi perkenalan di hari pertama sekolah. Andra juga ingin bertemu guru beserta teman-teman barunya. Beberapa permainan yang berada di area halaman juga menyita perhatian balita itu sejak tadi.

"Endlraa!" panggil Andra dengan suaranya yang cukup keras dilengkapi pula aksi melambai-lambaikan tangan ke arah Narendra yang tengah bermain ayunan.

"Endlrraaa!" Andra memanggil kembali.

Kemudian, senyuman merekah diciptakan Andra tatkala melihat teman kecilnya itu. Dan tanpa menunggu banyak waktu lebih lama lagi. Andra segera menarik tangan ibunya. "Mamaa, ke sana *liat* Endlra sama Bunda Endlra. Andlra juga mau main."

"Ayoo cepat, Mamaa." Andra terkesan sedikit memaksa, tak sabar ingin buru-buru menghampiri Narendra. Ikut bermain di sana bersama. Andra semakin berlari.

Sementara, Riana semakin mempercepat langkah kaki-kakinya bersamaan dengan tarikan tangan sang putra yang juga kian kuat. "Iyaa, Sayang. Iya." Riana hanya bisa menjawab *ala* kadarnya. Akan tetapi, tak berhenti berjalan ke arah ayunan yang berjarak sekitar tujuh meter di depan.

"Endlraaa!" Andra berseru untuk ketiga kalinya, masih dengan intonasi suara yang sama. Sedangkan, balita itu masih saja terus berlari tanpa mau berhenti.

Tak berselang lama, kira-kira 15 detik kemudian, tatkala sudah berhasil berdiri tepat di hadapan Narendra. Pelukan tanda persahabatan lantas diberikan oleh Andra. "Halo, Endlra," ucap balita itu riang gembira.

"Hallo juga, Andra." Narendra ikut meluncurkan sapaan dalam nada yang tidak kalah lucu. Pelukan *ala teletubbies* pun terjadi beberapa saat. Sebab, hampir tiga minggu duo balita itu tak bermain bersama.

Dan ketika melihat sosok dari sahabat sang ibu, senyum Andra pun semakin melebar. "*Om Swastyastu*, Bunda Endlraa." Balita itu menyapa sopan. Kecadelannya senantiasa terselip di setiap kata. Andra lalu melepaskan pelukan guna menyalimi tangan Bunda Narendra.

"*Om Swastyastu*, Andra *bagus*." Indria membalas lembut serta menghadiahi sebuah kecupan penuh kasih pada bagian pipi tembam sang keponakan, anak laki-laki dari sahabat karibnya.

Setelah selesai menyaksikan Andra yang menyapa secara sopan serta juga menyalimi tangan sang ibunda. Narendra pun ingin ikut melakukan hal yang sama. Balita berusia empat itu lantas berjalan mendekat ke arah ibu Andra dengan langkah yang cepat.

"*Om Swastyastu*, Tante." Narendra berkata ramah. Dan tidak lupa juga diisi acara 'salim tangan' *plus* pameran ekspresi menggemaskan yang dilakukan secara natural.

Riana mengulum senyuman sambil mengambil posisi berjongkok di hadapan buah hati sahabatnya. "*Om Swastyastu*, Sayang," balasnya dilengkapi memberi pelukan yang hangat. Riana telah menganggap Narendra sebagai anak sendiri. Jadi, kasih sayangnya juga amat besar untuk putra Indria itu.

"Hahaha, senang bertemu Tante," ucap Narendra riang.

"Rendra tambah *bagus* kalau pakai seragam TK kayak gini ya, Sayang." Riana mengeluarkan pujian tulus dan lantas mengusap lembut pipi keponakannya sebagai bentuk afeksi.

"Rendra *bagus*?" Balita laki-laki berusia empat tahun itu tampak senang sekarang. Terlihat jelas dari senyum yang Rendra pamerkan sudah sejak tadi.

Riana menganggukkan kepala. "Iyaa *bagus*, Sayang. Jadi, tambah ganteng Rendra pakai seragam Tante lihat."

"Andlra juga *bagus,* yah, Mama?" tanya Andra yang tak mau ketinggalan. Ingin ikutan mendapat pujian sang ibu.

"Benar. Andra juga *bagus* mengenakan seragam sekolah seperti Rendra. Pokoknya sama-sama *bagus*." Indria bertugas menjawab kali ini pertanyaan dari anak sahabat baiknya.

"Makasih, Bunda Endlra." Andra pun membalas dengan riang. Terlebih, menerima belaian halus di bagian rambutnya dari bunda Narendra dengan penuh sayang.

"Andra main perosotan, yuk?" ajak Rendra yang semakin tampak antusias. Ingin bermain bersama setelah cukup lama tidak saling berjumpa. Dan baru saja pagi ini dapat bertemu di sekolah untuk pertama kali.

Gelengan kuat dilakukan oleh Andra, tanda jika tak ingin mengikuti ajakan dari Narendra. "Andlra takut main *pelosotan*, Endlra. Andlra *ga* mau main."

Andra mengerucutkan bibirnya. "*Kemalrin* Andlra jatuh main *pelosotan* di taman sama Papa. Andlra *masi* takut Endlra."

"Rendra dan Andra main perosotan nanti harus hati-hati. Supaya tidak jatuh lagi." Narendra masih berupaya membujuk.

"Iya, Sayang. Bli Andra pasti nggak akan jatuh lagi main perosotan. Nanti Mama sama Bunda Rendra akan mengawasi. Jadi, Bli Andra nggak jatuh. Bli Andra mau main perosotan sama Rendra?" Riana berusaha membuat buah hatinya kembali berani.

Kali ini, Andra mengangguk. "Ya, Mama. Andlra mau."

Rendra pun senang dan segera saja menggandeng tangan kanan sahabatnya. "Ayooo, Andra main perosotan berdua dengan Rendraaa." Balita laki-laki itu berseru gembira.

"Ayooo Endlraaa!" Andra kian bersemangat. Mengikuti teman sepermainnya dengan langkah kaki yang juga semakin

dipercepat. Ingin segera bermain sebelum bel sekolah berbunyi.

Sementara, senyuman Riana dan sang sahabat kini sama-sama mengembang dikala disajikan tingkah lucu kedua buah hati mereka. "Manis *banget* putra kecil kita, Indi."

Indria mengangguk setuju. "Bentul, Ri. Aku jadi *makin* gemas gimana *gitu*. Pengin cium satu-satu."

"Andra sekarang nggak mau sering dicium, apalagi sama Dion. Katanya *udah* gede. Nggak boleh cium," cerita Riana dan tawa wanita pun lantas keluar jika mengingat-ingat lagi akan tingkah dari putra sulungnya yang senantiasa menggemaskan.

"Sama, Rendra juga suka bilang begitu ke aku, Aditya dan Raka. Dipeluk *aja udah* jarang mau." Indria menanggapi.

Meetbooks

♥♥♥♥♥

"Salah, Nak. Yang warna biru ini milik Krishna bukan untuk Trisna. Ibu sudah sempat bilang 'kan tadi sebelum mandi." Ibu Ida segera saja mengoreksi kekeliruan yang telah menantu beliau perbuat. Ya, hanya kesalahan kecil.

"Seriusan salah, Bu? Yang warna biru buat Krishna? Berarti aku sudah salah pakaikan baju ke Krishna sama Trisna barusan ya, Bu? *Kok* bisa kayak *gitu* aku, ya, Bu?"

Dion tidak mampu menahan suara kekehannya manakala menerima pukulan ringan pada lengan atas tangan kanan dari sang ibu mertua yang disebabkan oleh ulahnya. Dion melakukan kesalahan sendiri, tak memakaikan kedua buah hati kembarnya baju secara benar, alias tertukar tadi.

"Maaf, Bu. Nggak sengaja. Nggak sadar juga kalau yang warna *pink* cuma untuk Trisna. Aku kira Krishna juga bisa

ikutan pakai," balas Dion apa adanya sambil memerlihatkan cengiran lebar. Ia tahu ibu dari istrinya itu tidak akan marah ataupun kesal. Hanya berupaya mengingatkan kekeliruan.

Dion pun tidak dapat mengelak jika dirinya juga merasa bahwa sudah bertingkah konyol. Mungkin karena efek kurang konsentrasi, hingga bisa membuatnya salah seperti ini. Ia harus teliti dan lebih cermat dalam nanti mengenali pakaian yang mana saja kepunyaan putri serta sang putra.

"Warna *pink* biasanya untuk anak perempuan, Nak. Ibu lihatnya aneh saja kalau Krishna pakai baju dengan warna yang menyala. Dan Ibu memang belikan baju kaus biru untuk Krishna. Trisna yang warna *pink*." Ibu Ida pun menjelaskan dengan lebih detail agar menantu beliau memahami. Tak bertanya terus.

"Haha. Ampun, Bu. Aku benaran nggak pernah sengaja."

Dion kembali tergelak, masih saja terus berniat untuk menertawakan apa yang telah ia lakukan. Dion juga merasa geli manakala mengingat-ingat lagi *'insiden tertukarnya baju si duo kembar'*. Tetapi bagi Dion, Trisna lumayan cocok mengenakan baju biru, begitu pula sebaliknya. Krishna pun jadi tambah *cute* dengan dominasi warna *pink* pada baju yang kini dipakai.

"Ibu tahu kamu memang tidak sengaja, Nak." Tanggapan tidak serius Ibu Ida berikan. Beliau dapat memaklumi sifat sang menantu yang gemar bercanda. "Tapi, lain kali. Jangan sampai salah," pesan Ibu Ida secara serius.

Anggukan paham diperlihatkanDion. "Iya, Bu. Siap."

"Apa pakaian Trisna sama Krishna aku ganti sekarang *aja,* ya?" Pria itu pun lanjut meminta pendapat dari ibu mertuanya.

Ibu Ida menggeleng. "Tidak perlu lagi sekarang. Sudah telanjur juga, Nak. Nanti sore saja diganti, habis mandi."

"Iya *udah*, Bu. Siapp. Nanti *aja* diganti." Dion menuruti saran dari ibu mertuanya. Tak menjadi masalah yang rumit.

"Krishna juga masih *bagus* dan Trisna tetap cantik. Ya 'kan Tuan Putri? Anak Ganteng, Papa?" Dion pun kini seolah-olah ingin meminta pendapat kepada anak-anak kembarnya. Dan mendapat balasan hanya berupa senyum-senyum lucu nan menggemaskan. Dion sukses dibuat bahagia.

"Nini juga masih dapat membedakan mana Trisna dan Krishna. Walau pakai bajunya nggak sesuai, tertukar." Sembari berucap, tatapan Ibu Ida pun selalu tertuju pada dua cucu kembar beliau yang anteng-anteng saja dibaringkan di atas tempat tidur sejak 10 menit lalu. Tidak akan rewel karena masih kenyang.

"Hahaha, Ibu ini bisa saja." Dion mengeraskan tawanya lagi. Ia mudah tergelak jika sudah berurusan dengan candaan yang ibu mertuanya keluarkan.

"Trisna sama Krishna memang katanya saudara kembar. Tapi, miripnya cuma dikit *aja* ,ya, Nak?" Giliran Dion yang kali ini mengajak kedua anak kembarnya berinteraksi. Dan hanya mendapat balasan berupa senyum lucu dari Trisna, juga Krishna.

"Niniii! Paapaaa!"

Tentu saja Dion bisa mengenal dengan begitu jelas suara milik putra sulungnya yang lumayan cempreng. Atensi pria itu lantas terpusat pada sosok kecil sang buah hati yang kini terlihat sedang berlari secara cepat ke arah ibu mertuanya.

Dion pun menduga-duga jika anaknya ingin digendong. Beberapa detik kemudian, perkiraan pria itu tidak meleset

sama sekali. Terbukti benar. Dion juga bisa menyaksikan bagaimana ekspresi senang terlihat nyata di wajah bulat putranya.

"*Udah* pulang, Nak? Gimana di sekolah? Senang nggak, Nak?" Dion meluncurkan beberapa pertanyaan sekaligus.

Andra mengangguk. "Ya, Papa. Andlra senang sekali."

"Nini, tadi Andlra ke sekolah TK *diantalr* sama Mama. Andlra *sekalang uda* punya teman yang banyak. Hahaha." Balita itu lanjut bercerita dengan gembira dan antusias.

Ibu Ida tersenyum penuh arti. "Nini jadi ikut senang."

"Andra nanti harus rajin sekolah ya, tidak boleh malas. Andra sudah tambah besar." Ibu Ida berpesan serius yang diiringi nada sangat lembut dan juga dilengkapi canda. Usapan halus turut beliau lakukan di bagian kepala sebagai bentuk afeksi.

"Ya, Nini. Oke." Andra pun menjawab riang. Titik fokus balita itu lantas tertuju ke kasur, tepat terarah pada sosok mungil dua adik kembarnya. Tawa Andra langsung tercipta.

"Hahaha. Ade Klrishna pakai baju *walrna melrah* muda. *Kaya* cewek, yah," kentara balita itu masih terus saja tergelak. Menganggap lucu atasan yang dikenakan adik laki-lakinya.

"Bukannya *melrah* muda, Nak. Tapi, *walrna pink*." Dion pun mengguyoni sang putra dengan sengaja. "Bli Andlra salah."

"Senang sekali isengin anaknya, ya, Nak," balas Ibu Ida secara tak sadar mencubit lengan tangan kanan menantu beliau.

Alhasil, Dion meringis pelan. "Pantesan Riana galak, Bu. Suka cubit-cubit kalau lagi kesal. Ternyata Ibu yang nurunin,"

celetuk pria itu tidak tanggung-tanggung. Dion tak pernah takut jika ibu mertuanya akan tersinggung atau marah.

Ibu Ida tertawa. “Walaupun Ibu ini galak dan suka cubit kalau kesal. Kata Ayah Riana, Ibu adalah istri yang baik.”

Dion pun terkekeh mendengar kalimat begitu percaya diri dari sang ibu mertua. “Iya, Bu. Dion tahu. Riana juga istri dan Mama yang baik buat anak-anak kami. Makanya. Aku jadi makin sayang sama putrinya Ibu.”

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 12

Untuk merayakan ulang tahun sang putra yang ke-4 hari ini, Riana tidak mengadakan pesta besar dan hanya mengundang sahabat-sahabat baiknya saja, Indria beserta Sasmita. Tentu Narendra, juga Agnia ikut datang dengan ibu-ibu mereka.

Sementara, orangtua juga mertuanya tidak dapat hadir karena sedang bersama-sama melakukan persembahyangan ke beberapa pura di pulau Jawa. Riana bisa memaklumi. Lagipula, ucapan selamat tadi pagi beserta sejumlah hadiah sudah diterima putranya sejak kemarin, Andra tetap senang.

"Cepat *banget* Krishna *ndut*. Pastinya karena suka terus minum ASI Mama, ya? Nggak heran beratnya bisa banget naik cepat." Indria gembira mengajak anak sang sahabat yang digendongnya berinteraksi. Ia sangat gemas akan kelucuan Krishna.

"Lumayan kuat, Indi. Aku sampai sering begadang buat nyusui Trisna sama Krishna. Kadang jadi lemas sendiri." Riana *curhat* dilengkapi dengan tawa kecil yang tercipta jika mengingat bagaimana senang serta susahnya mengurus dua bayi kembar selama tiga bulan belakangan. Tentu akan jadi pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

"Meski kurang tidur, aku semangat nyusui mereka."

"Ingat jaga kesehatan ya, Ri. Kamu jangan sakit. Nanti Trisna dan Krishna kasihan nggak bisa minum ASI." Sasmita ikut memberikan tanggapan atas ucapan sahabatnya. Sedangkan, perhatian wanita itu terpusat ke sosok mungil Trisna yang tengah didudukkan di pangkuannya.

Meebooks

"Benar, Riana. Jaga kesehatanmu wajib. Walau malam sering begadang usahakan pagi atau siangnya dapat tidur." Indria ikut mengutarakan saran yang baik untuk sahabatnya.

Riana pun lantas tersenyum penuh arti karena kepedulian dari sahabat-sahabatnya. "Iyaa. Aku *udah* usaha jaga kesehatan. Banyak makan buah, sayur sama vitamin akhir-akhir ini. Tapi, beratku turun sampai 3 kg. Aku nggak *ngerti* kenapa."

"Jangan diet dulu, Ri. Berat badanku semakin nambah belum ada rencana diet. Palingan yoga *aja* biar nggak melar."

Mau tidak mau Riana dan juga Sasmita langsung saja tergelak selepas mendengar *curhatan* Indria masalah berat badan yang akan selalu suka diungkit saat mereka berkumpul. Bahasan ketiga ibu muda itu beragam. Dan selalu mengundang tawa.

"Aku nggak diet *kok*. Malahan turun tanpa direnca—"

"Mamaaa! Andlra *uda* dapat lilin!"

Perkataan Riana harus terpotong oleh seruan senang yang putra sulungnya keluarkan sambil berlari cepat dari kamar menuju ke ruang tamu. Di belakang Andra, mengekorlah Rendra serta Agnia kecil yang berjalan lebih santai seraya bergandengan tangan. Keriangan ditunjukkan secara jelas oleh ketiga anak kecil itu. Tak sabar merayakan ulang tahun Andra yang ke-4 hari ini.

"Mamaaa!" panggilan unuk kedua kali diloloskan Andra.

"Andlra *uda* dapat lilin angka empat di *kamal*, Mama." Andra memberi tahu sang ibu sekali lagi sembari menyerahkan sebuah lilin di tangannya untuk dinyalakan dan akan ditaruh di kue tart nanti. Balita itu kian antusias.

"Bli Andlra mau tiup lilinnya sekarang?"

Mediabooks

Andra buru-buru menganggukkan untuk menanggapi pertanyaan dari sang ibu. "Ya, Mamaa. Andlra mau *sekalang*."

Setelah selesai menjawab, balita laki-laki itu pun lanjut duduk bersila di karpet. Tiga detik kemudian, Andra menepuk-nepukkan dua tangan bersemangat pada karpet bulu, bermaksud meminta Rendra dan Agnia ikut duduk bersamanya. "Ayoo, sini Endlra sama Ade Nia. Andlra mau tiup lilin *sekalang*."

"Nanti *balru maem* kue yang banyak," imbuh balita laki-laki itu dengan antusias serta kegembiraan semakin bertambah.

Respons pertama ditunjukkan Andra. Batita perempuan itu berjalan cepat mendekati kakak sepupunya. "Bli Andra mau tiup lilin?" Agnia bersemangat, saat melontarkan kalimat tanya.

Andra mengangguk. "Yaa, Ade Nia," jawabnya dalam intonasi suara yang semakin dikeraskan. Tolehan kepala balita itu pun cepat-cepat diarahkan pada sosok Narendra.

"Endlra ayo sama Andlra sini." Andra mengajak sekali lagi karena temannya itu tidak kunjung juga lekas duduk, malah masih terus saja anteng berdiri.

"Rendra mau tiup lilin juga. Boleh *ga* Andra?" Narendra meminta izin terlebih dahulu tentang apa yang diinginkannya. Senyuman lucu balita itu mengembang dengan segera pula saat mendapat tanggapan positif.

"Ya, Endlra. *Bole*. Tiup lilin *baleng* sama Andlra."

"Hooree!" Narendra pun berseru dengan senang sembari tidak menghentikan langkah kakinya berjalan guna menghampiri Andra dan Agnia yang berjarak kurang lebih sekitar dua meter.

"Nia mau ikut tiup, Bli Andra."

Anggukkan mengiyakan dilakukan oleh Andra beberapa kali. Tak akan menunjukkan penolakannya. "Ya, Ade Nia *bole* ikut."

"Terima *kasi*, Bli Andra." Agnia membalas dengan gaya bicara yang imut seraya memeluk sayang sang kakak sepupu.

Tak berapa lama, kira-kira selang satu menit kemudian, Rendra pun menyusul. Mendekap tubuh gembul teman kecilnya dengan cukup erat sebagai ungkapan rasa sayang. "Makasih, Andra."

"Lucu *banget* anak-anak kita, ya Sasmi, Riana. *Bikin* aku gemas *aja*. Pengin cium satu-satu," komentar Indria yang benar-benar merasa terhibur oleh tingkah polos nan lucu ketiga bocah di hadapannya yang senantiasa membuat gemas.

"Tambah rame lagi, kalau Trisna dan Krishna *udah* gede nanti. Pasti jadi seru." Sasmita menimpali ucapan sang sahabat.

Riana tertawa. "Setiap kita kumpul mereka akan ikut."

"Nanti pasti semakin ramai *aja*. Ibu-ibunya asyik rumpi. Anak-anak juga akan senang main bareng." Riana menambahkan sembari sedikit membayangkan buah hati kembarnya beranjak besar. Dapat dipastikan keseruan kian bertambah saja. Ia menanti momen-momen tersebut. Sungguh akan menyenangkan.

"Mamaaa, ayoo tiup lilin *sekalang*." Andra meminta kembali. Tak ingin menunggu lebih lama lagi. Tidak sabar pula mencicipi rasa enak kue tart cokelat yang dibelikan sang ibu.

“Iyaa, Sayang. Mama hidupin dulu lilinnya ya,” jawab Riana sembari bangun dari sofa lantas menuju ke meja untuk menaruh lilin yang sudah dinyalakan di atas kue tart.

“Endlra yuk nyanyi lagu ‘Selamat Ulang Tahun’ sama Andlra,” ajak Andra bersemangat. Dan anggukan Narendra semakin membuat antusias meninggi. Andra mulai bertepuk tangan riuh.

“Selamat ulang tahun, kami ucapkan.” Rendra pun cepat mengawali lirik lagu dengan alunan suara terdengar merdu.

“Selamat panjang *umulr*, kita ‘kan doakan.” Andra lalu turun bernyanyi. “Selamat *sejahtela*, sehat sentosa.” Balita itu melanjutkan. Bernyanyi dengan begitu riang. Belum berkurang senyuman lebar tercetak di wajahnya.

“Selamat panjang *umulr* dan bahagiaa.” Rendra serta Andra kompak mengakhiri bait terakhir dalam lagu dengan intonasi yang semakin dikeraskan saja. Kecadelan Andra masih mendominasi. Sedangkan, Agnia hanya bertepuk tangan dan tak ikut bersenandung. Batita perempuan itu tidak suka.

“Nanti tiup lilinnya habis Mama bilang satu sampai tiga, ya, Sayang,” intruksi Riana setelah lagu selesai dinyanyikan.

“Satu...dua...tiga,” hitungn wanita itu bersemangat.

Tepat pada hitungan ketiga, Andra pun kompak bersama Agnia beserta juga Rendra meniup lilin di atas kue tart. Hanya butuh waktu tidak lebih dari empat detik untuk memadamkan nyala lilin. Tiga anak itu kembali bertepuk tangan berbarengan, berefek akan timbulnya suasana yang semakin ramai dan gaduh. Namun, tak menyebabkan duo bayi kembar merasa terganggu atau merengek. Trisna anteng duduk di atas pangkuan bibinya, begitu juga Krishna.

"Selamat ulang tahun, Bli Andra. Semoga panjang umur, menjadi anak yang berbakti. Nurut terus sama Papa dan Mama." Riana mengucapkan harapan-harapan baik dalam suaralembut.

"Makasih, Mama. Andlra sayang sekali sama Mamaa." Andra buru-buru memberikan pelukan hangatnya pada sang ibu.

"Mama juga sayang sekali sama Bli Andra."

"Kayaknya Papa telat *nih*, *udah* selesai tiup lilin *aja* Bli Andra," celetuk Dion sembari memerlihatkan cengirannya yang khas. Langkah pria itu tidak berhenti dan terus berjalan dari pintu penghubung halaman belakang rumahnya dengan ruang tamu menuju ke sofa. Kaki Dion tidak terlalu cepat melangkah.

"Kelamaan angkat teleponnya tadi kamu Dion. Ditinggal acara tiup lilin sama ketiga bocah jadinya." Indria menanggapi dalam nada canda. Tak tahan untuk tidak berkomentar.

Dion melebarkan cengiran tak bersalahnya. "Klien yang ini cerewet, Kak. Banyak yang diminta. Agak sulit komunikasi juga lewat telepon. Ya, *sebelas duabelaslah* sama istri."

"Jadi, aku harus sabar," imbuh Dion dalam nada canda.

"Siapa yang tadi cerewet, Pa?" Riana menekankan setiap kata sebagai peringatan halus untuk sindiran suaminya.

Dion masih menyengir. "Canda, Ma. Canda doang *kok*."

"Kalian ada-ada *aja*." Sasmita tak dapat menahan tawa.

Sementara, Andra pun terlihat kaget sejenak dikarenakan kehadiran ayahnya. "Yaa, Papaa. Andlra *uda* tiup lilinnya sama Endlra. Ade Nia juga. Hahahaa." Tawa mengiringi jawaban yang Andra lontarkan baru saja.

"Selamat ulang tahun, Nak," ucap Dion sembari memeluk putra sulungnya sambil memberikan kecupan di dahi.

"Ya, Papa. Makasih yah." Andra berkata secara tulus dan tak lupa memamerkan senyuman yang lebar. "Papa halrus kasih Andra kado yah. Andlra mau beli mainan lrobot."

Dion mengangguk segera, mengabulkan permintaan dari buah hatinya kali ini. "Siap, Nak. Papa *bakal* beliin Bli Andra."

Kemudian, atensi Dion tertuju pada dua sosok mungil lainnya yang turut tampak senang seperti sang putra. "Rendra sama Agnia mau pergi sama Andra nanti beli mainan nggak?"

Anggukan yang begitu cepat dilakukan Narendra lantas. Balita itu senang. "Mauu, Om Ion. Rendra mau ikut."

"Nia ikut." Agnia tidak akan menolak ajakan pamannya.

"Oke *deh*, habis *maem* kue langsung nanti berangkat beli mainan ya. Om akan belikan mainan buat Rendra sama Agnia. Tinggal pilih *aja* mainan yang disuka." Dion berceloteh dengan nada yang dibuat agar terdengar selucu mungkin.

Selepas kata-katanya selesai diucapkan, Dion mampu melihat binaran senang semakin bertambah saja pada masing-masing sorot mata putranya, Narendra beserta juga Agnia. Bagi Dion sangatlah lucu dan senantiasa menggemaskan.

"Horeee!" Andra lantas berseru dengan lantang sebagai ungkapan atas kegembiraan yang kini dirasakan pada hari ulang tahunnya, kali ini.

"Yeee! Horee." Rendra ikut-ikutan sembari memberikan kode agar Agnia juga turut bersorak ria bersamanya dan Andra.

"Asiikk!" Agnia kemudian meluncurkan sepatah kata dalam seruan yang intonasinya tak kalah keras.

"Kalau *udah* diajak beli mainan pasti semuanya nggak akan nolak dan semangat *banget*," komentar Indria semakin gemas dengan kelakuan tiga bocah kecil di hadapannya.

"Iya, pasti itu, Indi," tanggap Sasmita. Kemudian, wanita itu memusatkan atensi pada suami sepupunya. "Dion jangan lama-lama nanti di sana. Radika suruh aku pulang jam empat soalnya." Sasmita menambahkan.

Dion mengangguk mengerti. "Siap, Kak. Tenang *aja*."

"Awas sampai lama. Tahu akibatnya, ya, Pa." Riana tak lupa memeringatkan sebab suaminya suka tidak tepat waktu.

"Iya, Ma. *Beres*." Dion membalas secara santai.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 13

Perjalanan waktu bagi Riana dan juga Dion terasa begitu cepat, buah hati kembar mereka kini sudah memasuki usia tujuh bulan lebih 20 hari. Cukup banyak perkembangan yang telah Trisna beserta Krishna tunjukkan, yakni diantaranya dapat duduk dengan tegap dan mandiri, juga kerap suka berceloteh-celoteh ria bersama. Kekompakan senantiasa diperlihatkan.

Misalkan saja pagi ini, duo kembar bersaudara lumayan berisik manakala disuapi bubur beras merah oleh ibu mereka. Luncuran satu sampai dua huruf tidak henti-hentinya dialunkan suara lucu Trisna serta Krishna. Bayi-bayi mungil itu tampak sangat bersemangat. Seolah tak pernah lelah.

"Mamamamama." Trisna masih terus saja mengoceh dan belum merasa bosan sama sekali. Nada imutnya mendominasi. Terdengar jelas. Trisna turut menggerak-gerakkan tangan kiri serta kanannya. Tidak ingin berhenti sejak tadi.

"Bhabhabhaaa." Krishna tak ingin kalah, ikut-ikutan. Tatapan bayi laki-laki berambut hitam sedikit keriwil itu pun selalu tertuju ke arah saudara perempuannya, terhitung sejak 10 menit lalu. Terkhusus sejak didudukkan di atas masing-masing *baby booster seat*, samping dengan meja makan.

"Tuan Putri sama Anak Ganteng Papa *kok* malah ramai banget, ya?" komentar Dion yang sukses dibuat terhibur aksi duo buah hati kembar mereka. Pria itu langsung mengambil tempat pada salah kursi selepas datang dari kamar mandi, didekat putra serta putrinya.

"Krishna sama Trisna lagi ngomongin apa *sih*, Nak? Papa ingin tahu *nih*. Penasaran." Dion bertanya kembali. "Mau bilang Papa ganteng, ya pasti, Nak? Benar 'kan yah?" tebaknya dengan tingkat percaya diri tinggi.

Kemudian, Dion meringis juga mengaduh sekaligus saat menerima cubitan lumayan keras pada bagian lengan kiri dari istrinya. Tatapan kesal Dion layangkan sebagai balasan. "Apaan *sih*, Ma? Papa salah bicara?"

Sementara, delikan sengaja Riana pertontonkan. "Iya, salah, Pa. Terus sifat *GR*-nya belum berkurang-kurang. Yan—
"

Dion terkekeh senang. "Yang penting Mama tetap cinta."

"Kayak *gitu* 'kan mau ngomongnya, Ma? Bisa ditebak mudah sama Papa. Gampang." Dion melontarkan kalimat godaan andalan seperti sebelum-sebelumnya.

Kedua bola mata Riana seketika semkian melebar, apalagi dihadiahi seringaian serta tatapan nakal dari suaminya. Alhasil, cubitan yang lebih keras lagi lalu diberikan oleh Riana pada sang suami, kali ini lengan kanan. "*GR banget*, ya, Papa Dion. Nggak ada yang mau bilang cinta."

"Aduh, Mama *makin* suka galak *aja* sama Papa *nih*, Nak. Trisna sama Trisna tolong belain Papa dong. Biar Mama nggak cubit-cubit lagi." Dion berujar dengan sedikit gaya *dramatisasi*, seolah meminta bantuan pada dua buah hatinya. Namun, pria itu hanya mendapatkan respons sorot mata polos nan lugu dari duo kembar yang tidak pengerti akan ucapan ayah mereka.

"Mamamama." Trisna kembali keluarkan celotehan riang. Seakan tak memedulikan kata-kata ayahnya barusan.

"Bababa." Krishna pun masih setia dan asyik menimpali. Semangatnya tidak pernah hilang. Terus aktif. "Bababaabaa," ocehnya berlanjut kini.

"Ade Klrishnaa! Ade Tlrisnaa!"

Duo kembar kompak menolehkan kepala ke sosok kakak mereka yang tampak tengah berlari gesit menuju ke meja makan. Trisna serta juga Krishna antusias menyambut dengan celotehan-celotehan tak mengalun beraturan mereka yang lucu.

"Hallo, Ade Klrishnaa! Hallo Ade Tlrisna!" Andra sekali lagi menyapa dalam intonasi lebih dikeraskan. Balita laki-laki itu sekarang ini sudah berdiri di hadapan dua *baby booster seat* yang diduduki oleh masing-masing adik kembarnya.

"*Udah* cuci muka sama sikat gigi nggak *nih*, Nak?" Dion pun coba mengingatkan kebiasaan wajib untuk dilakukan oleh putra sulung mereka setelah bangun tidur di pagi hari.

"Ya, Papa. Andlra *uda* cuci muka sama sikat gigi tadi. Andlra *uda* ganteng *sekalang*." Andra menjawab begitu percaya diri seraya memamerkan senyuman terlebar yang bisa dibentuk ke arah sang ayah dengan bangga, tapi hanya bertahan seperkian detik saja. Tak bisa terlalu lama balita itu tunjukkan.

Sementara, kekehan tawa geli pun Dion langsung keluar cepat setelah mendengar jawaban putra sulungnya. Ia pun sadar sedang dipandang dalam tatapan mata yang lekat oleh kedua bayi kembarnya. Alhasil, Dion segera memusatkan atensi pada Trisna dan Krishna yang kini rupanya ikut memerlihatkan senyuman menggemaskan mereka.

"Bli Andra suka *banget* ngaku-ngaku *bagus* ya, Nak? Mau ngalahin Papa yang ganteng ini kayaknya." Dion berucap dengan suara dikesankan agar terdengar sedemikian lucu.

Dan tampaknya rencana Dion berhasil, tawa duo kembar lolos dikarenakan merasa sangat terhibur akan ucapan, juga ekspresi dari ayah mereka. Tangan-tangan dan kaki-kaki Trisna beserta Krishna tidak bisa diam selama duduk di *baby booster seat*, terus-menerus bergerak-gerak. Duo bayi kembar memang sudah mulai berada pada masa-masa yang sedang aktif-aktifnya sekarang ini. Dapat dikatakan bisa diam anteng.

"Andlra *ga bagus* yah, Papa?" Andra bertanya polos serta diiringi aksi memanyunkan bibir. Tanda lain balita laki-laki itu ingin memperoleh pujian dari ayahnya.

Dion terkekeh. "Bagus, Nak. Kayak Papa." Pria itu tidak tanggung-tanggung berucap dengan nada yang bangga.

"Yayayayaaa." Krishna sudah kembali berceloteh ria dan memasukkan jempolnya ke dalam mulut.

"Yahyahyahhyahha." Trisna ikut-ikutan meracau dengan suara yang terdengar begitu imut sama seperti senyumannya.

"Ade Klrishna sama Ade Tlrisna lagi *belajal* ngomong yah? Suka bilang 'yayayaaya', hahaha lucu sekali." Andra pun tertawa dengan girang karena tingkah kedua adiknya yang sukses menghibur setiap saat. Andra dibuat tambah senang.

♥♥♥♥♥

Sejak dua buah hati kembarnya mulai MPASI, tak jarang Riana pun jadi suka bereksperimen di dapur guna membuatkan racikan-racikan tertentu untuk makanan Trisna dan juga Krishna. Misal hari ini saja, Riana telah menyiapkan

buah pir *plus* apel yang diblender halus sebagai 'camilan' tambahan duo kembar.

"Aduh, asem ya rasa buahnya, Nak?" Dion meloloskan kalimat tanya saat melihat ekspresi lucu putri kesayangan mereka yang senanti disukainya kapanpun.

"Yayayaya." Racau Trisna semangat, walau mulutnya dipenuhi sari-sari buah pir dan apel yang belum ditelan semua.

"Ade Tlrisna *ga bole bicala* kalau lagi *maem,* yah? Nanti batuk-batuk sama kesedak." Andra pun coba mengingatkan adik bungsunya dalam gaya bicara yang terdengar lucu.

Dion terkekeh. Apalagi, menyaksikan raut kebingungan di wajah putri kecil mereka karena tidak mengerti dengan ucapan sang kakak. Kecupan diberikannya saking merasa gemas. "Ya, Bli Andra. Adik Trisna nggak akan bicara lagi kalau *maem*." Dion pun mengambil tugas dalam menjawab. Yang kemudian mendapat balasan senyum imut putrinya.

"Yaa, Papa. Oke." Andra membalas dengan gaya lucu.

"Mamamaamaam." Giliran Krishna kini berceloteh, lalu membuka mulutnya lebar-lebar. Bayi itu tengah memberikan kode, tapi sang kakak belum juga bisa memahami secara cepat.

"Mamaamamam." Krishna kembali meracau, suaranya lebih dikeraskan lagi sekarang ini.

"Ade Klrishna kenapa?" tanya Andra polos.

"Adik Krishna mau *maem* buahnya lagi, Sayang." Riana kemudian menyahut. Dapat secara mudah memahami keinginan dari putra kembar mereka yang sekarang ini duduk tak bisa diam ataupun anteng. Terus saja tak bosan bergerak secara aktif.

Andra mengangguk mengerti. "Yaa, Mama. Okee."

Selesai menjawab, Andra buru-buru menyendok sari-sari buah hasil *blenderan* sang ibuyang ada di dalam mangkuk lantas disuapkan ke mulut adik laki-lakinya. Krishna pun tampak begitu senang dan nyata terlihat pada ekspresi di wajah bayi itu ketika mengunyah dengan lahap serta nikmatnya.

"Enak yah, Ade Klrishna?" Andra mengguyoni. Namun, yang diperolehnya hanyalah cengiran lucu sang adik.

"Pasti enak, Sayang. Buatan Mamanya siapa dulu," ujar Riana dengan sedikit nada bangga. Ia puas akan hasilnya.

"Iya, *deh* enak, Ma. Kemarin *aja* buat sup kuah keasinan, tetap Papa habisin. Demi menghargai masakan Mama. Tentunya selain Papa emang lagi lapar." Dion pun ikut saja menanggapi. Tak membuang kesempatan untuk menggoda sang istri.

Seringaian nakal diperlihatkan pria itu. "Bukti keras ini *lho* Ma dari Papa. Ngerti 'kan, ya?"

"Benaran, Pa? Makasih karena *udah* dihabisin." Riana mengucapkan rasa terima kasih secara tulus atas cara bagaimana menghargai makanan yang dibuat, walau terkadang tidak enak sesuai dengan ekspektasi.

"Iya, Ma. Sama-sama *deh*. Jangan lupa *aja* kasih hadiah nanti malam ke Papa. Jangan pura-pura lupa." Dion menyelipkan canda saat matanya dan sang istri saling bersirobok. Sorot kasih terpancar secara jelas.

"Nanananana." Trisna berceloteh ria. Merusak suasana romantis di antara kedua orangtuanya dengan menggigit tangan sang ayah yang kebetulan ditaruh di *baby booster seat* miliknya.

"Aduh. Sakit, Nak. Tuan Putri *nih* suka *banget* gigit-gigit kalau gusinya lagi gatal. Nanti nggak boleh galak kayak Mama, Nak. Pokoknya nggak boleh."

"Apa tadi, Pa? Mama galak?" Riana seolah-olah ingin tersindir akan kata-kata yang dilontarkan suaminya.

Dion menyengir tak bersalah. "Galak, tapi cantik, Ma."

"Yahh, Mama galak, Papaa. Tapi, Andlra sayang sekali sama Mama." Andra menimpali dilengkapi senyuman lebarnya.

Dan mau tak mau, Riana merasa senang mendengar kata demi kata yang putranya ucapkan dengan lucu. "Iya, Sayang. Makasih *udah* sayang sama Mama ya, Bli Andra.

"Ya, Mama. Okee." Andra membalas riang.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 14

Jam sekolah telah usai, para murid pun mulai bergegas meninggalkan kelas. Begitu juga dengan Andra serta Narendra yang segera ingin pulang ke rumah. Sebelum menemui orangtua mereka masing-masing yang kini sedang menunggu di halaman, Andra dan Narendra tak lupa untuk berpamitan *plus* menyalami tangan guru mereka yang tadi mengajar menggambar di kelas.

"Rendra pulang dulu, ya, Ibu Guru. Sampai jumpa besok lagi." Narendra berucap dengan sopan, tetapi masih tetap terselip nada canda di dalamnya. Didukung pula senyum manis balita itu.

"Andlra juga mau pulang yah, Bu *Gulru*. Besok *belajal hulruf* sama *menggambalr* lagi yah." Andra masih melafalkan beberapa patah kata tetap dengan kecadelan yang kental. Tetapi, tidak malu. Malahan tampak percaya diri ketika berbicara.

Ibu Septia pun tak bisa menyembunyikan tawa karena tingkah lucu dari kedua murid beliau. "Hati-hati di jalan Rendra dan Andra. Besok jangan terlambat datang ke sekolah."

Andra lantas cepat-cepat mengangguk. "Ya, Ibu *Gulru*. Andlra *ga telambat* besok ke sekolah," janjinya. Dan sejauh ini Andra memang belum pernah membolos ataupun tiba terlambat ke sekolah. Senantiasa dapat tepat waktu, sebelum bel masuk kelas berbunyi tentunya.

"Iyaa, Bu Guruu." Narendra juga ikut menjawab. Meski singkat, tetapi terlihat lebih antusias. Setelah selesai berucap, maka Narendra segera menggandeng tangan Andra,

Mebbooks

bermaksud untuk mengajar keluar dari kelas menuju ke halaman sekolah.

"Mari pulang! Cari Bunda, Ayah, dan Papa!" Semangat yang ditunjukkan Narendra tidak berubah. Lebaran senyuman balita itu semakin bertambah. Sedangkan, kaki-kakinya melangkah dengan begitu cepat, sedikit berlari.

"Andlra juga mau ketemu Mama, Papa, Ade Klrishna sama Ade Tlrisna." Andra tidak kalah antusiasnya saat berbicara.

"Main ke *lumah* Andlra, *solre*, yahh Endlra." Balita laki-laki itu lantas mengajak sembari memamerkan ekspresi terlucu.

Anggukan kepala tanda mengiyakan diperlihatkan oleh Narendra. Sore nanti balita itu akan meminta supaya sang bunda mengantarkannya ke rumah Andra untuk bermain. "Iyah, Andra. Rendra akan datang ke sana ajak Agnia juga. Main di halaman sampai malam," jawab Narendra bersemangat.

Meetbooks

♥♥♥♥♥

Setelah kedua adik kembarnya bangun dari tidur siang, Andra kemudian diminta sang ibu menjaga Krishna dan juga Trisna sebentar di ruang tamu. Karena, ibunya sedang berkutat di dapur, memasak makanan. Bagi Andra, menemani adik-adiknya bermain merupakan kegiatan menyenangkan serta selalu asyik.

"Ade Klrishna mau ke man,a yah?" Andra bertanya secara refleks, lalu buru-buru bangun dari posisi duduk di atas karpet untuk mengikuti adik laki-lakinya yang tengah merangkak cepat.

“Mau ke mana, Ade Klrishna?” tanya Andra kembali.

“Phaphaphaphaa.” Celotehan lucu dikeluarkan Krishna. Bayi laki-laki yang 10 hari lagi akan genap berusia sepuluh bulan itu seolah-olah ingin memberi jawaban atas pertanyaan dari sang kakak. “Papapapa.” Krishna mengoceh dengan suara lebih keras.

“Ade Krishna mau *liat* Papa yah? Papa *ga* ada di *kamalr*. Papa *kelrja*. Belum pulang, Ade Krishna,” jawab Andra seraya duduk tepat di samping adik kesayangannya yang sudah berhenti merangkak. Dan kini malah memandang dengan tatapan cukup lekat, mendengar secara saksama. Perhatiannya tak teralihkan akan hal lain. Masih senantiasa menatap sang kakak.

“Papapapaa.” Krishna tetap melantunkan dua huruf yang sama seperti tadi, tapi intonasinya yang sekarang lebih meninggi, tapi tak mengurangi kesan lucu bayi berbadan cukup gendut itu.

“Papa belum pulang, Ade Klrishna. Papa jam lima *balru* nanti sampai di *lumah*. Ade Klrishna pasti kangen sama Papa yah? Bli Andlra juga.” Andra pun lanjut mengajak adik laki-lakinya berbicara. Seolah Krishna memahami semua yang sudah diucapkan tadi. Andra memang begitu polos.

“*Sabalr*, yah, Ade Klrishna.” Balita itu menambahkan.

“Mamama.” Giliran Trisnalah yang bercetoleh dengan ria, merangkak dalam gerakan lumayan cepat mendekat ke arah saudara kembar serta juga kakaknya. Ingin ikut bergabung.

Bayi perempuan itu perlihatkan senyumnya yang menggemaskan, kala memperoleh atensi dari sang kakak. “Mahmamahmahh.” Trisna masih meracau dengan suara

Weethooks

imutnya yang kian dikeraskan. Terlihat semakin semangat juga.

"Mama lagi di *dapulr*," jawab Andra segera.

"Ade Tlrisna diam dulu di sini *baleng* Bli Andlra sama Ade Klrisna yahh. Mama nanti pasti datang ke sini kalau *bubulr* Ade Klrishna sama Ade Tlrisna *uda selese* dimasak." Andra coba memberi tahu adik bungsunya tentang kegiatan yang ibu mereka sedang lakukan di dapur saat ini. "Tunggu di sini yah sama Bli Andlra, Ade Tlrisna. Mama pasti cepat *selese*."

Sementara, tak ada respons yang ditunjukkan oleh sosok kecil Trisna akan ucapan dari sang kakak. Bayi perempuan itu hanya duduk anteng sembari menyesap jempol tangan kanan. Sepasang mata lugu Trisna pun terlihat mengedip beberapa kali saat memandangi kakaknya, menambah kesan menggemaskan.

"Papaphaphapa." Setelah tidak bersuara selama hampir lima menit, Krishna kembali mengeluarkan celotehan sembari merangkak cepat menuju ke sofa, sama sekali tidak bisa berdiam diri lama-lama. Ingin terus bergerak-gerak.

Tidak hanya Krishna, Trisna pun ikut aktif serta tampak betah untuk mengekor di belakang saudara kembar laki-lakinya. Seakan-akan tidak pernah juga lelah terus menggerakkan kedua tangan dan kaki ketika merangkak. Berbeda dengan Andra yang terlihat kewalahan, manakala menjaga adik-adik kembarnya. Balita itu harus selalu melakukan pengawasan, hampir setiap saat.

"Ade Klrishna sama Ade Tlrisna mau ke mana?" Andra lantas mengeluarkan kalimat tanya sambil mengerucutkan bibir tanda jika *mood* balita itu mulai tidak baik. Walau, tak sebal.

Meehooks

Walau demikian, Andra masih senantiasa siap siaga.

Senantiasa memerhatikan gerak-gerik Trisna beserta Krishna yang sedang berupaya untuk bangun, berpegangan pada pinggiran sofa kini. "Ade Klrishna sama Ade Tlrisna bisa jatuh. *Ga bole beldilri* yah," ingat Andra supaya kedua adiknya tidak sampai mengalami hal buruk. Misalkan jatuh ke lantai.

"Ade Tlrisna sama Ade Klrishna yuk duduk *balreng* Bli Andlra." Ajakan kemudian dilontarkan oleh Andra.

"*Ga bole beldilri* yah. Bisa jatuh Ade Klrishna sama Ade Tlrisna. Nanti pasti nangis." Balita itu mengimbuhkan, masih berupaya dalam membujuk kedua adiknya yang mulai nakal.

"Mamamam." Celotehan Krishna lagi-lagi lolos. Seolah-olah mengabaikan apa yang diingatkan sang kakak, tapi nyatanya bayi itu belum mampu paham dengan benar maksud dari sebuah kata atau kalimat yang diucapkan oleh orang lain.

Trisna sedikit berbeda dan tak meluncurkan racauannya dalam intonasi suara keras, sekadar bergumam kecil. Sedangkan, aksi bayi itu yang hendak bangun dan juga berdiri di sofa belum berkurang. Trisna pun masih terus berupaya memfungsikan kaki-kaki mungilnya untuk dapat segera menapak dengan benar pada karpet bulu ruang tamu yang halus.

Sayang, insiden kecil tidak diinginkan malahan terjadi beberapa menit kemudian. Dimana Trisna jatuh secara tiba-tiba, untungnya saja hanya pantat bayi perempuan itu yang terhempas di karpet. Kepalanya tak mengalami benturan sama sekali. Trisna pun jadi diam sejenak. Namun, tidak terdengar menangis. Bayi perempuan itu juga tak mengeluarkan celotehan.

"Sakit *ga*, Ade Tlrisna?" tanya Andra dengan kecemasan yang terlihat jelas dalam sepasang mata sipit miliknya. Meskipun tadi juga sempat terkejut. Balita itu segera saja menghampiri adik perempuannya. Takut jika Trisna akan sakit atau menangis.

Kemudian, Andra langsung dibuat menautkan alis bagian kiri selepas menyaksikan senyuman lebar dan juga tawa senang yang sang adik keluarkan. Andra pun menjadi bingung. Namun, secepat pula balita itu meringis sakit ketika jari-jari tangan kecil Trisna meremas cukup kuat pipi-pipi tembamnya.

"Aduhh." Andra pun mengaduh.

"Sakit, Ade Tlrisna. *Ga bole,* yah cubit Bli Andlra," pinta Andra sambil menahan ringisan dikarenakan sang adik seperti belum mau juga berhenti meremas-remas kedua pipinya. Andra memilih pasrah akhirnya. Sebab, balita itu tak dapat berkelid.

"Yayayahh." Trisna berceloteh senang dan terus tertawa.

Sementara, Krishna yang sejak tadi hanya fokus melihat interaksi di antara sang kakak dan saudarinya, kini malahan ikut beraksi. Bayi itu merangkak secara gesit, hendak memangkas jarak serta mendekati kakaknya. Tidak berapa lama Krishna pun menaruh tangan di bagian perut sang kakak, lantas melakukan gerakan menggelitik. Walau tidak terlalu keras.

"Hahahahaha." Andra tak mampu menahan tawanya dan terluncur cukup keras. "Bli Andlra geli Ade Klrishna. Hahaha."

Lagi-lagi, sosok mungil Krishna seakan-akan tidak ingin memedulikan ucapan dari kakaknya. Tak kunjung mau menyudahi aksinya. Bayi itu kini bahkan tampak tertawa

dengan gaya yang lucu. Sedangkan, Trisna juga belum memindahkan kedua tangan dari pipi tembam sang kakak. Dan tidak bosan meremas, walau intensitas sudah mulai berkurang.

"Phaphapha." Krishna meracau kembali.

Trisna yang mendengar celotehan dari kembarannya pun langsung memamerkan senyum lebar lucu. "Mamama." Racauan ikut diluncurkan oleh bayi perempuan imut itu kemudian.

♥♥♥♥♥

Duo kembar yang akan memasuki usia 10 bulan tampak kompak dan memusatkan atensi pada sosok kakak sulung mereka beserta Narendra yang saat ini sedang memainkan alat musik gambang khas Bali dengan lumayan baik, walaupun baru belajar selama satu bulan di sanggar bersama-sama.

Trisna dan juga Krishna terlihat terpesona, menikmati betul alunan dari suara indah yang dihasilkan. Keributan lewat celotehan-celotehan tidak oleh ditunjukkan duo kembar. Anteng-anteng saja, meskipun ibu mereka sedang tidak menemani sebab sedang membuat camilan di dapur sejak 30 menit lalu.

"Bagusss!" Agnia mengeluarkan pujian dalam seruannya yang lumayan lantang. Senyuman manis dipamerkan oleh balita berumur tiga tahun itu , kagum akan kemampuan dua kakaknya.

"Yee, baguss!" Agnia sekali lagi bersorak dengan senang dan bertepuk tangan riang untuk memerlihatkan

dukungannya untuk Andra serta Narendra yang masih terus saja membunyikan alat musik gambang hingga detik ini. Agnia tampak begitu suka dan merasa terhibur juga dengan sajian musik yang didengarnya.

"Bagusss!" seru batita perempuan itu sekali lagi.

Tentu, kelakuan Agnia pun jadi pusat perhatian selanjutnya bagi duo bayi kembar. Tatapan polos baik Trisna atau Krishna terlihat secara nyata yang bersamaan dengan ekspresi lucu yang mereka perlihatkan berbarengan juga lima detik kemudian. Duo kembar kian kompak saja belakangan ini.

"Yahyahyaa." Akhirnya Krishna meracau. Walau belum terlalu keras. Tetapi, sudah menepuk-nepukkan kedua tangannya dengan penuh semangat. Krishna mulai tidak dapat diam lagi.

"Mamaah." Trisna tak mau ketinggalan. Ikut berceloteh dan bertepuk tangan beberapa kali sama seperti kembarannya. Bayi itu telah cukup pandai meniru gerakan dilakukan orang lain.

"Yayaya." Krishna terus meracau. Malah kian mengeras.

Senyuman lucu Trisna pun juga terlihat semakin melebar seiring dengan keriangan yang kian besar dirasakan. Dua buah gigi susu baru tumbuh bayi perempuan itu sampai terpamerkan kini. "Mamamamah." Celotehan Trisna terus bertahan.

"Hahaha." Agnia tertawa lepas dikarenakan aksi kedua sepupunya yang lucu. Terlebih ketika berupaya menirukan tadi.

Sementara, Andra sukses pula dibuat terhibur dengan tingkah dari adik-adiknya yang menggemaskan. Tawa balita itu pun lalu tercipta dalam volume suara bisa terbilang cukup

Meatbooks

keras sehingga Rendra yang duduk di sebelahnya juga ikut tergelak.

"Endlra nanti main gamelan lagi yah? Andlra mau main sama Ade Klrishna, Ade Tlrisna, Ade Nia." Andra mengutarakan keinginan beristirahat sejenak. Hampir 30 menit lamanya mereka telah bermain gambang. Tangan balita itu sedikit pegal.

Selang empat detik kemudian, Narendra mengangguk. Bertanda menyetujui. "Boleh, Andra. Nanti mainnya. Rendra *udah* bosan juga main gamelan," jawabnya yang memang sudah merasa lelah juga. Rendra tidak keberatan, tapi senang.

Dan tepat setelah kedua balita laki-laki itu benar-benar tak memainkan alat musik gambang lagi. Maka, rengekan Trisna beserta Krishna langsung saja keluar bersamaan dengan lumayan kencang. Secara otomatis, Andra menghampiri duo bayi kembar, ingin mengetahui alasan adik-adiknya sampai merengek tiba-tiba. Padahal tak ada sesuatu yang buruk terjadi.

"Ade Tlrisna sama Ade Klrishna kenapa?" tanya balita itu dengan ekspresi bingung. Apalagi, tak mendapat respons.

Kedua adik kembarnya seperti tidak ingin secara cepat menghentikan rengekan sehingga membuat Andra jadi bingung. Tak tahu-menahu dengan apa yang diinginkan oleh adik-adiknya sekarang. "Ade Tlrisna sama Ade Klrishna mau *ngapain*? Bilang sama Bli Andlra *sekalang*," tanya balita itu sekali lagi. Dan tetap tak ada balasan diperolehnya. Andra pun kian bingung.

"Main gamelan, Bli Rendraa." Luncuran perintah dalam suara menggemaskan milik seorang Putu Agnia Jyotika.

"Iyaa, Agniaaa." Sahutan begitu bersemangat segera saja diberikan oleh Narendra dilengkapi pula pameran senyum yang lebar. Dengan buru-buru pula balita itu kembali memainkan alat musik gambang seperti yang diinginkan Agnia tadi.

Ajaib, rengekan Trisna dan juga Krishna seketika dapat menghilang selepas mendengarkan alunan nada-nada indah yang berasal dari alat musik gambang. Duo bayi kembar bahkan detik ini langsung memamerkan mimik wajah tampak senang secara nyata. Tidak lagi merengek kencang.

Tawa Andra keluar. "Hahaha. Ade Klrishna sama Ade Tlrisna mau *dengalr sualra* gamelan sampai nangis. Bli Andlra *ga tau*. Hahaha." Andra semakin keras tergelak, merasa lucu.

Narendra dan Agnia pun lantas ikut tertawa dikarenakan terhibur akan aksi duo bayi kembar yang menggemaskan untuk balita-balita itu. Sementara, Krishna serta Trisna juga tampak tidak mau ketinggalan. Turut kompak dalam mengeluarkan suara tawa juga senyuman yang imut sebagai bentuk dari penarikan perhatian tiga kakak mereka. Duo kembar mulai suka bertingkah.

"Bhabhabha." Krishna kemudian berceloteh antusias.

Sembari bertepuk tangan, Trisna pun masih senantiasa memusatkan atensi pandangan pada sosok kembarannya. Bayi perempuan itu melebarkan senyum manis. "Mamama." Trisna seperti biasa ikut meracau dengan tidak kalah riangnya.

♥♥♥♥♥

PART 15

Setelah selesaikan beberapa masakan sebagai menu sarapan, Riana lanjut membantu putra pertamanya bersiap-siap memakai seragam yang didominasi oleh warna biru muda. Hari ini, ia mendapat giliran mengantar buah hatinya ke sekolah.

"Mama...," Andra memanggil dalam nada yang sedikit dibuat manja, begitu juga dengan sorot matanya.

"Kenapa, Sayang? Bli Andra mau apa?" Riana bisa tahu jika ada sesuatu hal yang diinginkan oleh putra sulungnya.

"Mama yang *antalr* Andlra sekarang ke sekolah, yah?"

Riana mengangguk cepat. "Ya, Sayang. Adik Trisna juga akan ikut antar Bli Andra ke sekolah pagi ini."

Binaran senang terlihat nyata pada sepasang mata Andra setelah mendengar jawaban dari ibunya. "Asyik. Ade Klrishna ikut juga, yah, Ma?"

Kali ini, Riana menggeleng dengan gerakan pelan. "Nggak, Sayang. Adik Krishna diam di rumah sama Papa."

Andra mengerucutkan bibirnya, tapi tidak terjadi terlalu lama. Sebab, bocah itu sudah kembali memamerkan senyum, walau tak selebar tadi. "Mama *abis antalr* Andlra. Jangan pulang dulu yah? Andlra nanti mau main ayunan sama Ade Tlrisna."

"Iya, Sayang. Mama akan tungguin Andra sampai selesai belajar hari ini di sekolah sama Adik Trisna." Riana menuruti permintaan putra sulungnya. Hari ini, ia tidak terlalu sibuk.

Andra semakin gembira. "Makasih, Mama."

Disaat waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 pagi, suasana di dalam kamar yang semalam dijadikan 'markas' tidur seluruh penghuni rumah cukup sunyi. Tak ada banyak interaksi karena Dion dan putra kembar mereka masih tertidur pulas. Sementara, putri kembarnya bermain boneka sendirian di karpet bulu yang terpasang dekat ranjang dengan anteng.

"Mama bantu Andlra pasang kancing ini, yahh? Andlra ngga bisa." Balita itu meminta bantuan sang ibu.

"Perut Bli Andra kelihatan buncit *aja* habis minum susu dan *maem* roti, Sayang," kentara Riana saat memerhatikan buah hatinya sedikit kesulitan mengancingkan seragam sekolah TK berlengan pendek yang sedang dikenakan.

Andra mengembungkan pun dua pipi tembam miliknya seperkian detik, selepas mendengarkan ucapan dari sang ibunda sembari terus berusaha menggerakan jari-jari lebih cepat supaya segera bisa memasukkan kancing ke lubang seragam sekolahnya.

"Andra cuma *maem* satu roti *aja* tadi, Mama. *Ngga* dua *kaya kemalin* pagi. Perut Andlra tetap gede." Bocah yang satu bulan lagi akan berumur lima tahun itu lantas memanyunkan bibirnya. Kesal karena tidak juga dapat menuntaskan apa yang harus diselesaikan. Andra tak mau dibilang manja.

"Iya, Sayang. Mama tahu *kok*," tanggap Riana santai.

Riana tampak langsung berhenti merapikan rambut sang putra dengan sisir lalu mengabulkan permintaan anak laki-lakinya itu. Riana juga menganggukkan kepala disertai kemudian mengubah posisi dari berdiri menjadi berjongkok tepat di depan tubuh kecil buah hatinya. Senyum hangat wanita itu melebar.

“Makasih, yah, Mama,” ucap Andra setelah hanya dalam hitungan detik saja sang ibu bisa mengancingkan seragamnya. Kekaguman terlihat jelas di sepasang mata bocah itu.

“Andra harus semakin rajin lari sama Papa biar perutnya nggak tambah buncit aja nanti,” gurau Riana bercanda sembari memasangkan dasi kupu-kupu di bagian kerah seragam putranya.

“Yaa, Ma. Oke. Nanti sore, Andlra mau *lalri* sama Papa dan Ade Krishna.” Andra mengiyakan dengan semangat.

“Maaa….,”

Andra segera beranjak dari hadapan sang ibu manakala menangkap rengekan yang dikeluarkan oleh sang adik bungsu untuk mendekat ke tempat Trisna berada. Andra pun lantas ikut duduk di sana, bermaksud menenangkan adiknya yang kian keras merengek seraya memanggil-manggil ibu mereka. Sedangkan, Riana mengekor di belakang putranya, berjalan dengan langkah yang cukup santai. Tak terlalu terburu-buru.

“Ade Tlrisna jangan nangis yah? Nanti Papa sama Ade Klrishna bisa bangun,” ucap Andra dengan suara yang lembut sembari mengusap pelan punggung adik bungsunya.

Sementara itu, setelah menyusul duduk di karpet bulu, Riana lalu mengulum senyum melihat putra sulungnya yang semakin dapat menunjukkan sikap dewasa dan peranan sebagai seorang kakak bagi Krishna serta juga Trisna.

Riana pun merasa bangga sekaligus senang karena ketiga anak-anaknya memiliki kasih sayang untuk satu sama lain yang begitu besar. Benar, mereka bersaudara. Alasan sederhana, tapi bermakna dalam. Ikatan darah tak akan pernah bisa dipisahkan.

“Ade Tlrisna jangan nangis lagi, yahh? Papa sama Ade Klrishna bisa jadi bangun karena *dengalr* Ade Tlrisna nangis.”

“Adik Trisna baru akan berhenti nangis kalau *udah* dapat *mimik* ASI Mama.” Riana berucap sembari memfungsikan kedua tangan guna mengangkat tubuh mungil sang putri kecil, lantas ditempatkan di atas pangkuannya.

“Ade Tlrisna *ngga* nangis lagi, Ma.”

Senyuman Riana kian melebar, manakala menangkap nada keheranan yang kentara dalam suara sang putra. Ditambah pula oleh tatapan yang kini diperlihatkan anak sulungnya itu, maka Riana pun tidak dapat menyembunyikan tawa. Kelakuan yang ditunjukkan putranya masih begitu menggemaskan.

“Adik Trisna lagi haus tadi, Sayang. Jadi, waktu dikasih *mimik* ASI langsung berhenti nangisnya.”

Andra mengangguk singkat setelah mendapatkan tanggapan dari ibunya. Ada satu pertanyaan tersisa yang akan ditanyakan pada sang ibu. “Mama, Ade Klrishna sama Ade Tlrisna banyak-banyak *mimik* ASI. Apa ASI Mama ngga habisn, yah?”

“ASI Mama ada banyak, yah?” Andra lanjut bertanya.

Pertanyaan polos yang dilontarkan sang putra, kembali berhasil membuat Riana untuk tergelak lebih keras daripada tadi. Sampai-sampai menyebabkan putri bungsu kecilnya yang tengah menyusui juga menyusul mengeluarkan senyuman cantik.

“Wah, Trisna ikut ketawa kayak Mama,” kentara Riana sambil mengusap dengan lembut pipi putih dan sedikit *chubby* milik putri bungsunya. Riana menjadi gemas.

"Mama *ngga* boleh ketawa karena Andlra nanya. Nanti Andra *malrah* sama Mama."

"Iya, Sayang. Iya. Mama nggak ketawa kalau Bli Andra lagi nanya," janji Riana. Namun, anak sulung kesayangannya masih tampak mengerucutkan bibir tanda jiks sebal. "Sekarang Mama jawab yang Bli Andra tanya, ya?"

"ASI Mama terus diproduksi di dalam tubuhnya Mama, jadi nggak akan habis biarpun Adik Krishna dan Trisna banyak menyusui sekarang, Sayang. *Udah ngerti*, Bli Andra?"

Riana pun memerhatikan cukup detail mimik ekspresi di wajah anak laki-laki sulungnya yang tak ada perubahan. "Tahu nggak? Bli Andra dulu waktu seumuran Adik Krishna dan Trisna juga banyak mimik ASI. Tapi, ASI Mama nggak habis, Sayang."

"Andlra *lrakus* yah, Mama?" Balita itu bertanya polos.

"Bli Andra memang selalu rakus. Suka makan banyak."

Pipi-pipi tembam Andra pun mengembung. Tak merasa suka akan jawaban yang sang ayah luncurkan tiba-tiba. "Papa *ngga bole* bilang Andlra *lrakus*." Larangan diluncurkan Andra.

"Kenapa bibir Andra *dimanyunin gitu* kayak bebek, Nak?" Dion bertanya manakala telah sukses mengambil posisi duduk bersila di hadapan putra sulungnya. Menyaksikan dengan lebih jelas ekspresi tak enak dari sang buah hati.

"Andkra *ngga* suka dibilang *lrakus* sama Papa."

"Haha, Andra emang rakus. Suka makan nasi dan minum susu yang banyak. Makanya *makin* gendut *aja* pipi sama badan Bli Andra sekarang. Tahu nggak, Nak?" Dion pun mengeluarkan ejekan yang dilengkapi mengumbar senyuman jahil seperti biasa jika sudah berniat mengguyoni putranya itu.

"Papa juga gendut *kaya* Andlra."

Dion terkekeh senang karena memperoleh balasan dari putranya yang sekarang tetap anteng memerlihatkan raut sebal. Belum berkurang. "Andra yang lebih gendut dari Papa, Nak," balas Dion dengan nada yang santai seraya menggerakkan tangan kanan menuju ke kepala putranya, berniat membenahi helaian rambut anak laki-laki sulungnya yang terlihat masih berantakan.

"Papa ngga *bole* pegang *lambut* Andlra! Tadi *udah sisilr* sama Mama," larang Andra seraya menurunkan tangan sang ayah dari rambutnya secara paksa. Lalu, bocah itu bangun dan berjalan menjauh. Menjaga jarak agar tak dapat dijangkau ayahnya.

"Papa cuma mau rapiin rambutnya. Biar kegantengan Bli Andra nggak hilang, Nak," celoteh Dion memberikan penjelasan akan aksi jahilnya barusan yang memang disengaja.

"Andlra ngga mau, Papa. Andlra *udah* ganteng." Balita itu meluncurkan balasan kata untuk sang ayah.

"Mau ke mana, Sayang?" Riana yang sedari tadi hanya diam menikmati interaksi antara sang suami dan anak mereka pun lalu mengeluarkan suara. Ia pun bertanya ketika menangkap pergerakan dari putranya yang tengah melangkah menuju pintu kamar. Riana yakin jika anak laki-lakinya itu akan keluar.

Andra langsung berhenti berjalan, lantas menengok ke belakang. Mengarah ke sosok ibunya. "Andra mau pakai sepatu di *lualr*, Ma. *Bialr* bisa *belrangkat* ke sekolah cepat."

"Andra maunya diantar sekolah sama Papa atau Mama, Nak?" Dion mengisi jeda yang datang karena istrinya tak

segera menjawab dengan mengajukan pertanyaan pada putra mereka.

"Sama Mama dan Ade Tlrisna." Andra menjawab polos.

"Ya *deh*, Nak. Papa di rumah *aja* sama Adik Krishna."

Andra tidak menjawab, hanya mengembungkan kedua pipinya yang tembam serta melangkahkan kaki dengan segera menuju pintu guna keluar dari kamar. Sedangkan, senyum puas karena sukses mengerjai putra kesayangannya tercetak di wajah Dion. Namun, hal tersebut tak bertahan lama, sebab Dion tiba-tiba mengaduh selepas menerima hadiah cubitan cukup keras istrinya di bagian lengan kiri.

"Bahagia *banget udah* bisa *bikin* anaknya kesal, ya pagi-pagi," sindir Riana yang ikut melayangkan tatapan kesal. Tetapi, wanita itu malah memperoleh kedipan nakal suaminya.

"Hiburan, Ma. Hiburan." Dion membalas santai.

Meethooks

♥♥♥♥♥

"Mama bawa bekal apa buat Andlra?"

"Tadi Mama masak telur gulung, sosis goreng, dan tumis bayam, Sayang," jawab Riana seraya kembali mengambil tempat tepat di samping putra sulungnya, setelah beberapa menit lalu sempat bangun untuk menenangkan putri kecil bungsunya yang menangis. Kini, bayi perempuan berusia 14 bulan itu tak rewel.

"Andlra makan *sekalrang*, yah, Ma?"

Riana menganggukkan kepala tanda mengiyakan. "Tapi, jangan lupa berdoa dulu sebelum makan ya, Sayang."

"Yaa, Mama. Oke."

Sehabis menjawab, Andra segera saja membuka penutup kotak bekal makanan berwarna biru muda yang sudah disiapkan ibunya. Meskipun cukup merasa lapar, bocah itu tak melupakan pesan dari sang ibunda barusan. Andra lantas menutup matanya dan mengatupkan kedua tangan di depan dada. Melantunkan doa dengan bahasa sederhana, tetapi penuh makna yang dalam dan kesungguhan di dalamnya.

"Mamaaa, Andlra *udah* selesai berdoa. *Sekalrang bole maem,* yah?" Andra bertanya kembali sembari menatap sang ibu.

"Iya, Sayang. Boleh. Pelan-pelan *maem*. Biar nggak tersedak." Riana mengingatkan. "Harus dihabisin makanannya nggak boleh disisain ya, Sayang."

Andra hanya memberi anggukan singkat. Bocah laki-laki itu sedang fokus menyendok nasi beserta lauk-pauk yang ada di kotak makanan. Lalu, disuapkan ke dalam mulutnya.

Andra pun tampak begitu nikmat dan lezat mengunyah masakan ibunya yang memang selalu saja enak di lidah. Setelah makanan masuk semua ke kerongkongan, Andra menambah satu suapan lagi untuk menghilangkan rasa lapar.

"Maamaa...," Trisna memanggil-manggil ibunya dengan rengekan sedikit kembali keluar.

"Kenapa, Sayang? Trisna mau apa? *Mimik* ASI atau mau minum susu?" Riana pun secepatnya bertindak. Mencegah putri kecilnya agar tak menunjukkan kerewelan seperti tadi. Tepukan-tepukan halus nan lembut Riana lakukan di punggung putrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Maamaa...," Trisna masih menggumamkan panggilan untuk sang ibu. Meski dalam suara yang pelan. Nyaris

terdengar layaknya bisikan. Bayi itu sudah bisa sedikit tenang kini.

"Ade Tlrisna kenapa? *Ngga bole* nangis yah? Kalau Ade Tlrisna nangis nanti bisa hilang cantiknya," ujar Andra berupaya menghibur adik bungsunya supaya tidak menangis.

"Ade Tlrisna...," Bocah itu menyebut nama sang adik bungsu sambil melakukan permainan ciluk-ba. Usaha lanjutan agar dapat membuat adik bungsu perempuannya tersenyum dan tidak merengek kembali. Andra selalu berusaha menghibur.

Sedetik kemudian, Trisna bisa mengeluarkan tawa karena tingkah lucu yang berhasil diperlihatkan oleh sang kakak.

"Ade Tlrisna...," Andra terus melanjutkan permainan ciluk-ba serta berhasil membuat tawa adik bungsu perempuan kesayangannnya mengeras. Ketulusan Andra menyayangi adik-adik kembarnya kian terlihat besar dari hari ke hari.

"Tambah pintar Bli Andra *bikin* adik Trisna ketawa, Sayang?" Riana mengeluarkan kalimat bernadakan positif.

Senyuman lebar yang menampilkan sederetan gigi-gigi susu putihnya ditunjukkan Andra saat menerima pujian tulus dari sang ibunda saat ini juga. Bocah itu merasa begitu senang karena juga memperoleh kasih sayang yang nyata dalam bentuk usapan lembut pada bagian kepala dari ibunya.

"Ade Tlrisna mau *maem* sosis? Bli Andra *suapin.* yah?" Andra menawarkan adik bungsunya.

"Trisna mau ya, Sayang?" Giliran Riana yang bertanya kepada putri kecilnya. Bukan balasan berupa kata yang

Meebooks

didapat wanita itu, melainkan senyum lucu dan lebar khas milik putrinya.

"Mama, Andlra boleh *suapin* Ade Tlrisna sosis. yah?"

Riana dengan cepat mengangguk. "Iya, Sayang."

"Trisna buka mulutnya ya? Mau *disuapin* sosis sama Bli Andra." Bujukan bernadakan lembut Riana tujukan ke putrinya.

Sementara itu, Andra sudah siap mengarahkan sendok berisikan potongan sosis berukuran kecil ke mulut adik bungsunya. Dan tidak berapa lama, Trisna pun menerima suapan dari sang kakak sembari tetap memerlihatkan senyum lucu.

"Enak yah? Ade Tlrisna suka sosisnya?" Andra meminta pendapat sang adik kemudian. Tawa bocah itu pun langsung saja keluar kala adik perempuannya tersenyum lucu.

"Enak nggak, Sayang? Trisna suka?" Giliran Riana yang bertanya pada sang putri karena Trisna tak juga memberi respons dalam bentuk apa pun. Dan masih tetap asyik mengunyah.

Sementara, Andra lantas memilih memanyunkan bibir saat tak memperoleh tanggapan dari adik perempuan kembarnya. Andra jadi kesal. "Ade Tlrisna ngga jawab, Mama."

"Bli Andra nggak boleh sebal sama Adik Trisna. Nanti bisa hilang *bagusnya* (ganteng), Sayang." Riana mencoba untuk menghibur putra sulungnya agar kembali pada *mood* yang baik.

"Ade Tlrisna ngga mau jawab *pelrtanyaan dalri* Andlra, Mama," balas bocah laki-laki itu dan masih bertahan dengan raut wajah sebalnya serta ditunjukkan ke arah sang adik.

"Bli Andra kenapa jadi terus cadel, Sayang?"

Meetnooks

Andra mengembungkan pipi selepas mendengarkan kalimat bernadakan tanya dari ibunya. "Apa Andlra ngomong cadel *telus* yah, Mama?" tanya bocah itu dengan polos. Tak menyadari.

Riana menganggukkan kepala, mengiyakan tanpa berniat berbohong. "Iya, Sayang. Tadi Bli Andra bilang 'pelrtanyaan' harusnya itu 'pertanyaan' yang benar."

"Yaa, Mama. Oke." Andra mengiyakan dengan mudah.

Riana lalu mengukir senyuman lebih lebar akibat tingkah anak sulungnya yang cukup keras kepala dan sedikit sulit untuk dilunakan. Tanpa disadari pula, Riana pun meluncurkan tawa. Dan walau, wanita itu tergelak dengan suara pelan, namun ketidaksukaan diperlihatkan oleh sang putra karena tawanya.

"Mamaa, *ngga bole* ketawain Andlra," larang bocah itu dengan nada suara serius dan tak ingin bercanda. Kecemberutan juga diperlihatkan oleh Andra.

Riana kembali menambah kuluman senyumnya. "Iya, Sayang. Maaf kalau Mama tadi ngetawain Bli Andra. Menurut Mama, ekspresinya Bli Andra lucu."

Bocah yang akan berusia lima tahun itu mengerucutkan bibirnya, tanda jika tak suka. "Andlra *ga* lucu, Mama."

"Hahaha." Tawa Trisna keluar, bahkan terdengar lebih keras dari suara ibunya barusan.

"Ade Tlrisna *ga* boleh ketawain Bli Andlra juga!"

Sedetik setelah kalimat dalam intonasi cukup tinggi yang diluncurkan oleh kakak sulungnya. Mimik wajah bayi itu pun segera berubah. Tak berapa lama, tangis Trisna pecah disebabkan rasa takut. Sementara, Andra buru-buru

Meebooks

menunjukkan reaksinya kala menyadari ulah yang sudah dilakukan. Pelukan yang erat dan penuh kasih diberikannya.

"Maafin, Bli Andlra yah Ade Tlrisna?" Bocah laki-laki itu meminta secara tulus. "Ade Tlrisna *ga bole* nangis."

Trisna mengangguk kecil. Laju air matanya yang sempat jatuh cukup banyak kini tak keluar lagi. "Iyaahh," jawab batita perempuan itu dengan singkat dalam nada yang terdengar imut.

Andra pun tampak senang. "Makasih yah, Ade Tlrisna."

♥♥♥♥♥

Dion mengukir senyuman yang cukup lebar serta juga terkesan bangga manakala menyaksikan hasil dari 'permak' atau dandanan coba-cobanya pada sang putra, Krishna. Setelah acara mandi dan bersih-bersih badan selesai, Dion segera mengenakan buah hatinya itu dengan pakaian yang bernuansakan olahraga, tepatnya *ala* kostum pemain basket.

"Keren *nih* Krishna sekarang. Mantap!"

Walaupun terkesan sangat sederhana, simpel penampilan dari sang putra, Dion tetap saja merasa puas. Ia sangat jarang bisa menikmati momen seperti ini di pagi hari, kecuali disaat-saat hari tertentu saja. Karena, Dion lebih sering disibukkan oleh pekerjaan sebagai programmer dengan projek IT cukup banyak.

"*Beres* kerjaan Papa, Nak."

Setidaknya sampai nanti sang istri dan putri kecil kembar mereka pulang ke rumah yakni setelah selesai menemani Andra bersekolah, Dion memiliki durasi yang cukup panjang dan lama untuk menghabiskan waktu bermain bersama

Krishna. Sebelum kembali bertemu dengan beberapa klien mulai siang nanti hingga malam menjelang. Pasti akan melelahkan.

"Nggak *nyangka* kalau Papa juga berbakat *bikin* Krishna jadi kelihatan keren kayak Papa." Dion memuji diri sendiri

Pria itu masih bertahan dengan sudut-sudut bibir yang dilebarkan, persis seperti tadi. Belum tampak berubah. Dion juga memandangi sang putra kecil dalam sorot takjub. Sementara, Krishna terlihat duduk anteng di atas tepian tempat tidur sembari pandangan yang ditujukan kepada ayahnya sebagai balasan.

"Anak Papa yang satu ini juga *udah* tambah *bagus* kayak Papa. *Siplah* pokoknya. Sekarang tinggal sarapan. Habis itu Papa akan ajak Krishna main mobil-mobilan."

"Mau 'kan, Nak? Atau Krishna mau main yang lain?"

Anggukan semangat ditunjukkan Krishna. "Yha, mobil."

"Oke *deh sip*. Papa ajak main mobil-mobilan *aja ntar*."

Selesai berucap, Dion lantas dengan cepat mengangkat tubuh mungil buah hatinya dari kasur untuk digendong. Reaksi yang diberikan Krishna pun positif. Batita itu terlihat semringah dan tersenyum riang karena nyaman akan sikap hangat ayahnya.

"Paapaa...," Krishna lalu memanggil dengan suara yang terdengar begitu imut. Batita itu belum terlalu bisa merangkai kalimat, tatkala berbicara, hanya mampu mengucapkan satu atau dua patah kata saja sampai sekarang.

"Apa, Nak? Mau *maem* sama Papa? Krishna pasti *udah* lapar ya? Papa bisa tebak." Dion segera saja menanggapi dengan cara mengeluarkan sedikit guyonan juga.

Batita itu kemudian menganggukkan kepala pelan, sudah dapat memahami secara keseluruhan arti setiap lontaran kalimat ayahnya. "Lapar." Krishna meluncurkan satu kata termudah yang bisa ditangkap untuk lantas diucapkannya.

Senyum Dion semakin mengembang lebar saat melihat kepolosan pada sepasang mata bulat buah hati kesayangannya. Kesan lucu begitu jelas. "Krishna benaran *udah* lapar ternyata. *Udah* nggak sabar *maem* sama Papa ya, Nak?"

Lagi-lagi untuk yang kedua kalinya, anggukan kepala singkat ditunjukkan Krishna di hadapan sang ayah. Batita itu juga tampak kian bersemangat. Terbukti dari senyuman Krishna yang lebih lebar dari sebelumnya. Hampir mirip seperti ayahnya.

"*Maem*... *maem*...," Krishna asyik mengulang sebuah kata yang sedang menggambarkan keinginannya saat ini juga.

Dion pun terkekeh sejenak, sebelum membalas, "Yuk, Nak. Ayo kita ke dapur. *Maem* bareng. Mama katanya masak sup tadi," ucap pria itu sambil berjalan dengan langkah kaki yang terbilang cepat keluar menuju pintu kamar bersama dengan sang buah hati dalam gendongannya, bergegas ke ruang makan.

"*Maem*...*maem*...," Krishna masih alunkan kata yang sama. Keriangan terdengar jelas pada suara lucunya.

♥♥♥♥♥

Dion sungguh bisa menikmati cita rasa makanan buatan istrinya dalam kondisi apa pun. Apalagi, ketika isi perutnya telah kosong. Dion juga tak akan sungkan menghabiskan

segala jenis masakan yang tersedia di atas meja makan, begitu juga pagi ini.

"Mantap." Dion merasa puas akan makanan istrinya.

Hanya butuh waktu kurang dari 15 menit untuk pria itu menghabiskan nasi dan lauk-pauk yang ada di piring kacanya. Rasa lapar membuat nafsu makan pria itu bertambah.

"Sup buatan Mama enak *banget*, Nak." Kalimat pujian diluncurkan Dion kemudian dengan intonasi cukup keras. Disertai senyuman yang lebarnya juga.

Sementara, salah satu buah hati kesayangan Dion pun juga tampak begitu lahap menyantap masakan buatan sang ibu dengan gaya makan *ala* bayi berusia 14 bulan yang masih sedikit berantakan, belum bisa rapi.

"Nak, *maemnya* nggak boleh buru-buru. Harus dihabisin dan ditelan dulu nasi yang Krishna kunyah. Baru suapin lagi nasi sama sayur supnya, Supaya Krishna nggak tersedak," ingat Dion seraya memfokuskan perhatian pada putra kecilnya yang duduk di kursi meja makan khusus bayi.

Tak diperoleh balasan spesial, kecuali anggukan singkat dari Krishna. Batita itu tetap asyik melahap sendok demi sendok nasi yang dicampur sayur sup oleh ayahnya. Sudah habis hampir setengah mangkuk dengan ukuran tak terlalu besar dalam waktu lebih kurang 15 menit.

"Krishna suka sup buatannya Mama nggak, Nak?" Dion lantas bertanya supaya interaksinya bersama sang buah hati tidak perlu berakhir. Dan lagi-lagi hanya tanggapan berupa anggukan pelan nan cepat dari putranya yang diperoleh.

"Naakk (enak)." Krishna lalu menjawab.

"Papa boleh minta satu sendok *aja* nggak, Nak? Krishna yang *suapin* Papa, ya? Boleh 'kan Papa minta?"

Empat detik kemudian, Dion pun tak tahan untuk tidak mengeluarkan kekehan senang selepas menyaksikan reaksi buah hatinya yang baru saja menggeleng dengan cukup keras. Tanda jika apa yang ia minta tadi tak ingin dikabulkan. Dion tahu sifat putranya satu ini yang pelit ketika sudah menyangkut makanan.

"Minta sedikit dong Papa, Nak. Papa masih lapar." Dion tak henti menggoda putra kecilnya. Paling tidak hingga mendapat respons yang sesuai dengan keinginannya.

Krishna melempar tatapan sedikit sebal kepada sang ayah seraya terus mengunyah. Dan baru 20 detik kemudian, batita itu bisa menelan semua makanannya. "Taa (ga=nggak) *mauh*."

"Kenapa nggak mau *sih*, Nak? Papa cuma minta sedikit."

Krishna menggeleng kuat beberapa kali sambil tak ingin melepaskan atensi dari sosok sang ayah. "*Taaa mauh*. *Taa* mau."

Kikikan tawa senang tidak dapat Dion tahan untuk tak dikeluarkan karena respons yang diberikan putranya. "Sedikit *aja* Papa mintanya, Nak. Kasih Papa, ya Krishna?"

"Papa nggak bakalan minta banyak-banyak makanannya Krishna *kok*, Nak. Boleh ya?" Dion pun memulai akting dengan memamerkan ekspresi memelas dan memohon.

Krishna kembali menggeleng. "Taaa." Batita itu berseru sebal seraya mengarahkan tangan kanannya yang kini basah oleh kuah sup ke pipi sang ayah. Lantas, ditempelkan di sana sebagai bentuk kekesalan akan ocehan ayahnya tadi.

Dion terkekeh senang. "Jangan galak-galak, Nak. Nanti Papa gigit pipi Krishna baru tahu rasa," candanya seraya tertawa.

Meetbooks

“Taaa!” Krishna mengeluarkan seruan dalam suara yang lebih dikeraskan lagi. Seakan tak memedulikan ucapan ayahnya.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 16

"Krishna apa mau baju yang kotak-kotak warna biru dan celana *jeans* selutut ini, Sayang?" Riana meminta pendapat pada sang putra sembari memerlihatkan pakaian yang dipegangnya.

Anggukan cepat diperlihatkan Krishna beberapa kali tanda mengiyakan. Sedangkan, pusat pandangan batita laki-laki itu masih terpusat ke sosok ibunya yang saat ini sedang menaruh pakaian di atas sofa. Dan dengan segera pula, Krishna melangkah mendekat ke sana. Batita itu punya ide jahil.

"Mau dibawa ke mana baju dan celananya, Sayang?"

"Hahaha." Krishna tidak menjawab. Melainkan tertawa, sebab aksinya sudah berhasil dilakukan.

"Jangan dibawa keluar kamar, Sayang." Riana berupaya mengingatkan. Ia sangat tahu sang putra ingin mengerjainya.

"Hahaha." Tawa Krishna kian mengeras.

Sementara itu, kaki-kaki kecilnya berlari cukup kencang keluar kamar menuju ke ruang lainnya yang ada di dalam rumah untuk mencoba menghindari kejaran sang ibu. Kedua tangan mungil Krishna memegang erat pakaian kepunyaannya yang berhasil dibawa kabur. Batita itu hanya mengenakan popok bayi.

"Krishna jangan lari-lari, Sayang. Nanti keluar keringat lagi. Baru *aja* Krishna habis mandi." Riana terus mengingatkan.

"Baju sama celananya cepatan dipakai, Sayang. Krishna katanya mau ikut sama Papa jemput Bli Andra," sambung

Riana dan berjalan menyusul putranya yang kini mengarah ke ruang tamu. Wanita itu mempercepat laju langkah kakinya.

Walaupun mendengar serta memahami ucapan sang ibu, Krishna tetap saja berlari tanpa henti. Tidak mau menurut. Tawa batita itu juga belum menghilang. "*Ga...ga...ga mauhh*," balas Krishna dengan suara yang keras dan menunjukkan penolakan.

"Kenapa nggak mau, Sayang? Krishna nggak jadi ikut jemput Bli Andra? Mau diam di rumah sama Mama?"

Krishna menggelengkan kepalanya tanpa mau berhenti berlari. Kemudian batita itu menjawab. "*Ituut* (ikut)."

Riana juga masih mengikuti buah hatinya dari belakang, berjarak hanya satu meter saja. "Kalau Krishna mau ikut sama Papa jemput Bli Andra, cepat pakai baju dan celananya."

Gelengan kuat kembali ditunjukkan Krishna. "*Ta mauh*."

"Krishna nggak boleh nakal, Sayang. Kasihan nanti Papa nunggu lama jadinya dan Bli Andra *udah* pulang."

Sembari tak melepas atensi sedetik pun waktu dari buah hatinya mulai bertingkah nakal, kedua sudut-sudut bibir Riana senantiasa mengulas senyuman hangat keibuannya. Terkadang rasa lelah menghampiri, efek mengurus Krishna dan Trisna yang cenderung aktif akhir-akhir ini. Akan tetapi, semua langsung sirna ketika disajikan kelucuan putra dan putri kecilnya

"Ayo, Sayang. Berhenti. Krishna bisa capek."

"Mamaaa...," panggil Krishna bersemangat. Batita itu sudah tidak lagi berlari-larian, tapi sudah berdiri anteng di dekat sofa. Krishna memandang sang ibu dari kejauhan.

"Mamaa...sini." Pinta Krishna dalam suara yang lucu.

Riana segera berjalan mendekat ke arah Krishna berada, setelah mendengar putra kecilnya itu memanggil untuk yang kedua kali. Dan manakala, baru saja Riana maju sebanyak empat langkah. Ia telah dihadapkan kembali dengan buah hatinya yang menjauh, meskipun tidak ada acara berlari-larian seperti tadi.

"Krishna mau ngajakin Mama mainan petak umpet ya, Sayang?" Tatkala kalimat tanya telah selesai dilunturkan, Riana lekas-lekas memperlambat langkah kakinya. Akan tetapi, tetap mengawasi pergerakan sang putra yang sekarang rupanya tengah bersembunyi di balik punggung sofa.

Riana mencoba menahan tawa, meskipun ekspresi buah hatinya menggemaskan. "Ini Krishna lagi sembunyi di mana, ya? Mama nggak bisa nemuin," ucap wanita itu seraya duduk di atas sofa panjang. Pura-pura tak mengetahui sang putra berada.

Padahal, sesungguhnya Riana sedang berupaya untuk menjangkau tubuh Krishna yang mungil dengan kedua tangan, manakala buah hatinya itu masih bersembunyi di balik punggung sofa. Tak berapa lama, Riana pun sukses.

"Wah, Mama berhasil tangkap Krishna." Wanita itu pun berkata dengan nada yang bangga, tapi tetap terdengar lembut.

"Hahahaha." Krishna mengeluarkan tawa cukup keras. Namun kemudian, batita itu berucap lantang, "Maamaaa."

Seruan cukup keras serta sedikit bumbu pemberontakan dari sang putra tak mau dihiraukan oleh Riana. Wanita itu tetap berusaha mengangkat tubuh kecil Krishna dengan hati-hati. Lalu, didudukkan di atas sofa, tepat di sampingnya.

Riana pun tak kuasa untuk tidak melebarkan senyuman tatkala kecemberutan dan tatapan kesal Krishna. Kecupan gemas kemudian wanita itu daratkan pada kedua pipi putranya secara bergantian. "Mama menang! Mama menang, Sayang."

"Mama yang menang main petak umpet. Krishna nggak akan bisa lari lagi dari Mama." Riana berujar dalam nada yang ceria sembari memfungsikan jari-jari lentiknya guna menggelitik perut sang buah hati. Tawa riang Krishna terdengar kemudian.

"Sekarang harus pakai baju sama celananya. Biar Papa nggak nambah lama nunggu, Sayang."

Selepas menyelesaikan kalimat-kalimat yang diucapkan. Riana segera turun dari sofa guna mengambil pakaian milik buah hatinya yang tertinggal di lantai. Rupanya momen tersebut pun juga digunakan Krishna semaksimal mungkin melepaskan diri dari jangkauan ibunya. Batita itu tampak gesit berlari menjauh agar tidak bisa dikejar oleh sang ibu.

"Krishna mau ke mana lagi, Sayang? Nggak boleh nakal, cepatan pakai baju sama celananya dulu. Nanti ditinggal dan nggak jadi diajak ikut Papa."

"*Ga...ga...ga*," sahut Krisha tanpa berniat sama sekali untuk menghentikan langkah-langkah kaki kecilnya yang cepat berlari, mengarah ke dalam kamar.

♥♥♥♥♥

Andra dengan cukup cepat dan juga gesit berlari keluar dari ruangan kelas menuju halaman setelah selesai bersalaman bersama dua ibu gurunya di dalam. Tidak

terburu-buru, masih berada pada kecepatan yang bisa dikendalikan.

Jam sekolah telah usai tepat pada pukul 10 pagi seperti biasa. Hampir semua murid sudah tak sabar untuk segera pulang ke rumah guna bertemu ayah serta ibu mereka masing-masing. Andra pun termasuk salah satunya.

Kaki-kaki bocah itu belum berhenti untuk dilangkahkan, walaupun sudah sampai di areal halaman sekolah. Sedangkan, pandangan Andra cepat tersapu ke berbagai sudut untuk mencari keberadaan ayah dan adik kembarnya.

Bocah lima tahun itu lantas sedikit kesulitan menemukan sosok sang ayah di antara kerumunan orangtua siswa lain yang rupanya cukup banyak datang menjemput hari ini. Suasana dan kondisi bisa dikatakan ramai.

"Papa di sini, Nak!" seru Dion dengan lumayan lantang agar sang putra mengetahui keberadaannya dan Krishna.

Andra secepat mungkin menolehkan kepalanya ke arah suara sang ayah terdengar. "Papa! Ade Krishna!" gumam bocah itu pelan, namun tampak begitu bersemangat dan antusias.

"Ke sini, Nak." Dion kembali berseru tak kalah keras.

Kecepatan dalam berlari Andra semakin tambahkan supaya dapat segera menjangkau ayunan di mana ayah dan adik kembarnya berada. Raut keceriaan terlihat jelas menghiasi wajah bocah itu sekarang. Andra turut melebarkan senyumannya.

Bukan hanya karena sudah berhasil menemukan sosok ayahnya, melainkan juga sebungkus biskuit kesukaan yang ada di tangan turut jadi faktor dari tercipta *mood* baik Andra.

Bocah itu pun juga tak sabar memakan biskuit pemberian ibu gurunya tadi sebelum kelas berakhir.

"Papaa!" Andra berseru senang dan masih tetap berlari.

"Aduh, jangan lari-lari kayak *gitu*, Nak. Nanti bisa jatuh Bli Andra," ingat Dion dalam nada serius.

Perasaan was-was memang masih kerap saja pria itu rasakan jika putra sulung kesayangannya sudah berlari-lari dengan postur tubuh yang cukup gembul. "Lebih pelan-pelan, Nak."

"Andlra *ngga* akan jatuh, Paapaa." Hanya butuh waktu kurang dari empat detik untuk bocah itu membalas ucapan sang ayah. Tepatnya, setelah sukses menghentikan langkah dari kaki-kakinya secara penuh. Lantas, berdiri di depan ayunan sekolah yang tengah dipakai oleh adik kembarnya bermain.

"Ya, *deh*, Nak. Anak Papa yang ganteng ini 'kan emang kuat. Nggak akan mudah jatuh apalagi nangis," tanggap Dion dengan gaya bicara yang santai dan ringan.

Andra pun terlihat senang karena menerima pujian tulus dari sang ayah. "Andra ini kuat dan *bagus*, Paapaa." Bocah itu menjawab begitu percaya dirinya.

"*Bagus*." Krishna sukses mengucapkan satu patah kata dalam suara yang terdengar lucu nan menggemaskan.

"*Bagus*...*Bagus*." Batita laki-laki itu berceloteh ria.

Binaran senang semakin tampak jelas di sepasang mata cokelat polos milik Andra selepas memperoleh pujian tambahan adik laki-lakinya. "Klrishna bilang Bli Andlra *bagus* yah?"

"*Eits*, kenapa kambuh terus cadelnya, Nak?"

Cengiran lebar tak bersalah kemudian bocah berusia lima tahun itu perlihatkan pada sang ayah. "Andlra lupa, Papaa. Maaf yah. Andlra tadi ngga ingat, Papa."

Giliran Dion yang sekarang tak sanggup untuk menahan tawa karena tingkah putra sulungnya. "Iya *deh*, Nak."

"Papaa...Papaa...Papa," Krisha memanggil-memanggil ayahnya berulang kali dengan tidak sabar. Batita itu sudah mulai tampak tak nyaman lagi berada di atas ayunan, sedikit berontak ketika sang ayah mengencangkan pegangan tangan pada tubuh mungilnya. Krishna pun tidak bisa diam. Seketika lebih aktif.

"Apa, Nak? Krishna mau apa dari Papa?" Dion sudah lumayan hafal akan sikap yang ditunjukkan putra kecilnya, ketika ingin meminta sesuatu. Namun, ia belum juga dapat menebak atau tahu apa yang buah hatinya maksudkan.

"Papa...Papa." Krishna masih memanggil-manggil.

"Ade Klrishna mau apa, Papa?" Andra pun ikut bertanya karena tidak mengerti sama sekali akan ucapan adik kembarnya dan juga merasa dibuat bingung.

Dion hanya menggeleng lemah tatkala putra sulungnya melayangkan tatapan ingin tahu yang besar. "Papa nggak tahu, Nak. Papa belum tahu Adik Krishna mau apa."

"Papa...Papa," gumam Krishna dengan suara lebih keras setelah menyadari ada pengurangan atensi dari sang ayah.

Dion segera saja kembali memberi perhatian pada putra kecilnya yang tengah memerlihatkan sikap tak dapat dipahami. Pria itu memilih posisi berjongkok di kini. "Apa, Nak? Krishna mau apa?" tanya pria itu dalam nada yang mulai gemas. Walau, tidak sampai kesal ataupun marah.

"Mintaa...mintaaa." Krishna berucap bersemangat dan mengarahkan jari telunjuk ke kakak laki-lakinya, terkhusus pada bungkusan biskuit di tangan sang kakak yang sudah menarik bagi batita itu sejak tadi. Perhatiannya tak teralihkan.

"Papaa...mintaa...mintaa," lanjut Krishna dengan tidak sabaran sembari tangan kanan mungilnya ditengadahkan.

Selepas mampu menebak keinginanan dari buah hatinya, senyuman sarat kelegaan dipamerkan oleh Dion. "Mau jajan dibawa Bli Andra ya, Nak?" tanyanya ingin memastikan.

Anggukan cepat dilakukan Krishna. "Minta," ucap batita itu lagi begitu antusias dan tidak sabaran.

Sementara, Andra segera saja menjauhkan bungkusan biskuit di tangannya setelah mengetahui bahwa sang adik menginginkan camilan favoritnya. "*Ngga bole*. Ini punya Bli Andlra."

Dan, kala dihadapkan dengan situasi seperti ini, di mana putra-putra kesayangannya tak akan mau mudah berbagi serta mengalah jika masalah makanan. Maka, Dion harus lekas beraksi untuk menghindari terciptanya pertengkaran kecil yang mungkin saja akan dapat berujung pada tumpahan air mata dari masing-masing buah hati kecilnya.

Dion lalu memilih opsi pertama yakni coba meluluhkan hati putra sulungnya secara halus serta berupaya juga untuk sedikit menanamkan pengertian. "Bli Andra kasih jajannya ke Adik Krishna dulu gimana, Nak?"

"Nanti pulang dari sekolah, Papa *beliin* jajan yang sama buat Bli Andra. Mau ya, Nak? Biar Adik Krishna nggak nangis. Bli Andra 'kan sayang Adik Krishna."

Kecemberutan Andra terlihat dan telah menggantikan keceriaan yang tadi tampak jelas di wajah bocah itu.

Permintaan sang ayah tidak langsung *diiyakan*, akan tetapi kalimat-kalimat penolakan juga belum dikeluarkan Andra. Sedangkan, Krishna memandang kakaknya penuh harap dengan tatapan polos khas bayi tapi batita itu tak mengeluarkan rajukan lagi.

"Yaa, Papa. Biskuit Andlra ini buat Ade Krishna *aja*." Tidak perlu waktu yang lama untuk Andra merelakan camilan kesukaan untuk adiknya yang turut menginginkan.

Bocah itu kemudian memberikan bungkusan biskuit di tangannya dengan terlebih dahulu dibuka pada sang adik. "Ini Ade Krishna biskuitnya. *Maem* yah? *Ngga bole* nangis," ingat bocah itu dalam nada yang lembut dan penuh sayang.

Dion pun refleks mengulum senyum bangga karena putra sulungnya yang mulai menunjukkan peningkatan kedewasaan dalam bersikap. Tidak egois serta mau mengalah.

Dion lalu menggerakkan salah satu tangannya menuju ke kepala putranya dan juga mengusap sayang helaian rambut sang buah hati. Andra pun begitu menyukai afeksi ayahnya. "Makasih ya, Nak. Bli Andra emang baik dan pintar," puji Dion tulus.

"Ya, Papa. Nanti benaran beliin Andra biskuit, ya? Andra mau dua biskuit." Andra meminta.

Anggukan kepala tanda menyanggupi dilakukan Dion dengan segera. "Siap, Nak. Papa beliin."

"Bli Andra...Bli Andra," panggil Krishna tetap dalam intonasi yang terdengar imut. Raut ekspresi senang tergambar nyata di wajah batita laki-laki itu.

"Apaa Ade Krishna?" tanya Andra seraya kian mendekat ke arah adiknya dan belum bisa menebak keinginan Krishna.

"Ini," gumam batita itu dengan lebih pelan. Satu buah biskuit diulurkan. Krishna bermaksud untuk memberikannya pada sang kakak. Batita itu ingin berbagi.

Andra kemudian mengambil biskuit tersebut. Keceriaan pun kembali menaunginya. "Makasi, Ade Krishna. Bli Andra sayang sekali sama Ade Krishna," balas Andra senang lantas memeluk adiknya dengan penuh kasih.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 17

Tatkala Riana sedang cukup direpotkan mengurus kedua putra kesayangan mereka, kontras dengan Dion yang tampak dapat sedikit bersantai, tatkala menemani sang putri bermain di ruang tamu. Dion dan Riana saling berbagi tugas.

Trisna pun juga sepertinya menyukai momen di mana menghabiskan durasi waktu yang lama serta panjang bersama ayahnya. Batita itu akan selalu menunjukkan sikap manja guna menarik perhatian lebih banyak.

"Tuan Putri pasti mau ajak Papa main boneka lagi ya?"

Senyuman lebar di wajah Dion belum ingin memudar ataupun berkurang, termasuk ketika dirinya selesai melantunkan kalimat tanya dalam nada riang pada sang putri yang kini tengah memberikannya sebuah boneka beruang warna biru.

"Yaa," balas Trisna mengeluarkan satu kata ampuhnya dengan suara datar dan kecil sebagai jawaban mutlak..

"Iya *deh*, Nak. Papa mau main boneka sama Tuan Putri."

Jawaban terdengar sangat singkat di indera pendengaran Dion. Namun, pria itu tetap akan merasa puas dikala anak-anak kembarnya sudah mulai mau belajar berbicara, walau hanya baru dapat meloloskan satu hingga dua kata saja. Hal tersebut tentu sudah lebih dari cukup mampu untuk menghiburnya di setiap kesempatan, terutama kala lelah selepas bekerja melanda

Dion bahkan tak ingin sedikit pun melewatkan masa-masa pertumbuhan dan juga perkembangan dari putra serta putrinya, begitu juga dengan Riana. Momen-momen seperti

ini pasti akan dirindukan tatkala ketiga buah hati mereka telah menginjak usia dewasa nantinya. Apa yang terjadi hari ini dan kemarin adalah kenangan bagi esok hari yang indah serta berkesan tentunya.

"Mau main bonekanya sekarang, Tuan Putri?"

Trisna mengangguk pelan. "Yaa," jawabnya singkat.

Senyuman Dion terus mengembang. "Iya, Nak. *Udah nih* siap Papa *nemenin* Tuan Putri main. Papa nggak bohong."

"Papaa..." panggil Trisna dalam nada lucunya.

"Apa, Nak? Kenapa, Tuan Putri?" tanya Dion langsung. Tak memberikan jeda yang panjang guna menanggapi.

"Papaa...," Trisna kembali menggumamkan panggilan untuk ayahnya. Batita itu sendiri kini telah duduk bersila di atas karpet yakni di samping kanan sang ayah sambil memegang dua boneka *barbie*. Tatapan polos turut dilemparkan Trisna.

"Main...main," ucap batita perempuan itu semangat dan antusias. "Main...main...main *boneta* (boneka)," lanjut Trisna mengutarakan keinginannya mengajak sang ayah untuk bermain bersamanya sekarang juga.

Dan karena, sudah tak mau menunggu lebih lama, Trisna kemudian menggoyang-goyangkan boneka beruang yang ada di tangan ayahnya. Ekspresi kesal juga diperlihatkan oleh batita itu. Sedangkan, Dion tertawa menyaksikan tingkah lucu putri kecil mereka yang membuatnya kian merasa gemas. Dion cepat-cepat mengangkat tubuh mungil sang putri untuk diberdirikan di atas pangkuannya. Dion melebarkan senyum saat ditatap Trisna.

"Ya *deh*, Papa akan nemenin Tuan Putri main boneka sampai puas. Tapi, kasih ciuman dulu di kedua pipi Papa yang

ganteng ini," pinta Dion seraya memajukan wajahnya mendekat pada Trisna. Dan tidak perlu durasi waktu terlalu lama bagi pria itu untuk memperoleh kecupan basah campuran air liur dan ingus dari sang putri di masing-masing pipi secara singkat.

"*Duh*, manisnya," ujar Dion dalam nada puas yang juga dilengkapi bertambahnya lebaran senyum.

Pria itu kemudian mengeluarkan kikikan tawa manakala menerima pelukan hangat tak terduga buah hati kembarnya itu. Sikap manja Trisna yang keluar tiba-tiba. Dion pun mendekap lebih erat tubuh mungil putrinya guna menyalurkan kasih sayang seorang ayah. "Aduh, kalau kayak *gini* tambah cantik *aja* Tuan Putri Papa. *Makin* sayang *deh* jadinya Papa."

Trisna tak merespons dan malahan asyik menyandarkan kepala pada bahu lebar milik sang ayah dengan posisi kaki-kaki kecilnya tetap berdiri. Kenyamanan sangat jelas dirasakan Trisna karena bentuk-bentuk afeksi tulus yang senantiasa ditunjukkan ayah dan ibunya bergantian. Batita itu juga kian merasa disayang serta diperhatikan dari hari ke hari.

"Tuan Putri sayang nggak sama Papa?" Pertanyaan dibumbui oleh keingintahuan tinggi serta penasaran diluncurkan Dion. "Pasti sayang *banget* sama Papa, ya, Nak?" Celotehan yang sarat akan kepercayaan diri tinggi diluncurkan pria itu.

"Sayaang," jawab Trisna polos hanya dengan satu patah kata saja. Tetapi, memiliki makna sangat berarti bagi sang ayah yang mendengarkannya. Dan Trisna belum mampu memahami.

Weebooks

"Sayaangg," pengulangan lalu dilakukan batita itu secara spontan menatap ayahnya seraya memerlihatkan ekspresi lucu.

Pameran senyuman semakin lebar belum hentinya ingin Dion perlihatkan. "Sayang *banget* sama Tuan Putri Papa satu ini *dah* pokoknya. Selain, sama Mama ya, Nak."

Dion mengecup gemas pipi kanan buah hatinya yang kian tembam. "Sayang selalu sampai Tuan Putri nanti gede."

Trisna turut mengeluarkan tawa yang menggemaskan. Batita itu tampak sangat menikmati momen kebersamaan dengan sang ayah siang ini di rumah yang jarang dapat terjadi. Ayahnya selalu sibuk bekerja seharian dan terkadang baru pulang ketika malam telah tiba. Tapi, hari ini cukup berbeda. Walau, sang ayah tidak mempunyai jadwal libur.

"Saayaangg Trisnaa." Batita perempuan itu lalu lanjut berceloteh karena mendapatkan perhatian lebih ayahnya.

Dion terkekeh. "Iya dong, Nak. Papa ini sayang *banget* Trisna. Sama Bli Andra dan Krishna juga Papa sayang."

"Apalagi, kalau sama Mama. *Udah* pasti rasa sayangnya Papa berkali-kali lipat lebih besar, Nak." Dion mengimbuhkan.

Sementara, Trisna kecil hanya bisa mengeluarkan suara tawanya mendengar ucapan sang ayah. "Saayaang."

♥♥♥♥♥

"Di sekolah, Bli Andra belajar apa *aja* tadi, Sayang?"

Andra langsung saja berhenti meminum jus jambu biji dingin kesukaannya yang masih tersisa setengah gelas, manakala mendengar lontaran pertanyaan sang ibu ditujukan kepadanya. Lalu, pandangan Andra tertuju ke arah *kitchen set*,

di mana ibunya sedang sibuk memasak makanan hingga detik ini.

Sementara, bocah itu sendiri berada di area meja makan bersama Krishna. Andra duduk di kursi biasa, sedangkan adik kembar laki-lakinyanya pada *baby safe booster seat*. Krishna pun juga tampak begitu asyik menikmati serta menghabiskan sajian jus yang sama seperti sang kakak, tak bersisa lagi di dalam gelas.

"Andlra *belajalr mewalrnai* buah-buah sama binatang, Ma," sahut Andra selang satu menit kemudian.

Selepas mendengarkan jawaban putra sulungnya, Riana menyempatkan diri untuk menoleh ke arah buah hatinya itu dan memamerkan senyum yang hangat. "Sudah sampai selesai nggak Andra mewarnainya tadi, Sayang?"

"Ya. Andlra *udah* habis *mewalrnai* binatang sama buah."

"Minta...mintaa." Setelah sejak tadi hanya diam. Krishna akhirnya bersuara. Namun, tidak ikut dalam obrolan sang ibu dan kakaknya, melainkan hanya untuk mengutarakan keinginan.

"Bli Andraaa," panggil Krishna dengan suaranya yang imut. "Minta...mintaa." Batita laki-laki itu kembali berucap serta menengadahkan tangan kanan agar apa yang dimintanya cepat diberikan sang kakak. Krishna tampak kian tak bisa sabar. Ingin segera mendapatkan respons kakaknya.

"Ade Klrishna mau apa?" tanya Andra seraya turun dari kursi, lalu menghampiri adiknya.

"Minta...minta." Krishna tetap menggumamkan kata yang sama dengan intonasi lebih keras. Kemampuan berbicara batita itu masih terbatas dan cukup sulit mengutarakan dalam bentuk kata-kata atau rangkaian kalimat sederhana.

"Ade Klrishna mau jusnya Bli Andlra?" Andra mencoba menebak-nebak keinginan sesungguhnya dari sang adik inginkan pasca memerhatikan dan melihat pandangan Krishna tertuju pada gelas jus yang terletak di atas meja makan.

"Yah," jawab batita itu singkat dan dilengkapi anggukan kepala beberapa kali dengan semangat. "Minta...minta," lanjut Krishna lagi. Masih tampak begitu antusias dengan jus jambu biji kepunyaan kakaknya yang sangat menggoda.

Andra segera bereaksi, bocah cilik itu berjalan mundur dalam laju cepat guna mengambil gelas kaca berukuran sedang miliknya di atas meja. Mengabulkan permintaan dari sang adik. Lagipula, kali ini Andra tak bisa menghabiskan jus kesukaannya karena sudah merasa cukup kenyang. Daripada harus terbuang, mungkin lebih baik diberikan pada adiknya saja.

"Ini jusnya, Ade Klrishna," ujar Andra sambil berjalan untuk meletakkan gelas yang baru diambilnya di bagian depan *baby safe booster seat* ditempati oleh sang adik. "*Habisin,* yah. *Ngga bole* dibuang," pesannya serius, tapi dalam suara lembut.

Sementara, kegirangan semakin diperlihatkan Krishna. Binaran senang pun tampak dengan jelasnya pada sepasang mata polos serta bulat batita itu. Sisa jus jambu biji kepunyaan sang kakak yang sudah tidak sabaran untuk diminum. Krishna sedang menyukai rasa jus rancikan ibunya terasa manis dan lezat di lidah. Krishna pasti akan menghabiskan.

Dan selepas sang kakak meletakkan gelas berisi jus serta juga sedotan di hadapannya. Tangan-tangan mungil Krishna

bergerak dengan cepat mengangkat benda tersebut. Namun apa mau dikata insiden kecil terjadi akibat kaca gelas yang licin.

Krishna secara tidak disengaja menjatuhkannya. Alhasil, jus pun ikut tumpah. Terbilang untung karena gelas tak sampai pecah dan melukainya. Batita itu sendiri tampak begitu kaget. Tidak menyangka sama sekali.

"Ade Krishna nakal!" seru Andra kesal dikarenakan ulah adiknya yang ceroboh. "Ade Krishna harus hati-hati kalau mau minum jusnya. Ngga *bole* nakal!"

♥♥♥♥♥

Detik ini, juga ingin rasanya Riana keluarkan tawa mendengar tangisan sesenggukan putra kembar mereka akibat bentakan tak sengaja sang kakak. Bagi Riana tentu saja lucu jika sudah berurusan dengan tingkah anak laki-lakinya yang satu ini.

"Nggak boleh nangis, Sayang."

Krishna memang batita yang terkategorikan aktif. Rasa ingin tahunya juga terkadang cukup besar. Namun, akan sangat mudah menangis ketika sudah kentara melakukan kesalahan dan tengah dimarahi, sekecil apa pun itu. Krishna masih mengenal rasa takut, walau memiliki sifat yang cukup nakal.

"Bli Andra *udah* nggak marah lagi *kok*. Krishna berhenti nangisnya, ya, Sayang." Riana berujar lembut seraya mengusap-usap punggung putranya yang masih saja tampak sesenggukan.

MeraBooks

"Krishna nggak boleh nangis kayak *gini,* ya. *Udah* gede, Krishna nggak boleh cengeng," ucap Riana sekali lagi berusaha menenangkan putranya. Tapi, urung membuahkan hasil.

Baju kaus putih lengan pendek Riana pun semakin basah karena air mata Krishna yang belum berhenti keluar sejak lima menit lalu. Sementara, kepala batita itu terbenam dengan rapat di bahu sang ibu. Tak ingin memerlihatkan wajahnya.

"Mama sekarang *ambilin* jus jambu yang ada di kulkas, ya? Krishna tadi 'kan pengin minum jus lagi. Mau nggak?" tawar Riana. Tidak menyerah untuk mencoba meredakan tangisan dari buah hatinya. "Mau nggak, Sayang?" tanya Riana kembali.

"Mau ya? Mama am—" Perkataan Ibu tiga anak itu harus terputus sesaat manakala tak sengaja menangkap raut sesal putra sulung mereka yang kini berdiri tepat di depannya.

"Bli Andra kenapa?" Riana langsung saja bertanya. Ingin mengetahui alasan dibalik ekspresi yang diperlihatkan anak laki-laki sulungnya itu. Riana jadi semakin penasaran.

"Andlra minta maaf, Mama."

Tatapan Andra terarah pada ibunya. "Maafin Andlra, yah, Ma. *Uda bikin* Ade Klrishna tadi nangis."

Selepas mendengarkan jawaban jujur sang putra. Riana mengulum senyum selebar yang mampu dibentuknya. Tatapan hangat turut disuguhkan. Wanita itu tidak merasa marah barang sedikit pun karena ulah buah hatinya barusan. "Nggak apa-apa."

"Bli Andra *udah* dimaafkan," ucap Riana lembut seraya membelai dengan gerakan yang halus pada rambut putra sulung mereka. Menyalurkan afeksi sebagai seorang ibu seperti biasa.

"Bli Andra nggak salah sebenarnya. Tapi lain kali, nggak boleh bentak-bentak keras Adik Krishna atau Adik Trisna lagi ya, Sayang." Riana mengingatkan kemudian secara lembut.

Dan untuk merespons permintaan sang ibu, Andra lalu menganggukkan kepalanya beberapa kali tanda mengiyakan serta akan menuruti. "Yaa, Mama. Oke. Andlra janji."

Riana kian melebarkan senyuman menyaksikan tingkah polos Andra yang dari hari ke hari juga semakin menunjukkan sikap lebih dewasa dan juga kian pengertian. Riana menyambut senang perubahan perilaku dan sifat putranya itu.

"Sekarang, Bli Andra hibur Adik Krishna supaya nggak nangis lagi. Siap, Sayang? Mau?" ajak Riana lantas.

Anggukan mantap dilakukan Andra, sedetik setelah permintaan kedua diluncurkan oleh sang ibu. "Ya. Oke, Mama. Andra hibur Adik Krishna."

MeetBooks

♥♥♥♥♥

Tatkala telah ditempatkan kembali di *baby safe booster seat,* cucuran air mata Krishna yang keluar tidak berkurang dan bahkan menampakkan sorot takutnya, belum berani memandang kakak laki-laki satu-satunya yang dimiliki bersama Trisna.

"Bli Andlraa minta maaf sama Ade Klrishna."

Kembangan senyum pun tak pernah dilupakan bocah itu untuk dipamerkan sebagai bentuk dari keinginan supaya bisa menghadirkan keceriaan adiknya lagi. "Ade Krishna pasti mau maafin Bli Andlra, yah?" rayu Andra dengan nada lucunya.

Tak ada balasan berupa kata yang diluncurkan Krishna. Batita itu juga tampak masih saja diselimuti rasa takut manakala memandangi sang kakak. Tetapi untung, tangisan Krishna sudah mulai mereda. Tidak jatuh deras seperti beberapa menit lalu.

Dan setelah cukup lama tak memberikan tanggapan atau balasan. Kira-kira selang 10 detik kemudian, baru sinyal positif diperlihatkan oleh batita laki-laki itu. Krishna menganggukkan kepalanya berulang kali sembari tidak mau melepaskan atensi dari sosok sang kakak yang disayanginya.

Andra pun merasa sangat senang. Lalu, memeluk tubuh kecil adik laki-lakinya. "Makasih yah," ucap bocah itu tak dapat menyembunyikan kegirangan. Sementara, suara tawa Krishna seketika keluar. "Bli Andlra sayang sekali sama Ade Krishna."

"Sayang Bli Andra," balas Krishna apa adanya diiringi oleh dengan nada polos yang terdengar menggemaskan.

Meobooks

♥♥♥♥♥

PART 18

Setelah selesai sembahyang serta makan malam bersama kakak juga ibu mereka, duo kembar lantas bermain. Walau hanya sebentar saja dan tak terlalu ramai seperti biasa karena kakaknya sedang belajar. Ibu mereka berpesan jika tidak boleh ribut. Duo kembar pun akhirnya ikut belajar. Tepatnya mewarnai gambar.

"Ini warna biru ya, Mama?" tanya Trisna dan menunjuk sebatang *crayon* yang kini dipegangnya di tangan kanan. "Benar ya, Mama? Warna biru?"

Anggukan cepat diperlihatkan oleh Riana sekali. "Iya, Sayang. Benar warna biru." Wanita itu menyahut lembut diiringi lengkungan senyuman yang semakin lebar. "Mau mewarnai apa pakai yang biru, Sayang."

"Trisna mau mewarnai gambar rumput, Mamaa." Balita perempuan itu semangat menjawab. Begitu juga dengan binaran pada sepasang mata cantiknya. Trisna begitu merasa antusias.

Tawa Riana kemudian lolos setelah selesai mendengar kalimat balasan putrinya yang polos. "Trisna mau kasih gambar rumput warna biru? Bukannya rumput itu hijau, Sayang?"

"Iya, Mamaa." Krishna meluncurkan seruan. Mengambil alih menjawab apa yang sang ibu tanyakan barusan."Rumput harus warnai hijau. Nggak boleh biru. Langit baru dikasih warna biru nanti, Trisna." Balita itu memberi tahu saudarinya yang suka kerap salah dalam mewarnai sebuah gambar.

Meski, tampak mengembungkan pipi tanda sebal, Trisna tak berhenti mengarahkan fokusnya pada buku mewarnai yang kini tengah ditunjukkan menggunakan jari, tepat di bagian gambar rumput, tak memerlihatkan perlawanan. Bisa menerima kesalahannya tadi dengan lapang dada.

"Yang dibilang sama Krishna benar, Sayang." Riana lalu ikut menanggapi. Suara lembutnya terus menggalun.

"Trisna *gak* ingat, Mamaa." Balita perempuan itu pun membalas polos. Sedikit menundukkan kepalanya juga. Namun kemudian dengan cepat diangkat kembali kala mendapat tepukan ringan pada lengan yang dilakukan oleh kembarannya.

"Ishna nanti bantu Trisna mewarnai ya." Krishna berkata halus seraya memamerkan senyum yang lebar pada saudarinya.

Trisna mengangguk senang. "Yaaa, Krishnaaa," jawabnya mengiyakan.Menanggapi secara positif.

Riana yang disuguhkan momen menyentuh di antara dua buah hatinya benar-benar tak bisa tahan untuk tidak menambah kuluman senyum. "Manis *banget* anak-anak Mama ini kalau mau saling bantu," ucap wanita itu bangga. Dan ciuman kasih sayang Riana berikan pada putri serta putranya di bagian kening, juga pipi dengan perasaan yang gemas.

Dan walau, pergerakan dari waktu telah sampai diangka sembilan, duo kembar bersaudara belum juga mengantuk. Bocah-bocah itu harusnya tidur. Tetapi, mereka masih saja asyik belajar di ruang tamu. Menemani sang kakak yang mengerjakan tugas rumah dari guru dan harus dikumpul besok.

“Mama, kalau 7 x 6 = 42, yah?” tanya Andra memastikan bahwa jawabannya tadi benar. Maklum, karena baru mempelajari perkalian dasar satu bulan yang lalu..

Sementara, Riana segera mengangguk. “Iyaa, Sayang,” jawab wanita itu lalu. “Kalau 6 x 7 berapa hasilnya, Bli Andra?” Riana balik bertanya dan ingin mengetahui pemahaman putranya sudah sejauh apa tentang perkalian. Riana jadi penasaran.

“Empat puluh dua, Maa. Hasil *pelrkalian* 7 x 6 dan 6 x 7 sama.” Tidak butuh jeda yang terlalu lama bagi Andra untuk bisa membalas secara pasti. Tak ragu. Yakin jawabannya benar.

“Iya, Bli Andra. Betul. Hasil dari dua perkalian tersebut betul. Hasilnya memang sama.” Riana menanggapi dilengkapi pula senyum yang hangat, disertai juga elusan sayang di rambut sang putra dengan usapan-usapan lembut.

“Bli Andra *makin* pintar *aja* sekarang belajar matematika, ya, Sayang? Mama suka lihat kalau *gini*.” Wanita itu meneruskan dengan untaian kalimat pujian tulus.

Ekspresi Andra berubah senang. “Pintar yah, Mama?”

Riana harus kembali menunjukkan anggukan kepalanya untuk memberikan respons untuk pertanyaan buah hatinya. “Iya, Sayang. Bli Andra semakin pintar. Nah, harus tetap rajin belajar biar pintarnya nanti nambah. Nggak boleh bosan. Kalau dikasih tugas sekolah dari ibu guru harus dikerjakan sampai selesai.”

“Iya, Mama. Siap.” Semangat Andra terdengar jelas saat bocah laki-laki itu bicara. “Andra mau dapat ranking di kelas.” Keantusiasan Andra kian meninggi.

“Mama yakin Bli Andra bisa dapat ranking besar di kelas nanti waktu *raport-an* semester.” Riana selalu coba mendukung juga memotivasi putranya dalam untaian kalimat-kalimat positif.

“Bli Andra pintar!” seruan dengan intonasi yang cukup keras dialunkan oleh Trisna dan juga Krishna secara bersamaan. Mereka hendak ikut menyemangati sang kakak sulung.

Tanpa mengeluarkan respons lebih dulu, Andra tampak buru-buru beranjak bangun dari posisi duduk. Lantas, memeluk kedua adik kembarnya. Mendekap lumayan erat. “Makasih yah, Ade Krishna, Ade Trisna.”

“Yaa, Bli Andraa.” Trisna dan Krishna pun masih setia menunjukkan kekompakkan mereka ketika meluncurkan balasan untuk sang kakak. Duo kembar gemar menyahut berbarengan.

“Ishna juga mau pintar *kaya* Bli Andra, Mama.” Krishna lantas mengutaraka apa yang jadi keinginannya pada sang ibu.

“Trisna juga mau pintar.”

Mendengarkan celotehan-celotehan dari kedua buah hati kembarnya, Riana tidak mampu hanya memerlihatkan senyuman hangat saja. Suara tawanya bahkan mengeras. Tetapi, berupaya dikontrol. Sebab, ia harus menanggapi kata-kata putra serta putri kecilnya sesegera mungkin.

“Trisna sama Krishna pasti bisa tambah pintar, Sayang. Belajar nanti diajarin dan ditemani Bli Andra.” Riana membalas lembut seraya mengusap-usap secara halus masing-masing anak-anak kembarnya. Tak lupa memamerkan senyum hangatnya.

Weebtoons

“Bli Andra mau ‘kan belajar sama adik-adik?” wanita itu tidak lupa menanyakan pada putra sulungnya.

Andra menganggukkan kepala. “Ya, Mama. Mau.”

“Makasih, ya, Bli Andra.” Krishna segera mengucapkan terima kasih dalam nadanya yang lucu, terkesan sedikit manja.

“Ishna sayang Bli Andra.” Balita laki-laki itu lalu lanjut mengungkap cinta kasihnya untuk sang kakak secara tulus, walau dialunkan dalam nada canda.

“Bli Andra juga sayang sekali sama Ade Krishna,” balas Andra tak kalah riang, dilengkapi senyuman sengaja dilebarkan.

Berbeda dengan kembarannya, Trisna yang lebih atraktif. Balita itu pun cepat-cepat bangun dari posisi duduk bersilanya, kemudian berlari kecil guna menghampiri kakak sulung mereka segera. “Trisna juga sayang sekali sama Bli Andra. *Gak* Krishna *aja*.” Balita perempuan itu ingin meralat, juga mengungkapkan rasa sayangnya yang besar. Trisna lalu memeluk erat.

“Ishna lebih sayang sama Bli Andra.” Krishna dengan santai meloloskan kata demi kata dalam intonasi suara yang kian mengeras. Balita laki-laki itu pun kembali ikut-ikutan memberi pelukannya untuk sang kakak tersayang.

Alhasil, tawa riangAndra meluncur terus, Senang karena kedua adiknya menunjukkan cinta kasih bersamaan. “Bli Andra juga sayang Ade Krishna, Ade Trisna.”

“Papa *udah* datang, *kok* nggak ada yang nyambut? Apa nggak ada yang kangen sama Papa?”

Mengenali dengan benar suara berat kepunyaan sang ayah, Trisna dan Krishna kemudian berhenti memeluk tubuh gembul kakak mereka. Duo kembar berlari gesit supaya cepat

sampai dimana sosok sang ayah yang kini tengah duduk tepat di sisi kanan ibu mereka. Sedangkan, Andra di belakang, berjalan dengan langkah kaki yang santai.

"*Om Swastyastu*, Papaa." Trisna serta Krishna langsung saja melembutkan nada suara mereka mengucapkan salam kali ini, kesan lucu tak pernah hilang.

"*Om Swastyastu*." Dion segera membalas dan dilengkapi pula senyum hangat yang lebar seperti biasa untuk dipamerkan.

"*Makin* pintar-pintar *aja nih* anak-anak, Papa." Lontaran pujian manis dikeluarkan Dion sebagai bentuk apresiasi karena buah hati mereka sudah ingat menyalimi tangan saat ia baru tiba di rumah. Dion jadi bangga.

Putra sulungnya pun tak pernah absen menunjukkan rasa bakti. Ikut mengucap salam dan salim secara sopan. Tentu hati Dion menjadi tentram serta menghangat. "Bli Andra *udah* selesai belum buat PR sama belajar nggak, Nak?"

Andra mengangguk. "Yaa, Papa. *Udah* selesai."

Dion lalu mengulum senyuman bangganya. "Wah, rajin *nih* Bli Andra. Kalau *gini* pasti *bakalan* cepat tambah pintarnya."

"Yaa, Papaa. Andra mau *pintalr* sama dapat ranking di kelas." Andra mengungkap keinginan dalam antusiasme cukup tinggi. Semangatnya masih belum memudar.

"Semangat, Bli Andra. Pasti bisa dapat juara, Nak." Dion memberikan dukungan secara penuh atas kemauan positif dari putra sulungnya. Ia pun akan siap membantu dalam belajar.

"Semangat, Bli Andra." Duo kembar ikut menimpali.

"Ya, Ade Krishna, Ade Trisna. Bli Andlra akan tambah *raljin* lagi *belajalr bialr* bisa *pintalr*." Andra segera menanggapi. Namun kemudia, bocah itu mendadak menjadi kesal mendengar tawa yang ayahnya keluarkan secara keras.

"Papa mau ngejek Andra, yah?"

Dion buru-buru menganggukkan kepalanya. Iya, Nak."

Andra seketika memerlihatkan ekspresi cemberut serta memanyunkan bibir. "Papa kenapa ejek Andra *telrus*?"

Kekehan Dion belum menghilang. "Habis cadelnya Bli Andra masih *aja* suka keluar kalau lagi ngomong, Nak."

"Ayo dong, Nak. Selain belajarnya buat bisa dapat juara di kelas, Bli Andra juga harus belajar kalau ngomong nggak lagi cadel. Pasti tambah *bagus aja deh* Bli Andra nanti," imbuh Dion.

Anggukan pelan diperlihatkan oleh Andra kepada sang ayah, tanda menurut. "Ya, Papa. Andra akan *belajalr*," janjinya.

Senyum puas dipamerkan Dion dan lantas dilanjutkan dengan aksi mengecup kening putranya. "Nah, *gitu* dong, Nak."

"Papa ngga boleh cium Andra lagi terus. Andra *sekalang udah* gede, Papaaa." Penolakan keras ditunjukkan bocah itu.

♥♥♥♥♥

PART 19

Krishna sedikit menjinjitkan kakinya agar dapat meraih gagang pintu kamar yang dipasang cukup tinggi, setelah berhasil balita itu pun segera melakukan gerakan mendorong pada daun pintu. Dan saat sudah terbuka keseluruhan, Krishna mempercepat langkah saat masuk ke dalam kamar orangtua mereka.

"Trisna ayo cepat sini." serunya antusias.

"Bantu Ishna *bangunin* Papa. Cepat sinii!" panggil balita laki-laki itu sekali lagi. Kira-kira hanya selang lima detik saja.

"Cepat Trisna." Krishna yang tidak sabaran memanggil kembali dengan intonasi lebih meninggi. Karena, saudari kembar perempuannya masih berdiri di ambang pintu dan tak mengikuti dari belakang. Krishna tidak ingin menunggu lama.

Trisna mengangguk-anggukan kepalanya. "Iyah," jawab balita itu dengan satu patah kata, lantas buru-buru berlari menuju ke arah Krishna yang kini tengah berdiri di dekat tempat tidur.

"*Bangunin* Papa sekarang?" Trisna bertanya lagi seolah-olah meminta persetujuan kembali dari kembarannya. Sebelum melakukan aksi jahil kepada ayah mereka yang masih tidur.

Krishna mengangguk mantap. "Iya *bangunin*," balas balita itu tanpa ada keraguan. Bahkan, ingin segera saja memulai tingkah untuk dapat mengerjai ayah mereka. "Papa belum *maem* pagi. Harus *bangunin* sekarang."

Kemudian, Trisna pun ikut menggerakkan kepala ke atas juga ke bawah. Tetapi, belum juga menyetujui ide kembarannya secara cepat. "Mama bilang nggak boleh *bangunin* Papa bobok." Trisna mengingat secara jelas ucapan yang pernah disampaikan oleh sang ibu. Tak akan melupakan nasihat tersebut tentunya.

Krishna pun lalu menunjukkan respons berupa gelengan kecil atas perkataan dari saudarinya. "Harus *bangunin* sekarang. Papa *gak* boleh bobok lama terusss," kekeh balita itu. Tetap mau melanjutkan aksinya. Bila dibatalkan Krishna tak suka.

"Oke, Krishna. Ayo *bangunin* Papa cepat." Trisna cepat-cepat mengiyakan karena juga ingin menjahili ayah mereka

"Iya, oke. Trisna." Krishna membalas dengan semangat yang kian membesar. Sedetik kemudian, balita itu sudah naik ke atas ranjang dan Trisna menyusul di belakang seperti biasa.

Duo kembar lantas mencari posisi yang nyaman untuk duduk, yakni di sisi sebelah kiri serta kanan ayah mereka yang sedang tertidur lelap. Tidak menyadari kehadiran Trisna ataupun Krishna sama sekali. Ayah mereka masih tidur begitu lelap.

"Papaaa banguunn!" Seruan pertama berasal dari Trisna. Suara balita perempuan itu terdengar lumayan *cempreng*. Namun sayang, tak ada tanggapan dari ayah mereka. "Banguunn Papaa," ulang Trisna. Intonasi suara tetap sama seperti sebelumnya. Tak mengalami pengerasan kali ini.

Suasana sepi serta damai yang sejak tadi mendominasi di dalam kamar, perlahan-lahan berubah menjadi ramai ketika duo kembar semakin menciptakan keributan dengan aksi-aksi mereka selanjutnya. Dan tatkala menyaksikan respons

nihil ayah mereka, Krishna tak akan mau tinggal diam. Terus beraksi.

Balita itu segera bangun, lantas menarik-menarik tangan kiri ayah mereka telah lima kali banyaknya. "Ayo cepat bangun Papaa. Ayo cepat bangun. Nanti siang bobok lagi."

Berselang 10 detik setelah tak tunjung juga mendapatkan reaksi apa pun, Krishna pun berulah lagi. Balita itu secepatnya mendekatkan diri pada telinga sang ayah. "Papaa ayo banguuun! Ayo cepat banguun." Krishna berseru lumayan lantang, walau awalnya hanya ingin berbisik saja.

"Hahahaa." Suara tawa dilepaskan Krishna menyaksikan sang ayah yang refleks mengubah posisi dari berbaring menjadi duduk bersila di atas kasur dengan tatapan terarahkan ke depan setelah lolosan seruan bernada lumayan tinggi Krishna selesaikan tadi. Balita laki-laki itu tampak senang aksinya berhasil.

"Bangun Papaa. Bangun, ayo." Krishna asyik mengulang.

"Iya, Nak. Iya. Papa *udah* bangun, *lho*." Dion menjawab dalam suara yang pelan dan belum memperoleh kesadaran secara penuh karena kaget dibangunkan tiba-tiba oleh ulah kedua buah hati kembarnya yang semakin nakal.

Dan walau, sang ayah kini sedang memamerkan mimik wajah yang sedikit cemberut. Tetapi, kembangan senyuman yang Trisna tampakkan tidak berkurang manakala memandang sosok ayahnya. Balita perempuan itu bahkan cepat-cepat bangun untuk memberikan pelukan penuh kasih. "Paapaaa," panggilnya manja.

"Iyaa, Nak. Kenapa, Tuan Putri Papa yang cantik?" Dion buru-buru merespons kala mendengar panggilan manja putrinya.

"Papa baru bangun. Belum mandi sama gosok gigi. Tapi, Tuan Putri *udah* suka peluk-peluk Papa *aja nih*," kentara Dion.

Sementara, Trisna tak mengalunkan satu patah kata pun walaupun telah mendapatkan tanggapan positif dari ayah mereka. Balita perempuan itu malahan saat ini duduk dengan anteng serta nyaman di atas pangkuan sang ayah. Binaran senang tidak bosan untuk Trisna pamerkan lewat sepasang mata yang bulat dan juga sekarang diarahkan tepat ke wajah ayahnya.

"Tuan Putri pasti mau minta apa sama Papa, Nak?"

Gelengan sebanyak empat kali dilakukan Trisna sebagai balasan pertama atas lanjutan pertanyaan sang ayah. "Trisna *gak* mau minta apa, Papaa."

Suara tawa diluncurkan Dion dalam volume kecil. Tidak bisa keras, tenggorokannya sedang sakit. "*Kirain* Tuan Putri mau minta sesuatu sama Papa," tanggap Dion kemudian. Tidak lupa kecupan gemas lalu didaratkan di pucuk kepala putri manisnya.

Dua puluh detik kemudian, atensi Dion pun sudah sukses berpindah untuk lalu dipusatkan ke sosok putra kembarnya yang ternyata sedang serius memandang dirinya. Menatap secara lekat. Spontan, Dion langsung dibuat bertanya-tanya. "Krishna kenapa, Nak? Kenapa lihat Papa *gitu*?"

"Apa Krishna mau Papa cium juga, ya kayak Trisna? Iya benar *gitu* 'kan, Nak?" Kalimat tanya sarat godaan meluncur dari mulut Dion dan dijadikan umpan menjahili buah hatinya itu.

Terlihat Krishna yang menggelengkan kepala kuat-kuat, ingin menolak keras tawaran sang ayah. Balita laki-laki itu

Meobooks

juga mundur sebanyak lima langkah kakinya ke belakang, bermaksud menghindar. "*Gak* mau, Papa."

"Ishna *udah* gede. *Gak* mau dicium lagi sama Papaa." Krishna menyelipkan nada bangga dalam suaranya saat memberi alasan pada sang ayah. "Papa cium Trisna *aja*. *Gak* Ishna."

Dion jadi terkekeh geli mendengar penuturan dari putra kembarnya barusan. "Yaahh, Papa 'kan juga mau dikasih ciuman sayang sama Krishna. Masa nggak mau cium Papa, Nak?"

Gelengan-gelengan tanda penolakan tidak berubah, terus dilakukan,sangat sengaja ditunjukkan. "Ishna *gak* mau, Papa."

Cup!

Cup!

Kikikan tawa tidak sungkan Dion keraskan dikarenakan merasa puas setelah mendapatkan kecupan basah akan air liur dan ingus pada bagian pipi kanan dari putri bungsunya. "Aduhh, manis *banget* Tuan Putri *deh* kalau *udah* mau cium-cium Papa. Tambah cantik juga Tuan Putri."

"Trisna cantik kayak Mama, ya, Papa?"

Dion mengangguk cepat. "Iya, Nak. kayak Mama."

"Ishna juga *bagus* kayak Bli Andra, Papa." Krishna pun berujar bangga, tidak mau kalah. Ikut dalam bahasan yang tengah diobrolkan oleh ayahnya dan juga Trisna. "Ishna *bagus* kayak Bli Andra," ulang balita laki-laki itu.

Kekehan Dion pun akan bertambah keras mudahnya jika sudah berhadapan dengan tingkah dua buah hatinya yang selalu dapat memberi hiburan tersendiri. Tawa Dion pasti tak berhenti cepat. Misalkan saja yang terjadi pagi ini. Sungguh momen yang begitu berharga untuknya.

Capek dan juga jenuh selepas bekerja seharian kemarin tidak terlalu lagi rasakan oleh pria itu. Sang istri beserta ketiga anak mereka adalah sumber semangat utama bagi Dion. Ia akan melakukan apa pun agar bisa membahagiakan keluarga kecilnya.

"*Kok bagus* Krishna mirip Bli Andra, Nak? Bukan harus kayak Papa ya?" canda Dion, seakan-akan tidak mau menyetujui ucapan putra kembarnya barusan. "*Bagus* kayak Papa?"

Krishna menggeleng sebanyak empat kali. "*Gak*, Papaa."

"Ishna mau *bagus* kayak Bli Andra *aja*, Papaa," kukuh Krishna. Tak mau berubah pikiran. Balita itu memeletkan lidah, tanda jika ingin mengejek.

"Masa *sih*, Nak? Coba Papa tanya *aja* sama Tuan Putri." Dion tak menyelesaikan kata-katanya lebih dulu. Lalu, menatap putri bungsunya dalam sorot matanya yang teduh. "Krishna mirip Papa atau Bli Andra, Nak?"

"Mirip sama Papa." Trisna menjawab jujur.

Krishna kembali menggelengkan kepalanya. "*Gak* mau!" Penolakan ditunjukkan balita laki-laki itu terang-terangan.

"Ishna mau mirip Bli *aja* Andra. Ishna *gak* kayak Papa," kekeh Krishna dalam intonasi suara yang meninggi.

Dion terkekeh. "Yah *kok gitu sih*, Nak? Papa mau nangis *ah* kalau Krishna nggak mau mirip juga kayak Papa." Aksi yang mulai diiringi *dramatisasi* dikeluarkan olehnya.

Sementara, Krishna memerlihatkan ekspresi datar. Tidak akan mau terpengaruh. Tatapan cukup lekat dari balita laki-laki itu pun belum beranjak pada sosok ayahnya. "Papa *udah* gede."

"Papa jangan cengeng. Jangan nangis." Krishna berucap untuk mengingatkan ayahnya dengan nada yang begitu terdengar sarat akan ketegasan. Tetapi, terkesan tetap lucu.

Dionn masih terkekeh geli. "Krishna yang buat Papa jadi mau nangis, Nak. Papa dibilang nggak mirip sama Krishna."

"Iyah, Papa. Jangan nangis. Trisna mau ikut nangis."

Menangkap celotehan putrinya, tawa Dion sangat sukses dibuar kian mengeras. "Iya *deh*, Nak. Papa nggak jadi nangis."

Trisna lalu tersenyum manis. "Papa mirip sama Trisna."

Dion terkekeh. "Iya *deh*, Nak. Papa mirip Trisna."

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 20

Sore ini, Andra mendapat tugas untuk menjaga dua adik kembarnya sampai pukul enam nanti dari sang ibu yang sedang keluar menghadiri suatu acara bersama ayah mereka. Walaupun, orangtuanya tak akan pulang malam, bocah itu tetap khawatir.

Terutama tentang kerewelan adik-adiknya yang bisa saja kambuh tanpa diduga-duga nanti. Jadi, Andra harus dapat dengan baik memanfaatkan waktu tiga jam yang tersisa supaya membuat Trisna serta Krishna selalu anteng, tidak menanyakan keberadaan ibu serta ayah mereka.

"Haha, dia jatuh karena injak kulit pisang." Krishna mengeluarkan tawa senangnya menyaksikan adegan begitu lucu yang tersaji di layar televisi. "Hahaha. Kasian dia jatuh." Krishna kembali berceloteh ria dengan suara tawa cukup keras.

"*Gak* hati-hati jalan. Bisa jatuh jadinya." Kali ini Trisna ikut memberi komentarnya. "Iya, *kasian* dia jatuh ya. Apa dia kena luka juga?" Balita itu meloloskan pertanyaan secara polos.

Krishna menggeleng, kala dilemparkan tatapan yang sarat akan keingintahuan oleh saudarinya. "Ishna *gak* tahu, Trisna."

"Tanya Bli Andra." Balita laki-laki itu mengusulkan.

Trisna kemudian menganggukkan kepala menyetujui dan juga diteruskan dengan arah pandangan saat ini dipusatkan pada sosok kakak mereka yang sedang berada di sampingnya. "Bli Andraaa. Dia jatuh. Apa kena luka?" tanya Trisna

Meebooks

sembari menggerakkan jari telunjuk tangannya ke layar televisi, tepat pada tokoh kartun yang dimaksud tadi olehnya dan Krishna.

"Kena luka, ya?" Trisna kembali bertanya tak sabaran.

Gelengan singkat lalu Andra perlihatkan cepat. "Dia nggak luka. Cuma nangis *aja*. *Kalena* pantat dan kaki yang sakit. Ngga ada luka yang keluar *dalrah*."

"Ade Trisna sama Ade Krishna *uda ngelti*?" Andra coba memastikan jika adik-adiknya sudah dapat memahami.

Baik Krishna dan Trisna lantas sama-sama kompak mengangguk tanda bahwa mereka sudah dapat mengerti dengan baik penjelasan sang kakak. "Yaa, Bli Andra," sahut duo kembar secara berbarengan kemudian dengan suara yang cukup keras.

"Ade Krishna sama Ade Trisna mau nonton kartun yang lain ngga? Bli Andra bosan sama kartun ini. Mau yah?" Andra kini berupaya untuk membujuk kedua adiknya.

Duo kembar menggelengkan kepala mereka dalam waktu bersamaan, menunjukkan penolakan. "*Gak* mauu." Krishna dan Trisna meluncurkan penolakan berbarengan.

"*Gak* mauuu." Duo kembar lanjut meluncurkan seruan.

Jika sudah begini tanggapan yang diperoleh, maka Andra tidak akan pernah bisa merayu kembali. Bocah itu akhirnya memilih untuk mengalah saja. "Iya, nggak jadi ganti."

"Bli Andra, Ishna mau *maem* jajan enak lagi. Habis di piring punya Ishna." Krishna meminta dan lanjut menyerahkan piring plastik yang ditaruh di pangkuannya pada sang kakak.

"Ya, Ade Krishna. Bli Andra akan *ambilin* lagi biskuit di *dapulr*." Andra segera mengabulkan. Namun kemudian,

bocah itu melemparkan tatapan tanya kala adik bungsunya memberikan wadah air minum secara tiba-tiba dan diikuti memandang dengan sorot mata polos. "Kenapa, Ade Trisna?"

"Mau tambah air, Bli Andraa. *Udah* habis juga air punya Trisna. Mau *mimik*," jawab balita perempuan itu dilengkapi aksi mengarahkan telunjuk tangan kanannya pada botol air yang kini sudah dipegang sang kakak.

Anggukan mengerti pun lalu ditunjukkan Andra sebagai tanggapan untuk permintaan adik bungsu perempuannya. Lantas, dengan buru-buru pula beranjak turun dari sofa seraya membawa barang-barang kepunyaan Trisna serta Krishna.

"Tunggu *sebental* di sini. Bli Andra mau ke *dapulr*."

♥♥♥♥♥

Meebooks

Andra baru balik dari dapur, sekitar 15 menit kemudian. Dan sesampainnya di sana, bocah itu seketika saja diselimuti rasa kaget karena dua adiknya sudah tak lagi duduk di atas sofa, tetapi menari-nari mengikuti alunan dari musik *gamelan* yang sekarang tengah diputar. Trisna serta Krishna tampak begitu semangat.

Tawa Andra pun lolos menganggap gerakan-gerakan tari Bali yang coba ditirukan kedua adik kembarnya lucu. Sementara, langkah kaki-kaki bocah itu semakin mendekat saja ke meja sofa, ingin menaruh piring berisi banyak biskuit, juga botol minuman adiknya yang sudah penuh dengan air mineral.

"Hahahaha." Andra mengeraskan suara tawa.

"Semangat yah Ade Trisna, Ade Krishna." Andra berujar dengan nada tak kalah semangat, selepas tergelak. Tetapi, setelah kata-katanya baru seperkian detik selesai diluncurkan, maka dua adik kesayanngannya itu malahan langsung berhenti menari.

"Kenapa *uda* selesai *nalinya* Ade Krishna, Ade Trisna?" tanya Andra penasaran. Ingin tahu alasan adik-adiknya.

"Capek, Bli Andra." Trisna seakan ingin mengadu pada sang kakak. Balita perempuan itu lalu duduk di atas karpet bulu, kaki-kakinya diluruskan ke depan. "*Gak* mau nari lagi."

Andra pun mendengarkan secara saksama aduan Trisna, lantas cepat-cepat mengambil botol air minum yang tadi baru diletakkan di atas meja, untuk diberikan pada adik bungsunya itu. Andra sudah siaga. "*Mimik* air dulu, yah. *Bialr* nggak *lebih* capek Ade Trisna. *Mimik* air ngga boleh sedikit."

Balita perempuan itu menurut-menurut saja dikarenakan memang sedang haus. "Yaa, Bli Andraa. Trisna mau *mimik* air."

Selepas memperoleh jawaban, Andra lantas melebarkan senyuman yang menghiasi wajahnya dan lanjut membantu Trisna untuk minum. Hal seperti ini merupakan salah bentuk perhatian Andra. "Ade Trisna *mimik* air yang banyak. *Bialr* ngga capek."

"Kalau mimik air banyak. Pasti Ade Trisna ngga haus."

Setelah minum, balita perempuan itu pun langsung saja menganggukkan kepala dan tersenyum. "Makasih, Bli Andra."

Sementara, Krishna selalu memerhatikan interaksi antara kakak dan juga saudari kembarnya. Balita itu memanyunkan bibirnya akibat sedikit rasakan cemburu. Tak diberikan perhatian seperti Trisna.

"Bli Andra, Ishna juga mau minum air. Ishna juga capek. *Gak* mau nari lagi. Ishna *udah* capek nari." Krishna ikut-ikutan mengeluh agar mendapatkan perhatian lebih kakak mereka.

"Kasih Isna air, Bli Andra. Ishna haus." Balita laki-laki itu minta tak sabaran, segera ingin diperhatikan oleh sang kakak. "Ishna mau *mimik* air, Bli Andra."

"Tunggu dulu, yah, Ade Krishna."

Krishna dengan cepat menggeleng, tanda jika tidak akan menuruti ucapan kakak sulungnya. "*Gak* mau, Bli Andra." Balita itu terus menegaskan ketidakinginannya karena sedang merasa iri saat ini akan perhatian sang kakak.

"Sebentar, Krishna. Trisna belum selesai *mimik* air."

Selesai mendengar perkataan saudari kembarnya, Krishna buru-buru mengembungkan kedua pipi dengan sengaja dan didukung pula oleh ekspresi cemberutnya. Balita itu pun kini memang tengah *mengambek*, tapi tak menunjukkan penolakan.

Krishna juga memilih untuk *ikutan* duduk bersila di atas karpet, tanpa ingin mengalihkan pandangan dari sang kakak dan kembar perempuannya. Krishna pun memanyunkan bibir tatkala melihat Trisna yang tertawa oleh candaan kakak sulung mereka.

"Ade Krishna mau minum air sama *maem* biskuit, yah, *sekalrang*?" tanya Andra sembari berjalan mendekati adiknya.

Dan belum sampai dua detik, selepas lontaran pertanyaan dari sang kakak tertangkap oleh indera pendengarannya, Krishna sudah antusias dalam memberi respons yang berupa anggukan kepala beberapa kali. "Yaaa,

Ishna mauu Bli Andraa," jawabnya dengan intonasi cukup keras.

Senyuman lucu balita laki-laki itu merekah dengan cepat ketika saat ini sang kakak sudah berada di dekatnya. Krishna tak butuh waktu lama untuk meneguk banyak air dari botol minuman Trisna yang dipegang kakaknya. "Makasih, Bli Andra."

"Ya, Ade Krishna. Sama-sama. *Sekalang mimik* air yang banyak Ade Trisna, *bialr* ngga haus sama capek."

Dan hanya anggukan sebanyak empat kali yang Krishna jadikan sebagai jawaban lebih dulu, karena mulut balita itu sudah dipenuhi oleh biskuit kesukaan. Krishna pun mengunyah dengan enak dan cepat. Nantinya semua biskuit akan dihabiskan.

"Pelan-pelan *maem* yah, Ade Krishna." Andra tidak lupa menunjukkan perhatian yang kian besar.

"Iya, Krishna. Harus pelan *maem*." Trisna berucap dalam rangka ikut mengigatkan kembarannya. "Nanti bisa batuk."

"Uhukk...uhuk." Trisna lalu memperagakan yang seperti sedang batuk dengan begitu lucunya.

Krishna pun jadi tertawa. "Hahaha. Ok, Bli Andraa. Trisnaa." Balitaa laki-laki itu menjawab santai sambil memberikan 'hormat benderanya' bermaksud untuk bercanda.

♥♥♥♥♥

PART 21

Walau sekarang adalah hari Sabtu, Dion nyatanya tidak bisa sepenuhnya libur. Ia pun harus bertemu beberapa klien dari pukul sepuluh pagi sampai satu siang. Dan tatkala pekerjaannya sudah selesai semua, Dion segera pulang. Ia bahkan menolak ajakan dua sahabatnya untuk makan lebih dulu.

Ketika pria itu telah tiba di rumah, tidak ada sambutan yang diterimanya. Dion hanya mendapati suasana ruang tamu hening dan juga sunyi dikala menginjakkan kaki pertama kali di sana. Ia langsung saja menuju ke kamar karena yakin jika sang istri serta tiga anak mereka berada di dalam.

"*Om Swastyastu*." Dion mengucapkan salam dalam nada pelan. Sebab, manakala baru membuka pintu kamar. Ia diberikan isyarat oleh istrinya yang tengah duduk di sofa guna tidak ribut. Anak-anak mereka kini tengah tidur.

"*Om Swastyastu*." Riana membalas tak lama kemudian. Tatapan wanita itu seketika tidak mampu dilepaskan dari sang suami yang sekarang ini ikut duduk bersamanya. "Tumben cepat selesai pertemuannya, Pa. Biasanya nggak pulang jam *segini*."

"Klien-klien hari ini nggak begitu cerewet. Gampang ajak negoisasi. Jadi, pertemuan cepat selesai. Langsung balik pulang. Nggak ikut makan bareng Dwika sama Arwin."

"Sukses, ya, Papa Dion." Riana memberikan dukungan dan semangat. Memang harus demikianlah tugas sebagai istri.

Dion memang mampu menangkap dengan jelas lontaran kata-kata dari istrinya. Ketulusan terdengar nyata. Ia pun

lantas memamerkan cengiran lumayan lebar. Tetapi, atensi Dion malah tertuju ke arah kasur, di mana dua putra dan juga putrinya tidur bersama. Pemandangan seperti ini selalu disukainya.

"*Udah* lama mereka bobok?" tanya Dion basa-basi. Kali ini dilengkapi melempar tatapan hangat pada istrinya.

Riana menganggukkan kepalanya, "Iya, *udah agak* lama. Hampir satu jam lebihlah mungkin, Pa."

"Kalau *gitu* kita kapan bobok berduanya ini, Ma? Kamar sebelah 'kan kosong. Bobok di situ *aja* yuk sekarang kita, Ma?" Dion sengaja menggoda dilengkapi seringainnya seperti biasa.

Desisan kecil dikeluarkan Riana. "Lagi tamu bulanan."

"Nggak bisa sekarang, Papa Dion. Masih harus beberapa hari nunggunya. Kapan-kapan *aja* kalau *gitu* ya. Gimana?"Riana lalu membalas dengan pertanyaan yang juga sarat akan godaan.

Dion seketika jadi terkekeh. "Rela menunggu *kok*, Ma. Sekalian Papa bisa lebih banyak *nyiapin* amunisi tambahan lagi untuk perang kita nanti kalau Mama *udah* selesai tamu bulanan." Dion berucap santai seraya mendekap erat tubuh istrinya. Melingkarkan kedua tangan secara mesra di pinggang ramping wanita itu.

"Siap perang nggak nanti, Ma?" bisikkan yang dialunkan dalam suara seksi menjadi umpan andalan Dion selanjutnya.

"Aishh." Riana mendengus kecil. Tak mudah memang menaklukan godaan suaminya itu hanya dengan satu sampai lima patah kata saja. Ia pasti tak akan bisa menang. Riana sudah tahu pasti akan hal tersebut. Jadi, lebih baik jika menyudahi saja.

Meethooks

"Papa *gak* boleh peluk Mama Ishna!"

Secara refleks Dion harus cepat melepaskan pelukannya, kemudian menjauhkan tubuh dari sang istri saat seruan larangan putra kembar mereka terdengar nyata di masing-masing telinga. Alhasil, atensi Dion segera saja dapat berpindah ke arah ranjang. Benar, Krishna sudah terjaga. Entah kapan tepatnya, Dion tidak mampu menebak secara pasti. Ia tak tahu persis.

"Papa nggak boleh peluk?" Dion coba memastikan.

"Iyaahh. Papa *gak* boleh peluk Mama Trisna!"

Penolakan kedua kini berasal dari putri bungsu Dion dan Riana. Balita perempuan itu pun rupanya ikut bangun bersama saudara kembarnya. Mereka lantas kompak duduk-duduk santai berdua di atas kasur dan menunjukkan ekspresi pura-pura sebal kepada ayah mereka. Sementara, sang kakak masih terlelap.

"Tuan Putri sama Anak Ganteng nggak kasih Papa buat peluk-peluk Mama? Kayak *gitu* 'kan yaa, Nak?" Dion akhirnya menanggapi. Tawa pria itu keluar.

"Kenapa Papa nggak dikasih peluk Mama *sih*? Papa 'kan sayang Mama. Makanya dipeluk."

Duo kembar lagi-lagi terlihat begitu kompak dengan aksi menganggukkan kepala bersamaan dan menjawab. "Yaa, Papaa."

"*Gak* boleehh." Trisna serta Krishna berseru keras.

"Mama punya Ishna. *Gak* boleh, Papa," imbuh Krishna.

Trisna yang tak setuju dengan ucapan kembarannya, kemudian melayangkan tatapan tidak suka secara lekat pula pada saudara laki-lakinya itu. Mama juga punyanya Trisna

sama Bli Andra. *Gak* punya Krishna *aja*." Trisna ingin menegaskan.

"Mama punya Bli Andra, Ishna, Trisna. Papa *gak* punya Mama, ya?" Krishna seolah meminta dukungan saudarinya.

Kepala Trisna pun mengangguk dengan begitu cepatnya. Bermaksud mengiyakan apa yang kembarannya tanyakan. "Yaa, Papa nggak punya Mama. Papa nanti sendiri." Trisna pun turut mengeluarkan ejekan untuk ayah mereka dilengkapi tawa lucu.

"Hahahah." Krishna kemudian ikut tergelak puas karena aksi jahilnya berhasil mengerjai sang ayah dengan mudah. Balita laki-laki itu memang suka bertingkah iseng.

Dan, antisipasi buru-buru dilakukan Krishna selepas menyadari sosok ayah mereka yang sedang berjalan mendekat ke tempat tidur dengan turun dari ranjang. "Cepat lari ke Mamaa. Biar Papa *gak* bisa tanggap Ishna dan Trisna."

"Tuan Putri sama Anak Ganteng nggak akan dapat kabur lagi. Papa pasti bisa tangkap." Dion berucap penuh percaya diri seraya coba untuk meluruskan tangan sepanjang mungkin supaya dapat meraih tubuh kedua buah hatinya. Tetapi, Dion gagal.

Sementara, Riana yang sedari tadi masih duduk nyaman di sofa pun tidak menahan tawa melihat kelakuan lucu putra dan juga putri kembar mereka. Ia jadi begitu terhibur. "Trisna sama Krishna jangan lari-larian terus, Sayang. Nanti bisa jatuh." Riana berupaya tetap mengingatkan.

"Ke sini cepat, Sayang. Biar nggak bisa ditangkap sama Papa." Wanita itu segera mengarahkan dua buah hati kembarnya.

Setelah mengerti keseluruhan kata-kata yang ibu mereka baru saja ucapkan. Duo kembar semakin menambah laju kaki-kaki mereka saat berlari agar dapat lekas menjangkau sofa yang tinggal beberapa langkah lagi. Dan sambutan berupa pelukan hangat dari sang ibu lantas diperoleh oleh mereka. Duo kembar bersaudara tampak senang.

"Mama, Papa *gak* dapat tangkap Ishna." Krishna lantas bercerita dengan nada bangga. Didukung pula oleh ekspresinya.

"Papa kalah dari Ishna." Balita laki-laki itu kian senang.

Sementara, Trisna mengangguk-anggukkan kepalanya, tanda setuju akan ucapan kembarannya. "Yaa, Mamaa. Papa kalah tadi, Trisna sama Krishna yang menang." Balita perempuan itu seolah ingin menegaskan kembali keberhasilan mereka.

Riana tentu saja mendengarkan secara saksama aduan dari kedua buah hati kembarnya. Ia tak lupa untuk memamerkan senyuman hangat terbaik. "Krishna sama Trisna senang *udah* bisa menang dari Papa ya, Sayang?" tanyanya sekadar sebagai respons belaka atas ucapan putra dan putrinya.

"Yaa, Mamaaa." Duo kembar bersaudara pun menjawab lagi-lagi secara bersamaan. Kekompakkan mereka tak pernah berkurang jika sudah menyangkul hal-hal jahil, terutama mengerjai sang ayah.

"Iyaaa. Ishna senang, Maama-" Krishna tidak kembali lanjut berbicara karena kaget tubuh kecilnya dan Trisna sudah diangkat dan sekarang berada dalam gendongan ayah mereka.

Weebooks

"Paapaaa!" seru duo kembar cukup lantang sembari terus berontak agar segera diturunkan. Namun, tak berhasil.

"Papa belum kalah *lho*, Nak. Papa akan bisa menang dari Anak Ganteng sama Tuan Putri." Dion pun berucap percaya diri. Tentu saja dalam rangka mengguyoni dua buah hati kembarnya.

Krishna memerlihatkan ekspresi cemberut saat menatap sang ayah dengan lumayan lekat. "Papa *gak* bisa menang! Papa yang kalah lawan Ishna," serunya cukup sebal dan keras.

Trisna pun mengangguk setuju akan ucapan dari saudara kembarnya. "Iya, Papa. Krishna dan Trisna yang menang."

Dion terkekeh. "Iya *deh*, Tuan Putri sama Anak Ganteng yang menang. Tapi, kasih Papa hadiah ciuman dulu, Nak."

"*Gak* mauuu," tolak duo kembar bersamaan.

Sedetik selepas mendengarkan jawaban kedua buah hati kembarnya, Dion pun langsung memasang ekspresi wajah yang seolah sedang sangat kecewa. "Papa sedih Tuan Putri sama Anak Ganteng nggak mau cium Papa sekarang."

Trisna yang merasa iba, seketika mendaratkan kecupan singkatnya di pipi kanan sang ayah. "Trisna *udah* cium Papa."

Dion melebarkan senyum. "Makasih, Tuan Putri," sahut pria itu senang. "Anak ganteng kapan mau cium Papa?"

Krishna menggeleng kuat. "Ishna *gak* mau cium Papa!" Penolakan tetap ditunjukkan balita itu pada ayahnya.

♥♥♥♥♥

PART 22

Hari ini duo kembar bersaudara memeringati ulang tahun yang ke-3. Namun, tak ada pesta besar-besaran. Hanya dirayakan di rumah secara sederhana oleh Dion dan Riana, beserta juga tiga anak mereka. Kegiatan memanggang pada sore hari di halaman belakang, lantas dilanjutkan acara tiup lilin dengan dua kue tart yang dibeli Riana siang tadi jadi agenda keluarga kecil Dion.

"Haha. Trisna berantakan *maem* jajan," kentara Krishna. Tak lupa suara tawa yang cukup keras mengiringi ucapannya.

Trisna segera saja tampak memeletkan lidah. Tentu tidak pernah merasa suka dengan ejekan kembarannnya. Tetapi, balita perempuan itu seperti tak mau berhenti mengunyah. "Biarin. Kue ini enak. Trisna *habisin*."

"Krishna *gak* boleh minta!" Trisna lantas mengeluarkan larangannya dengan nada ketus serta sorot mata sedikit sebal.

Kali ini, giliran Krishna menjulurkan lidah, terarah pada saudarinya. "Ishna *ga* suka kue. Trisna boleh habisin semua."

"Iya. Kue, Trisna *habisin* semuanya." Balita perempuan itu melantangkan suaranya. Tak mau mengalah, harus membalas.

"Nanti Trisna bisa gendut *maem* banyak kuee." Sebuah kalimat yang bernadakan ejekan diluncurkan untuk kedua kali oleh Krishna sengaja. Sebab, belum puas menjahili saudarinya. Mau membuat tambah kesal.

Trisna lalu mengembungkan kedua pipi yang lumayan *chubby*. Tanpa mengalihkan titik fokus dari sosok kembarannya itu. "Krishnaa juga gendut. Mirip sama badut!"

"Hahahaa." Krishna kembali tergelak. Bahkan kini lebih keras. Tak ikut sebal karena menerima balasan ejekan. "Biarin Ishna gendut. Ishna suka gendut."

Trisna pun kembali memeletkan lidahnya seperkian detik sebagai balasan. "Krishna memang gendut kayak badut." Balita perempuan itu terus mengejek.

"Ade Krishna sama Ade Trisna ngga boleh *bertengkalr*."

Duo kembar bersaudara secara bersamaan menolehkan kepala mereka ke arah pintu yang menghubungkan halaman belakang dengan ruang tamu,dimana sosok sang kakak di sana tengah berjalan mendekat sembari membawa dua gelas jus melon kesukaan mereka. Duo kembar jadi senang seketika.

"Krishna minta, Bli Andra," ucap balita itu bersemangat seraya beranjak bangun guna menghampiri kakak sulungnya.

Sementara, Andra segera menyerahkan salah satu gelas jus yang tengah dibawanya pada sang adik. "Dihabisin, yah, Ade Krishna." Bocah laki-laki tidak akan lupa berpesan.

Krishna pun lantas buru-buru menganggukkan kepala. "Iyah. Makasih Bli Andraa," ujar balita laki-laki itu dalam nada sopan. Kemudian, Krishna kembali duduk anteng dan meminum jus favoritnya dengan lahap. Krishna begitu menyukai rasanya.

"Iya, Ade Krishna. Sama-sama," balas Andra cepat.

"Bli Andra, Trisna juga mau jusnya." Balita perempuan itu juga ikut meminta sambil menengadahkan kedua tangannya.

Andra segera mengangguk. "Ini buat Ade Trisna."

Ekspresi senang langsung saja dipamerkan Trisna tatkala gelas berisikan jus sudah dipegangnya. "Makasih, Bli Andra." Balita itu berucap dengan suara yang lembut.

Andra kembali mengangguk untuk kedua kali serta juga memerlihatkan senyuman lebarnya. "Yaa, Ade Trisna."

"Ade Trisna sama Ade Krishna harus saling sayang, yah. Nggak boleh *bertengkalr telrus*. Nanti Bli Andra *malrah*."

"Maaf, Bli Andra," jawab Krishna dan Trisna kompak

♥♥♥♥♥

Langit sudah gelap, bintang-bintang juga mulai tampak untuk menghiasi. Waktu sendiri telah menunjukkan jamtujuh malam. Akan tetapi, keluarga kecil Dion masih asyik berada di halaman belakang. Mereka duduk-duduk santai sebuah karpet yang digelar di atas rerumputan. Dan bagusnya, udara di luar hari ini tidak terlalu dingin.

"Bli Andra *udah* habis nasinya, Sayang?" Riana bertanya tatkala sadar jika piring yang dipakai makan oleh putra sulung mereka tak lagi menyisakan nasi atau lauk-pauk.

Riana pun hanya memperoleh jawaban sebatas anggukan kepala kecil, karena sang buah hati masih mengunyah. "Selesai *maem*, minum air yang banyak. Bli Andra *udah segitu aja* dulu *maemnya* ya, jangan nambah."

Andra mengangguk. "Ya, Mama," sahutnya singkat.

"Nasinya Ishna, Trisna juga *udah* habis, Mama." Krishna mulai mencari perhatian lebih ibu mereka. Aksi balita itu turut didukung saudarinya. Duo kembar memang suka kompak.

Trisna lalu mengangguk sekitar lima kali dengan gerakan yang cepat saat atensi ibu mereka tertuju padanya. "Yahh, sudah habis di piring Trisna, Mama."

"Mau makan nasi lagiii," sambung Krishna dalam gaya bicaranya yang imut dan terdengar selalu lucu. Mata balita itu juga tunjukkan tatapan memohon yang menggemaskan.

"Trisna, Krishna mau tambah nasi? Benaran? Tadi 'kan Mama *udah* kasih porsi nasi yang cukup banyak, Sayang." Riana memastikan sekali lagi agar tak salah.

"Trisna sama Krishna mau tambah lagi?" Wanita itu pun bertanya kembali melihat kecemberutan kedua buah hatinya.

"Iyaaa mauu." Duo kembar menjawab bersamaan.

"Nanti kalau nambah lagi nasi. Trisna sama Krishna jadi kekenyangan, Sayang. Itu nggak akan baik." Riana pun mencoba mengingatkan dan juga memberikan pengertian.

Sementara, suara kekehan Dion keluar dengan cepat saat dihadapkan mimik wajah tidak mengenakan anak-anak kembar mereka yang membuatnya terhibur. "Iya benar, Nak."

"Krishna dan Trisna juga bisa makin gede pipinya nanti kalau kebanyakan *maem*." Dion melanjutkan, sedikit dibumbui oleh kalimat ejekan yang dimaksudkan untuk berguyon saja.

"Nanti bisa gendut." Dion seakan menegaskan kembali.

"Ishna *udah* gendut, Papa. Bulat," sahut Krishna seraya dibarengi aksi menaruh tangan-tangan mungilnya pada masing-masing pipi. Terlihat lucu untuk yang menyaksikan.

"Trisna juga gendut." Balita perempuan itu lantas ikut menimpali kata-kata saudara kembar laki-lakinya dan juga dilengkapi pula dengan tingkah lucu, yakni mengembungkan pipinya.

"Gendut kayak Krishna," imbuh Trisna sembari langsung saja menunjuk ke arah kembarannya.

“Bli Andra juga gendut.” Krishna turut melemparkan ejekan pada sang kakak yang sejak tadi hanya diam, tak ikut bercanda. Jadi, Krishna pun berupaya untuk menarik perhatian kakak sulungnya itu secepat mungkin yang dibisanya.

“Ya, Ade Klrishna. Bli Andlra juga gendut,” balas Andra dalam nada canda banyolan adiknya diiring suara tawa senang.

“Hahahaa.” Trisna tergelak lebih keras dari sebelumnya, balita perempuan itu lantas mengarahkan jari telunjuk tangan kanan ke sosok kakak laki-lakinya, ingin *mengentarai* sesuatu.

“Bli Andra bicara lucu, hahahaha,” ucap Trisna dengan senang disela tawanya yang tidak berkurang. Balita itu merasa terhibur karena ucapan sang kakak dan menurutnya begitu lucu saat dilafalkan. Krishna pun tak dapat menahan tawa.

Sementara, Krishna melempar tatapan bingung. Sorot mata yang jelas memerlihatkan ketidakpahaman akan untaian beberapa kata saudari kembarnya. “Lucu kenapa, Trisna? Ishna *gak* ngerti,” tanya Krishnna polos. Namun, rasa ingin tahunya semakin besar saja sekarang ini.

“Bli Andra bicara *gini*.” Trisna memberikan jeda hingga lima detik sebelum lanjut berkata, “Ade Klrishna. Bli Andlra.” Balita itu berucap dengan gaya bicaranya yang sebisa mungkin disamakan seperti sang kakak. Trisna memang sedang menirukan rangkaian kata yang baginya terdengar lucu tadi.

Meetnooks

Dan tak butuh waktu lama untuk Krishna mengeluarkan tawa lagi disebabkan kejenakaan kembarannya berujar tadi. "Ade Klrishna. Bli Andlra," cicit Krishna ikut-ikutan.

Duo kembar pun masih saja kompak tergelak sampai satu menit lamanya. Dan tanpa tahu jika sekarang sang kakak sedang memasang ekspresi yang cemberut, sedikit merasa sebal. Tetapi, tak marah sama sekali. Andra bisa mengerti bahwa adik-adiknya hanya bermaksud bercanda.

Tentu Riana dan juga Dion cukup terhibur akan aksi dari kedua buah hati kembar mereka yang jahil. Namun, pasangan suami-istri mencoba untuk tetap menjaga perasaan putra sulung mereka berdua agar tak tersinggung. Jadi, Riana dan Dion hanya memilih tersenyum saja.

"Krishna sama Trisna nggak boleh terusan ketawain Bli Andra, ya, Sayang. Tapi, harus kasih semangat ke Bli Andra biar bisa semakin lancar bilang huruf 'R', oke? Trisna sama Krishna mau?" Riana berucap dengan suara yang lembut. Ia harus segera menengahi supaya dua buah hati kembarnya bisa memahami.

"Bli Andra pasti nggak mau cadel lagi. Iya, Sayang?"

Andra buru-buru mengangguk, mengiyakan pertanyaan dari sang ibu. Kecemberutan bocah itu belum dapat menghilang secara penuh. "Ya, Ma. Andra ngga mau *telrus* cadel."

"Nah, Krishna sama Trisna harus kasih semangat buat Bli Andra biar bisa bilang huruf 'R' yang lancar. Dan nggak lagi boleh ejek sama ketawain Bli Andra. Mengerti nggak Krishna sama Trisna sekarang, Sayang?" Riana masih berusaha dalam memberi pengertian pada dua anak kembarnya.

Duo kembar langsung saja menghentikan tawa mereka. Mendengar secara saksama serta serius ucapan sang ibu, sama sama menganggukkan kepala tanda jika mengiyakan. Kemudian, Trisna serta Krishna memusatkan atensi ke arah kakak mereka, senyum lebar nan lucu dipamerkan.

"Semangat Bli Andra." Dion berkata begitu antusiasnya secara sengaja, menunjukkan dukungan kepada anaknya

"Semangat, Bli Andraa!" Krishna beserta Trisna berseru bersamaan. Menirukan dengan lebih semangat ucapan ayah mereka dengan intonasi suara yang semakin dikeraskan.

"Makasih yah, Ade Krishna, Ade Trisna," sahut Andra senang menerima dukungan-dukungan tulus dari kedua adik kembarnya yang lucu nan menggemaskan.

♥♥♥♥♥

Meetbooks

PART 23

Hari ini, ulang tahun Andra yang ke-7, kakak sulung duo kembar. Trisna, juga Krishna tampak lumayan sibuk menyiapkan tiga buah hadiah bersama dengan ibu mereka sejak pagi. Tepat setelah selesai sarapan kesibukan pun segera dimulai.

Sementara, ayah mereka tak dapat ikut serta dikarenakan sedang bekerja. Akan tetapi, berjanjii akan sampai di rumah lebih awal selepas menjemput kakak mereka pulang sekolah. Mungkin paling lambat jam 12 siang baru akan tiba. Jika tidak macet.

"Bagus, Mamaa." Krishna mengeluarkan kata pujian saat merasa kagum dengan keterampilan sang ibu membungkus salah satu dari tiga kado yang mereka telah siapkan.

"Ya, bagus, Mama. Trisna suka warna hijau." Trisna pun ikut memuji secara tulus dilengkapi pula memerlihatkan acungan jempol ke arah ibu mereka ditambah juga senyuman lebarnya.

Dan pameran senyum yang tidak kalah hangat kemudian diperlihatkan Riana pada kedua buah hati kembarnya. "Makasih, Sayang. Mama jadi senang dipuji sama Trisna dan Krishna."

"Yaaa, Maamaa." Duo kembar lantas menjawab kompak seperti biasanya. Secara spontan dan tiba-tiba tanpa direncanakan sama sekali. Ekspresi yang lucu tak mau absen dipertontonkan mereka berdua, berupaya menarik perhatian sang ibu lebih lagi.

Meebooks

“Bli Andra pulang sekolah jam *berapah*, Mamaa?” tanya Krishna, kali ini. Mulai dilanda kebosanan menunggu kakaknya.

“Jam setengah sebelas, Sayang. Papa jemput Bli Andra ke sekolah,” beri tahu Riana dalam nada suara yang tidak pernah lupa untuk dilembutkan. Begitu juga dengan tatapan teduhnya.

Krishna lalu mengangguk paham. “Mama, Bli Andra apa suka dengan hadiah Ishna?” Balita itu lanjut melontarkan sebuah pertanyaan guna meminta pendapat dari ibunya.

“Pasti, Sayang,” jawab Riana cepat. Bli Andra pasti akan suka sama hadiah tempat pensil yang Krishna kasih.” Wanita itu mengimbuhkan. Coba terus meyakinkan sang putra yang ragu.

Sementara, Trisna tampak turut melebarkan lengkungan senyum di bibir mungilnya manakala menyaksikan mimik wajah senang, juga gembira kembarannya setelah mendengar jawaban dari ibu mereka. Trisna pun seperti seakan bisa ikut merasakan.

“Bli Andra pasti suka juga bola dari Trisna ya, Mamaa?” Balita perempuan itu tidak ingin ketinggalan. Lalu, ikut bertanya dengan nada candanya kental serta terdengar lucu.

Anggukkan kepala mengiyakan, lantas denganburu-buru Riana perlihatkan kepada dua buah hatinya itu yang kini antusias dan semangat. “Iya, Sayang.”

“Bli Andra pasti menyukai semua hadiah yang *ntar* akan Trisna sama Krishna kasih.” Wanita itu menambahkan.

“Hahahahaha.” Lolosan suara tawa yang lumayan keras pun duo kembar keluarkan berbarengan.

“Senang *banget* anak-anak Mama,” komentar Riana.

♥♥♥♥♥

Andra sedikit jadi heran juga bingung mendapati suasana ruang tamu yang sepi serta sunyi tatkala baru saja tiba di rumah, setelah dijemput ayahnya pulang sekolah. Tak terdengar apa pun sambutan dari sang ibu atau adik-adik kembarnya yang menyapa. Andra kian dibuat merasa aneh.

"Mama, Ade Krishna, sama Ade Trisna mana, ya, Papa?" tanya bocah laki-laki itu lalu karena rasa penasaran yang tinggi. Sedangkan, fokus Andra membuka sepatunya masih terjaga.

"Paling Mama di kamar *nemenin* adik-adik bobok, Nak," sahut Dion santai, tetapi terselip sedikit kebohongan sebenarnya. Dion yakin jika sang putra tak akan menyadari.

"Bli Andra *udah* belajar apa *aja* tadi di kelas, Nak? Coba cerita ke Papa," pinta Dion sekadar sebagai pengalih bahasan.

"*Belajal pelrkalian* sama Pancasila, Papa," jawab Andra sembari bangun dari posisi duduknya untuk menaruh sepatu yang dipakai sekolah di rak. Bocah laki-laki itu pun kemudian berjalan sebanyak enam langkah ke depan, menuju kamar.

"Bli Andra mau ke mana, Nak?" tanya Dion secara cepat, sadar akan pergerakan putra sulungnya. Pria itu langsung saja berhenti terkekeh dikarenakan kecadelan buah hatinya manakala bicara barusan, tentu tanpa disadari atau disengaja.

"Mau cari Mama ke kamar, Pa. Andlra *lapalr* mau *maem ditemeni* Mama," sahut Andra jujur seraya menolehkan kepala ke arah sang ayah dan terus melangkahkan kakinya.

"Bli Andraaa!" seruan yang lantang nan penuh semangat diluncurkan oleh duo balita kembar bersamaan.

Bocah laki-laki yang sudah genap berusia tujuh tahun itu buru-buru menengok ke samping, titik fokus pandangan

Meebooks

Andra lantas terpusat pada dua sosok mungil yang sedang duduk-duduk anteng bersebelahan di deretan kursi meja makan.

"Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun."

"Selamat ulang tahun, Bli Andra. Selamat ulang tahun."

Krishna beserta Trisna bernyanyi penuh semangat dan tak ketinggalan antusiasme tinggi pun turut mereka perlihatkan. Bertepuk tangan secara riuh sehingga dapat membuat suasana yang tercipta menjadi semakin ramai saja oleh oleh duo kembar.

Sementara, binaran senang tampak dengan jelasnya pada sepasang mata sipit milik Andra. Bocah laki-laki itu berlari cepat menghampiri adik-adik kembarnya. Tidak butuh waktu lebih dari lima detik bagi Andra memberikan pelukan penuh kasihnya.

"Makasih Ade Trisna, Ade Krishna." Bocah laki-laki itu berucap tulus. "Bli Andra sayang Ade Trisna dan Ade Krishna."

"Yaaa, Bli Andraaa." Duo kembar menyahut kompak.

"Ishna juga sayang sama Bli Andra," sahut Krishna guna menanggapi perkataan kakaknya barusan.

"Trisna juga sayang Bli Andra." Trisna mengimbuhkan.

"*Happy birthday*, Sayang." Giliran Riana yang sekarang mengucapkan selamat dan turut menunjukkan kasih sayang yang besar kepada putra sulungnya dalam pelukan hangat. Riana tak lupa memberikan usapan-usapan lembutnya di punggung putra sulung mereka yang kini sudah kian besar saja.

Lantas, kecupan manis pada masing-masing pipi tembam Andra diberikan Riana. "Semoga Bli Andra dapat jadi anak yang berbakti, pintar, menuruti ucapan Mama dan Papa."

Andra lalu mendekap erat ibu yang paling disayanginya Menyalurkan rasa senang. "Makasih, Ma. Andlra sayang Mama."

Riana membalas pelukan putranya, kian mengencangkan lingkaran tangan pada tubuh gembul anak sulungnya itu. "Mama juga sayang Bli Andra *bagus*."

Dan tiba-tiba saja, Andra dilanda keterkejutan kala sudah berada dalam gendongan ayahnya dan mendapat ciuman-ciuman manis. Walaupuntak terlalu senang diperlakukan layaknya anak kecil lagi, bocah itutak menunjukkan penolakan.

"Selamat ulang tahun. Semoga Bli Andra menjadi anak yang baik. Makin rajin belajar dan nanti bantu Mama sama Papa. Nggak boleh terusan nakal *ntar*." Dion mengungkapkan harapan-harapannya cukup serius, meski diselingi canda.

"Bli Andra juga nggak boleh *maem* banyak-banyak. Biar nggak tambah gede sama gendut." Kali ini, guyonan diluncurkan Dion dilengkapi senyuman nakalnya yang sengaja dipertontonkan untuk menggoda putra sulung mereka.

Seketika Andra mengembungkan pipi-pipinya. Tak mampu memberikan balasan atas gurauan ayahnya. "Yaa, Papa. Oke."

"Andra ngga akan banyak *maem* biar ngga gendut," ujar bocah laki-laki itu menambahkan. Mengutarakan janji.

"Andra mau kurus kayak Mama." Andra berceloteh lucu.

"Satu lagi. Bli Andra nggak boleh, kalau terus bicaranya cadel *lho*. Siap? Harus bisa bilang huruf 'R' lancar. Oke?" Dion tak henti menggoda. Asik sendiri jika sudah menerima tanggapan putra sulungnya yang polos nan lugu.

"Yaa, Paa. Oke." Andra menjawab sedikit cuek kali ini.

Kekehan Dion yang telah sejak tadi terluncurkan tanpa ada hambatan, kini harus terhenti sejenak setelah memperoleh cubitan maut di bagian lengan dari istri tercintainya. Dan yang dapat Dion lakukan adalah mengaduh karena merasa sakit.

"Hobi banget *ngejek* anaknya," sindir Riana seraya tidak segan melempar delikannya sebagai peringatan dini.

Dion pun kembali terkekeh. "Canda, Ma. Nggak *niatan* serius *kok* Papa, Ma." Pria itu berucap santai.

"Bli Andra marah nggak sama Papa?" tanya Dion lantas pada putra sulung mereka yang masih digendongnya.

Andra menggeleng cepat. "Andra nggak marah, Pa."

"Bli Andra cepat tiup lilin," pinta Krishna kian tidak bisa sabaran. Ingin secepatnya mencicipi rasa kue tart sang kakak.

Andra mengangguk singkat untuk merespons permintaan dari adiknya. Bocah itu buru-buru meniup lilin yang berangkakan Hanya memerlukan durasi waktu yang lumayan pendek saja bagi Andra dalam memadamkan nyala dua lilin tersebut.

"Selamat ulang tahun, Bli Andra." Duo kembar memberi selamat sekali lagi dengan suara yang cukup keras.

"Makasih Ade Trisna, Ade Krishna," balas Andra riang.

♥♥♥♥♥

PART 24

Walau cuaca di kebun raya Eka Karya hari ini tergolong tak terlalu panas. Malahan sejuk dengan angin sepoi-sepoi yang berembus. Akan tetapi, Buliran-buliran keringat semakin banyak membasahi wajah Andra. Bocah itu juga merasa capek.

Hampir selama 15 menit lamanya, Andra terus saja bantu mendorog sepeda gayuh roda empat yang dinaiki adik bungsunya mengitari sebuah areal taman di kebun raya. Sebab, Trisna belum mau juga mengendarai sendiri. Padahal, tidak sulit dilakukan.

Balita perempuan itu masih tak dapat melupakan trauma, dimana tiga bulan lalu jatuh kala tengah belajar naik sepeda yang hingga mengakibatkan luka pada bagian siku serta lutut. Cukup berbeda dengan Krishna yang sudah sangat lancar mengayuh.

"Bli Andra. Lagi," pinta Trisna segera tatkala menyadari sepedanya yang tak mau bergerak lagi, alias diam di atas rumput-rumput hijau kalatidak didorong sama sekali.

Atensi balita perempuan itu lantas tertuju ke sosok kakak sulungnya yang saat ini sedang duduk bersila. Trisna pun buru-buru turun dari sepeda, lalu mengambil tempat di sisi sebelah kiri kakaknya. Trisna melemparkan tatapan bingungnya.

"Bli Andraa, kenapaa?" tanya balita itu polos. Tentu juga ingin tahu mengenai apa yang tengah dirasakan sang kakak.

"Kenapa, Bli Andra?" Trisna bertanya kembali.

Mediabooks

"Bli Andlra lagi capek, Ade Tlrisna," jawab Andra pelan dengan gaya cadel tanpa disadari. Berharap jika adiknya itu akan dapat mengerti. "Main sepeda nanti lagi, ya, Ade Trisna?"

Tak memerlukan durasi yang panjang bagi Trisna untuk menganggukkan kepala mengiyakan. "Ya, Bli Andra. Nanti main sepeda lagi, ya." Balita itu mengimbuhkan lewat kata-kata.

"Oke, Ade Tlrisna." Andra merespons cepat disertai oleh pameran senyuman lebarnya guna menyenangkan sang adik.

Sementara, Krishna turut memerhatikan dengan saksama interaksi kakak mereka dan juga saudari kembarnya tanpa turun dari sepeda. Meski telah berhenti mengayuh. Dahi balita itu juga cukup banyak dibanjiri peluh, rasa lelah ikut timbul.

Keantengan Krishna tak bertahan lama, dikarenakan kini ingin ikut bergabung duduk bersama kakak serta kembarannya. Maka, setelah kaki-kaki mungilnya yang memakai sepatu telah menginjak rerumputan, Krishna lantas mempercepat laju dalam berlari supaya dapat segera sampai di tempat saudara-saudaranya yang lain tengah duduk santai, tanpa dirinya.

"Trisna harus bisa naik sepeda kayak Ishna, ya." Terselip sedikit nada bangga dalam ucapan Krishna yang ditujukan pada saudarinya itu. "Biar Bli Andra *gak* dorong terus sepeda Trisna," imbuh Krishna, kali ini gaya bicranya kian terdengar lucu.

"Trisna belum bisa naik sepeda sendiri, Krishna." Trisna memberikan balasan yang polos dan apa adanya. Berucap secara jujur seraya memanyunkan bibir.

"Sepeda Trisna harus didorong Bli Andra. Baru sepeda Trisna bisa jalan," imbuh balita perempuan itu dalam suara pelan serta kecilnya. Trisna tidak sebal, hanya merasa bersalah dengan kata-kata dari kembarannya yang memang benar.

"Ishna nanti bantu Trisna naik sepeda, yaa? Trisna mau *gak*? Mau, ya?" Krishna kemudian menawarkan. Ingin membantu secara tulus dan serius. Terlihat nyata dalam sorot mata balita itu.

Anggukan kepala cepat nan bersemangat dilakukan Trisna sebagai balasan. "Yaa, Krishna. Trisna mau."

"Main sepeda nanti di rumah *aja* yaa, Trisna? Sekarang Ishna capek. *Gak* mau main sepeda."

Trisna kembali mengangguk. "Yaa, Krishna."

"Ade Klrishna mau ajarin Ade Tlrisna naik sepeda, yah?" Andra bertanya ulang, walaupun tadi sudah mendengar dengan begitu jelas percakapan lucu adik-adiknya.

Kali ini, giliran Krishna menunjukkan anggukkan kepala pada kakak mereka. "Iyaa, Bli Andra. Ishna mau ajar Trisna naik sepeda supaya bisa main bareng sama Ishna." Balita laki-laki itu membalas dengan mantap, penuh semangat juga.

"Bagus, Ade Krishna," puji Andra seraya mengacungkan jempol tangan kanannya sebagai tanda bangga.

Atensi bocah itu pun lalu diarahkan pada adik bungsunya yang kini memamerkan senyum menggemaskan. "Semangat yaa, Ade Trisna. Nanti pasti bisa naik sepeda sendiri."

"Ya, Bli Andra." Duo kembar pun bersamaan membalas.

♥♥♥♥♥

"Memang kurcaci-kurcaci Dion Ananta udah manis-manis."

"Kayak Papanya. Gimana nggak gemas."

Selepas mendengar deretan kalimat dialunkan dalam nada yang begitu percaya dirinya oleh sang suami, atensi Riana cepat-cepat bisa teralihkan dari ketiga sosok buah hati mereka di depan sana yang tengah asyik bercanda guna detik ini dipusatkan ke sisi kanan, tepat pada suaminya. "Anak-anak Mama juga, Pa."

Dion terkekeh. "Yaa *deh*, anak-anak Mamanya juga."

Dan lantas, wanita itu lumayandibuat kagetakibat ciuman tiba-tiba dari suaminya pada bagian pipi. Riana pun melayangkan delikannya yang cukup maut. Kemudian, balasan cengiran sangat jelas menyiratkan tidak bersalah ditambah pula sorot mata begitu menggoda diperoleh wanita itu dari suaminya.

"Di sini kita sama anak-anak, tapi main *nyosor aja*. Nggak tahu malu." Riana sengaja menyindir dan penekanan pada setiap kata yang memang sudah dipersiapkan.

"Lihat situasi. *Udah* tahu di sini ramai, Pa." Wanita itu lanjut berkata seraya edarkan pandangan ke sekeliling. Untung pengunjung kebun raya tak benar-benar padat hari ini.

"Papa baru *nyosor* di satu pipi Mama doang. Belum sama nempel-nempel di bibir. Apalagi, berani *grepe-grepe*. Papa tahu tempat dan situasi *kok*, Ma. Di rumah itu paling aman." Dion pun berucap dengan gaya ceplas-ceplosnya kali ini.

"Ya benar nggak, Ma? Kalau kita mau ngapain *aja bakal* bebas." Godaan Dion terus meluncur saat sudah dipancing.

"Aaisshh." Riana mendesis pelan. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan cubitan lumayan keras yang dilakukannya pada lengan sang suami. Riana ingin memberikan sedikit balasan.

"Kenapa galak *banget*, Ma?" Suara ringisan Dion pun loloskan dalam nada dialunkan sedikit dramatis. Disengaja.

"Sekarang jadi galak *banget* sama Papa. Nanti malamnya, pasti nggak akan nolak kalau diajakin bobok," guyon Dion.

. Dan kemudian cubitan-cubitan yang tentu saja tak kalah keras seperti tadi harus kembali diperoleh pria itu dari sang istri sebagai balasan. "Aduuhh, Ma." Ringisan sakit laluterluncurkan sempurna dari mulut Dion.

"Papaa kenapa?"

Dion pun buru-buru menggerakkan kepala ke depan sesaat setelah menangkap suara putra kembarnya yang mengeluarkan kalimat tanya dengan keingintahuan besar. Tatkala melihat sosok ketiga buah hatinya, senyuman Dion segeramengembang. "Papa tadi habis dicubit sama Mama, Nak."

"Mama *gak* boleh cubit Papa. Nanti Papa sakit." Krishna seolah-olah berkeinginan memarahi ibu mereka melalui kata-kata yang diucapkan dengan cukup ditekankan tersebut.

"Ya, *gak* boleh, Mamaa." Trisna pun ikut-ikutan membela ayah mereka sekarang. Tak tega melihat ayah yang disayanginya mengaduh sakit karena dicubit oleh ibu mereka.

"Papa nakal, Sayang. Makanya, Mama cubit."

"Mama yang nakal!" Seruan sebal Trisna keluarkan.

"Yang nakal duluan pasti Papa, Ade Trisna. Mama ngga nakal."Andra berpendapat. Bukan tanpa alasan bocah itu

Meebooks

menuduh ayah mereka yang memang sering bersikap jahil. Jadi, Andra takbisa percaya cepat dengan aduan ayah mereka.

"Papa yang nakal, buat Mama jadi marah. Mama cubit Papa tadi biar Papa berhenti nakal." Andra menambahkan supaya kedua adiknya semakin dapat memahami alasan yang ia berikan.

"Papa nakal!" Seruan yang sama seperti beberapa menit lalu, diloloskan oleh Trisna. Kali ini ditujukan pada ayahnya.

"Papa *gak* boleh nakalin Mama Ishna." Krishna ikut-ikutan menunjukkan kekesalan, tapi ekspresinya terlihat lucu.

"Papa nggak nakal, Nak. Papa sakit ini *lho,* habis dicubit sama Mama. Kulit Papa merah. Mama galak *banget*." Dion coba untuk mendapatkan pembelaann lagi.

"*Bialrin* Mama galak, Papa. Soalnya, Papa duluan nakal tadi. Harus dihukum." Andra pun tidak menaruh empati, turut menyalahkan ayahnya yang jahil.

"Iya *deh*, Nak. Papa nakal," akui Dion dengan santai dan memamerkan senyuman jahilnya yang puas.

♥♥♥♥♥

Mediabooks

PART 25

Sebenarnya Dion begitu berharap jika romantisme dalam merayakan hari jadi pernikahannya bersama sang istri yang ke-8 tahun ini tercipta. Misalkan,makan malam hanya berdua saja di sebuah restoran mewah. Dion tidak mempermasalahkan besaran biaya yang harus mereka keluarkan nanti.

Dan ketikakedua buah hatinya meminta ikut serta diiringi aksi merengek-rengek, maka sudah dipastikan pula jika rencananya akan gagal total. Tak ada harapan seperti yang terus berkeliaran di kepalanya, tapi Dion mencoba memahami.

Untuk malam ini, ia memutuskan memboyong tiga buah hatinya dan juga sang istri makan ke restoran yang terkenal akan sajian masakan-masakan khas Bali di daerah Jimbaran. Keluarga kecil Dion sampai di sana sekitar pukul tujuh. Lantas, dilanjutkan memilih tempat makan lesehan dekat kolam ikan.

"Andra mau *maem* mie goreng *aja*, Mama," putus Andra akhirnya mengenai makanan yang hendak dimakan setelah cukup lama memilih di buku menu, kira-kira hampir lima menit.

"Iyaa, Sayang." Riana membalas seraya menganggukkan kepalanya, menyetujui. "Bli Andra apa mau pesan yang lain lagi? Mau sate lilit samaa cumi goreng?" tawar wanita itu lantas.

Andra menggeleng singkat. "Ngga mau, Ma. Andra mau *maem* mie goreng *ajah*," jawab bocah itu tidak ragu. Dan

setelah anggukan diperlihatkan oleh sang ibu, Andra pun tidak kembali mengeluarkan kata-kata tambahan.

Sementara, Riana langsung saja menolehkan kepala tepat ke samping kanan, dimana suaminya tengah duduk. "Mau pesan apa, Pa? Cepatan bilang."

"Jangan main HP terus. Anak-anak *udah* lapar. Sekarang ayo cepat bilang mau makan apa." Riana menyelipkan peringatan secara halus, berharap suaminya akan bisa mengerti.

Dion tentu mendengar setiap lontaran kalimat sang istri. Ia pun hendak menurut, tapi ide jahil muncul secara tiba-tiba di pikirannya. "Papa mau pesan menu cinta spesial *aja* ya, Ma? Ada 'kan, ya?" Dion menggoda seraya menyeringai nakal tatkala mata mereka saling bersirobok kini.

"Boleh 'kan, ya Papa pesan?" Dion lanjut k eluarkan candaan dan sangat disengaja memang.

Riana yang sukses dibuat gemas sekaligus kesal dari aksi suaminya, lalu mencubit lengan kiri pria itu. Tidak peduli dengan suara ringisan yang dikeluarkan suaminya sekarang ini, asalkan dapat memberikan balasan cukup setimpal.

"Mamaa,*gak* boleh galak sama Papa!" Kentara dan juga ingat Trisna. Balita itu lalu menampakkan raut wajah tak suka,dipamerkan pada sang ibu dilengkapi mengembungkan pipi.

Dion terkekeh senang lalu mengacungkan jempol tangan kanannya. "Bagus, Tuan Putri. Bela Papa, Nak."

"Mama emang galak sama Papa," imbuh Dion.

"Maaf, Sayang. Mama nggak akan cubit Papa lagi nanti. Mama janji." Riana memilih mengalah saja agar tak timbulkan perdebatan baru lagi. Jangan sampai putrinya *mengambek*.

"Papa pesan cinta special, yaaa? Ishna juga mau *maem* itu, yaa? Boleh, yaa, Papa?" Keantusiasan terdengar jelas dalam suara Krishna saat meminta izin. Walau sama sekali tidak mengetahui jenis makanan yang dipesan oleh ayahnya.

"Trisna juga mau *maem* kayak Krishna." Trisna jadi ikut-ikutan. Balita perempuan itu sebenarnya belum tahu-menahu akan apa yang dimaksudkan ayah mereka tadi.

Dan, ekspresi *cengo* nan bingung seketika terhias apik di wajah Dion. Ia benar-benar tidak pernah menyangka bahwa dua buah hati kembarnya akan menunjukkan respons yang demikian. Ia bahkan tak mampu dalam menyiapkan kata demi kata tertepat sebagai balasan. Kepala Dion tidak bisa bekerja dengan baik.

Bukan hanya putra beserta putri kembarnya saja. Namun, anak sulungnya punikut memerhatikan secara saksama. Sungguh Dion tidak mempunyai alasan-alasan masuk akal untuk dijadikan sahutan segera. Terlalu konyol, Dion kini menyadari.

"Pesan *maem* yang lain *aja,* ya? Gimana, Sayang? Trisna sama Krishna nggak akan suka. Rasanya pedas." Riana berusaha keras mengalihkan candaan sang suami yang tak dapat diatasi.

Krishna cepat-cepat menganggukkan kepalanya menjadi tanda jika menyetujui saran dari ibunya yang baru saja dialunkan dengan begitu lembut. "Ishna mau *maem* mie goreng kayak Bli Andra, Mama. Ishna *gak* mau pedas. *Gak* suka."

Riana mengulum senyuman hangat. "Iyaa, sayang. Mama akan pesan mie goreng yang nggak pedas untuk Krishna."

Kemudian, atensi wanita itu beralih ke putri bungsunya. Ingin menanyakan hal yang sama. "Trisna mau *maem* apa? Ayoo cepat dipesan, Sayang. Biar Mama bisa tulis sekarang."

"Nasi goreng manis isi kecap banyak, ya, Mamaa," jawab Trisna polos dengan suara lucunya. Balita perempuan itu pun tak memilih makanan-makanan yang ada di buku menu lebih dulu.

Riana lalu mengangguk sebagai balasan untuk apa yang diminta oleh putrinya. Walau, nanti akan ada permintaan khusus kepada pihak restoran mengenai makanan yang diinginkan buah hatinya tadi, yakni nasi goreng dengan banyak kecap.

"Trisna sama Krishna mau pesan makanan dan minuman apa lagi, Sayang?" Riana menawarkan kembali. Mungkin masih ada yang diinginkan kedua buah hatinya.

"Es krim." Duo kembar menyahut kompak.

"Yaa, Mamaa. Es krim cokelat," tambah Krishna dengan intonasi suara yang senang, juga bersemangat.

Perubahan ekspresi dengan cepat dipertontonkan oleh Trisna dan Krishna kala mendapatkan balasan berupa gelengan kepala dari ibu mereka. Duo kembar sama-sama mengerucutkan bibir, memamerkan tatapan sebal tak dibolehkan makan es krim.

"Nggak boleh pesan es krim." Riana pun lantas berbicara secara tegas. "Pileknya Krishna sama Trisna belum pada hilang ya, Sayang." Larangan mutlak diluncurkan Riana.

"Kalau *maem* es krim lagi. Pasti akan tambah pilek. Apa nanti mau Mama sama Papa ajak ke dokter?" Riana kian tampak serius. Bukan hendak menakuti, tapi coba untuk

membuat Trisna serta Krishna memahami maksudnya yang baik.

"*Gak* mauu, Mamaa." Duo kembar menjawab bersamaan untuk yang sekian kalinya. Kekompakan mereka begitu terjaga.

"Kalau minuman seperti cokelat panas atau susu hangat baru akan Mama *bolehin* pesan. Trisna sama Krishna mau 'kan nurut dengan kata-kata Mama?"

Duo kembar menganggukkan kepala, tanda jika tak akan membantah perkataan ibu mereka. Menurut saja, tanpa melawan. Takut dimarahi lagi nantinya, namun raut wajah cemberut tidak terlepas dari masing-masing wajah duo kembar bersaudara.

"Yaa, Mama." Krishna menjawab lebih dulu dalam suara yang sangat pelan, tanpa berani menatap ibunya.

"Trisna mau susu cokelat yaa, Mama." Trisna menjawab tak lama, sekitar 10 detik berselang setelah kembarannya.

"Ade Krishna sama Ade Trisna *halus nulrut,* ya? Jangan beli es krim sampai pileknya sembuh. Siap? Okee?" Andra jadi ikut mengingatkan kedua adiknya yang suka nakal.

"Yaa, Bli Andra," sahut duo kembar bersamaan.

"Pintar Ade Trisna, Ade Krishna." Pujian tulus lalu Andra keluarkan untuk membuat kedua adiknya tambah senang.

♥♥♥♥♥

"Ayo *lho*. Mau pergi ke mana *sih* Tuan Putri sama Anak Ganteng?" tanya Dion ketika menyadari pergerakan kedua buah hati kembarnya yang langsung masuk ke dalam rumah manakala baru saja turun dari mobil.

Kaki-kaki kecil Trisna beserta juga Krishna pun berhenti melangkah bersamaan. Duo kembar lantas menolehkan kepala ke arah ayah dan kakak mereka yang masih berdiri di depan bagasi mobil. Sorot kebingungan ditampakkan oleh duo kembar ketika dilambai-lambaikan tangan oleh ayah mereka.

"Kenapa, Papaa? Ishna mau cari Mamaa," jawab Krishna polos. Tak kunjung berjalan mendekati ayahnya, walaupun telah diberikan kode lewat gerakan-gerakan tangan.

"Iya, Trisna juga mau lihat Mama. Mau buka jajan," ujar Trisna ikut mengimbuhkan seraya melirik sejenak ke bungkusan pie susu yang berada di tangan sudah tak sabar ingin memakan.

"Bantu Papa sama Bli Andra dulu sini, Nak."

Selepas mendengar perintah yang ayah mereka katakan. Duo kembar kemudian sama-sama menganggukan kepala tanda mengerti seraya mempercepat laju dari berjalan mereka dari teras depan rumah supaya bisa segera sampai di garasi.

"Trisna *udah* di sini, Papaa." Balita perempuan berusia tiga tahun tujuh bulan itu berkata dengan antusias lumayan tinggi pada ayahnya disertai senyum lebarnya yang lucu.

"Trisna harus bawa apa, Papa?" tanya balita itu dengan polos, tapi tetap menyiratkan keinginan tulus membantu.

Dion tentu menanggapi positif pertanyaan lugu dari putri bungsunya yang dialunkan begitu lucu. Ia pun balik pamerkan senyum hangat lebar. "Bawa ini ya, Nak. Kalau *udah* di dalam jangan dikasih langsung ke Mama. Siap, Nak?" ucap Dion seraya menyerahkan buket bunga mawar merah pada putrinya.

Mefabooks

Trisna lalu manggut-manggut, dapat memahami benar pesan disampaikan ayahnya. "Yaa, Papa." Setelah selesai menjawab, balita itu bergegas melangkah ke dalam rumah.

"Papa, Ishna bawa tempat jajan, ya?" Krishna pun ingin menawarkan bantuan untuk barang yang sekiranya dapat dibawa secara mudah. Balita itu tak mau diserahkan buket bunga mawar yang lain karena takut akan kena duri-durinya.

Dan tatkala, memperoleh respons gelengan singkat sang ayah, maka Krishna hanya mampu mengembungkan pipi-pipinya. "Ishna bawa apa, Papa?"

"Krishna bawa ini, Nak. Sama kayak Trisna tadi," jawab Dion sambil memberikan buket bunga mawar biru kepada sang putra. "Hati-hati, ya bawanya, Nak. Nggak boleh lari, biar nggak jatuh nanti." Dion tidak lupa berpesan.

Anggukan beberapa kali lalu dilakukan Krishna. "Yaa, Papa. Ishna *gak* lari-lari," sahut balita itu mengiyakan.

Krishna pun tidak ingin membuang-buang banyak waktu lagi, lantas mulai melangkah menjauh dari ayahnya dan hendak menyusul Trisna ke dalam rumah secepat mungkin. Krishna juga ingin meminta pie susu kepunyaan kembarannya.

Sementara, Andra yang sedari tadi tertawa kecil melihat tingkah menggemaskan dua adik kembarnya, kini jadi memasang ekspresi sebal. Tepat setelah mendapatkan daratan kecupan yang singkat di bagian pipi kanan dari ayahnya. Andra tak suka

"Kenapa, Nak?" Dion pura-pura tak tahu, padahal sudah sangat bisa menebak alasan dibalik kekesalan putranya.

"Andra ngga mau dicium, Pa. Andra *udah* gede."

Dion pun terkekeh karena entah berapa kali dirinya telah mendapatkan penolakan serupa. "Iya, Nak. Papa *udah* tahu kalau Bli Andra sekarang *udah* gede *kok*."

"Papa cium Bli Andra 'kan untuk bilang makasih, karena *udah* mau bantu Papa bawain kotak-kotak tempat donat," imbuh Dion. Menambahkan kata-kata yang sekiranya masuk akal.

Dion pun turut mengarahkan jari telunjuk kanannya pada tiga buah kotak donat di dalam tas plastik putih yang kini sedang dijinjing anak sulungnya. "Makasih ya, *udah* bantu Papa, Nak."

Andra menganggukan kepalanya. "Ya, Papa. Oke. Tapi Papa ngga boleh *telrus* cium. Andra *udah* gede."

"Iya *deh* iya, Nak. Bli Andra yang sekarang *udah makin* gede, tapi belum hilang juga cadelnya," ujar Dion mengeluarkan canda dilengkapi dengan tawa.

"Bli Andra *makin bagus* kalau cadelnya hilang, Nak."

"Papa ngga boleh ejek Andra." Bocah laki-laki berusia tujuh tahun empat bulan itu menyerukan larangan dengan kesal.

"Iya *deh*, Nak. Papa nggak *bakalan* ejek Bli Andra lagi. Papa mau minta maaf. Nah, Bli Andra maafin Papa?" tanya Dion serius kali ini. Terlihat jelas pada raut wajahnya.

"Ya, Pa. Oke. Andra maafin, Papa," balas Andra singkat.

♥♥♥♥♥

"Mamaaa!"

Seruan keras ketiga buah hatinya langsung bisa menarik perhatian Riana yang sedang memoleskan krim wajah.

Wanita itu lalu dengan cepat pula meneteskan air bahagia setelah melihat buket-buket bunga mawar dan dua kado yang dibawa oleh suami beserta tiga anak mereka. Riana mudah terbawa perasaan haru.

"Selamat hari jadi pernikahan kita yang ke-8, Ma. Maaf, Papa baru sempat kasih kejutan sekarang. Ditunda dua minggu." Dion tak melewatkan cengiran lebar, dipamerkan saat berbicara.

Riana segera mengangguk sembari menghapus jejak air mata di pipinya. "Makasih, Papa Dion. Semoga pernikahan serta rumah tangga kita akan selalu langgeng. Astungkara."

"Iya. *Astungkara*." Dion pun memiliki harapan sama.

"Selamat hari jadi pernikahan untuk Mama sama Papa." Kali ini giliran Andra yang mengucapkan selamat dengan nada riang. Bocah itu kemudian menyerahkan bungkusan hadiah yang didalamnya merupakan album foto kepada sang ibu.

"Makasih, Sayang." Kecupan yang penuh kasih Riana lalu mendaratkan pada pucuk kepala putra sulungnya. Pelukan hangat juga diberikan oleh wanita itu.

"Yah, Mamaa. Sama-sama." Andra membalas dilengkapi senyum andalannya yang lebar dan begitu tulus.

"Selamat hari jadi pernikahan, Mama, Papa." Trisna tak ingin ketinggalan. Balita perempuan itu kemudian memberikan buket bunga mawar biru yang dipegang kepada sang ibu.

Air mata bahagia Riana pun menetes kembali. "Makasih, Sayang." Selesai berucap, afeksi yang sama wanita itu lakukan pada putrinya. Kasih sayang wanita itu senantiasa tak berkurang.

Meetbooks

“Selamat menikah, Mama.” Krishna berkata dalam suara yang sedikit dikeraskan secara sengaja. “Ah, Ishna salah.” Balita itu pelan, saat menyadari tidak benar ketika tadi berbicara.

“Selamat hari jadi menikah.” Krishna lantas mengulang. Berharap tidak akan salah lagi dalam berucap. Namun, balita itu menaruh kecurigaanoleh tawa dikeluarkan ayah dan kakaknya.

“Kenapa Papa sama Bli Andra jadi terus ketawa? Karena Ishna, ya?.” Balita itu benar-benar mengambek.

Tepat setelah Krishna menyelesaikan kata-katanya yang tadi disertai oleh ekspresi cemberut serta tatapan sebal. Maka tawa dari Dion dan juga Andra langsung berkurang, bahkan dengan cepatnya pula menghilang. tak ingin Krishna tambah kesal.

“Bli Andra minta maaf, ya. Ade Krishna.” Andra berujar serius. Ia menyadari kesalahan yang menyebabkan adiknya kesal.

“Ade Krishna mau maafin Bli Andra, yah?”

Tak perlu durasi waktu panjang bagi Krishna untuk bisa menganggukkan kepala dan menjawab, “Yaa, Bli Andraa.”

Sementara, Dion yang semula berdiri, saat ini pun telah mengambil posisi berjongkok tepat di hadapan putra kembarnya, tersenyum. “Papa juga mau minta maaf karena *udah* ketawain Krishna. Papa dimaafin nggak, Nak?”

“Yaa, Papaa. Ishna mau,” jawab Krishna cepat. Ekspresi sebalnya sudah saat ini berubah menjadi senyum lebar yang lucu. Namun, tak mampu bertahan dengan lama, sebab Krishna segera menatap kesal ayahnya yang malahan mengeluarkan suara tawa cukup keras kembali.

Meahbooks

"Papa ketawain Ishna lagi? Ishna *gak* mau sama Papa!" ujar balita laki-laki itu semakin bertambah sebal. Dilengkapi aksi mengembungkan pipinya tak henti, memeletkan lidah juga.

"Maaf, Nak. Papa nggak sengaja tadi ketawa. Habisnya Krishna lucu, Nak. Papa pengin cubit pipi Krishna, *lho*."

Selepas mendengar celotehan ayahnya, Krishna langsung saja menutup wajahnya, menyembunyikan di balik buket bunga guna menghindar aksi ayahnya "Papa *gak* boleh cubit pipi Ishna. *Gak* mau." Balita itu menunjukkan larangan kuat.

"Papa nakal! *Gak* boleh cubit pipi Krishna!" Trisna pun berseru dengan kesal karena ucapan ayahnya barusan.

Dion buru-buru memindahkan atensi untuk diarahkan ke sosok putri bungsun tatkala diberikan peringatan dalam seruan. Tawa Dion pun lalu keluar bersamaan dengan suara mengaduh karena menerima cubitan di bagian pipi kanan dari putri kecilnya itu. "Galak *banget* sama Papa, Nak."

"Papa yang nakal." Trisna berucap acuh tak acuh.

Dion kian tergelak. "Hahaha. Tuan Putri 'kan *udah* cubit pipinya Papa. Sekarang Papa boleh cubit pipi Tuan Putri ya?"

"*Gak* boleh cubit pipi Trisna, Papaa!" Penolakan sangat jelas diperlihatkan balita perempuan itu seraya menggeleng.

"Ya *udah deh*, nggak jadi. Kalau *gitu* Papa cubit pipi Bli Andra yang besar kayak bakso *aja deh*. Boleh 'kan, Nak?" Dion malah lanjut untuk menggoda putra sulungnya secara sengaja.

Andra pun memberikan tanggapan negatif. Menggelengkan kepala kuat-kuat serta melempar sorot mata kesalnya. "Ngga, Pa. Andra *udah* gede. Nggak mau dicubit pipi sama Papa."

Dion lalu terkekeh senang. Ide jahil pria belum menghilang. Masih akan digunakan mengerjai sang istri. "Kalau Mama pasti *bakal* mau Papa cubit 'kan, ya? Di pipi atau di mana, Ma? Coba kasih tahu Papa biar benar."

"Aish," dengis Riana pelan. Tingkah dari sang suami benar-benar membuat suasana romantis yang tadi sempat tercipta kini jadi tidak terasa lagi.

"Papa sayang Mama. Sangat banget. *Love so much*."

Tawa Riana seketika pecah karena mendengarkan bisikan mesra yang diucapkan oleh sang suami, namun secara cepat dipeluk pria itu. "Sama, Sayang. Cinta kamu juga. Love you so much, Papa Dion," balasnya dengan suara yang lembut, ungkapkan hal sama seperti sang suami.

THE END

B U K U M O K U

MeetBooks

TERIMA KASIH UNTUK.....

Pertama, puji syukur kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Lalu, untuk keluarga saya yang sudah selalu mendukung apa pun ingin saya lakukan, dalam artian positif, menghasilkan karya. Terima kasih, Bapak, Ibu, Paman, Pibi. Adik perempuan saya, dan kakak-kakak sepupu, yakni Mb Gek, Mb Yuni, Mb Tu, Chandra yang jegeg-jegeg.

Kemudian, para sahabat saya yang juga sudah memberikan semangat dan dukungan dengan cara berbeda-beda. Biasanya bicara blak-blakan, jarang manisnya. Tetapi, sangat berarti. Akan selalu saya ingat. Saya juga berupaya lakukan hal sama, memberikan dukungan untuk mereka dalam berkarya dan berkarier nantinya. Asyikk. Hahaha.

Sahabat-sahabat saya, yaitu Kak Putri, Anggy, Wiwien, Martha, Wahyuni, Ari Darsana, Bobo, K_Item a.k.a Juliartadi, Fortuna, Lusi, Ayu Les, Ayuni, Tami. Makasih, ya. Hahaha.

Tidak lupa juga untuk Readers di WP yang sudah setia membaca cerita-cerita saya, ya. Maaf, kalau masih ada banyak kekurangan, terutama typo yang tidak disengaja. Hahaha. Terima kasih, sudah membeli versi cetak dan juga e-book dari cerita-cerita saya. Tanpa kalian, semua cerita yang saya post tidak akan berwarna dengan komentar-komentar beragam.

Salam

Putu Dian Septiari

Meebooks